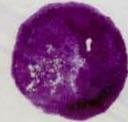


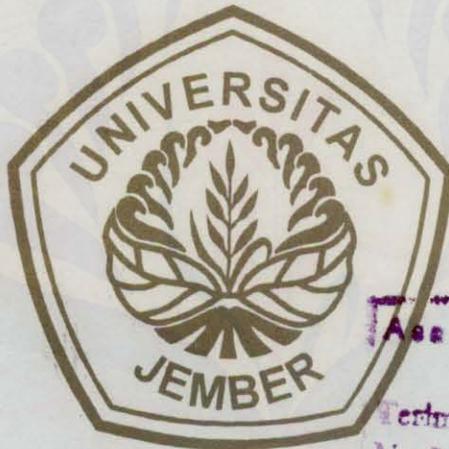
ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN UNTUK MENGLASIFIKASIKAN
DALAM KONDISI FINANCIAL DISTRESS DAN NON FINANCIAL DISTRESS
PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL PADA SAAT DAN SESUDAH
PROGRAM PENYEHATAN PERBANKAN DI BPPN

SKRIPSI



UNIVERSITAS JEMBER
Fakultas Ekonomi

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Assalamualaikum
Periksa
No. Induk
18 FEB 2005
65815
PR
a
c

Oleh :

Herdian Prabowo

NIM : 980810201251

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2004

JUDUL SKRIPSI

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN UNTUK MENGLASIFIKASIKAN
DALAM KONDISI FINANCIAL DISTRESS DAN NON FINANCIAL DISTRESS
PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL PADA SAAT DAN SESUDAH
PROGRAM PENYEHATAN PERBANKAN DI BPPN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Herdian Prabowo

N. I. M. : 980810201251

J u r u s a n : Manajemen

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

3 Desember 2004

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

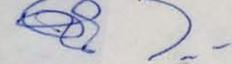
Ketua,



Drs. IKM. Dwipayana, MS

NIP. 130 781 341

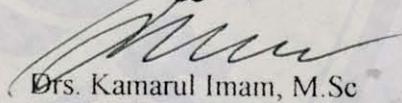
Sekretaris,



Dr. Hari Sukarno, MM

NIP. 131 759 761

Anggota,



Drs. Kamarul Imam, M.Sc

NIP. 130 935 418

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



Dr. H. Sarwedi, MM

NIP. 131 276 658

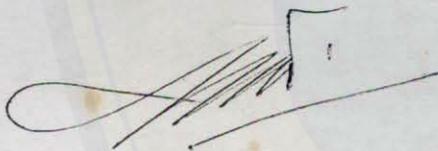
TANDA PERSETUJUAN REVISI

Judul Skripsi : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
UNTUK MENGLASIFIKASIKAN DALAM KONDISI
FINANCIAL DISTRESS DAN *NON FINANCIAL*
DISTRESS PADA PT. BANK CENTRAL ASIA Tbk., PT.
BANK INTERNATIONAL INDONESIA Tbk. DAN PT.
BANK DANAMON Tbk. PADA SAAT DAN SESUDAH
PROGRAM PENYEHATAN PERBANKAN DI BPPN

Nama : Herdian Prabowo
NIM : 980810201 251
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Dosen Pembimbing : 1. Drs. Kamarul Imam, MSc.
2. Dra. Elok Sri Utami, Msi.

Panitia Penguji

Ketua Tim Penguji



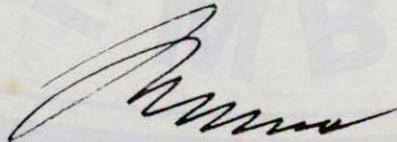
Drs. IKM. Dwipayana, MS.
NIP.130 781 341

Sekretaris



Drs. Hari Sukarno, MM.
NIP. 131 759 761

Anggota



Drs. Kamarul Imam, MSc.
NIP. 130 935 418

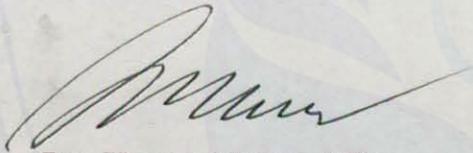
Tanggal Persetujuan : Januari 2004

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
UNTUK MENGLASIFIKASIKAN DALAM KONDISI
FINANCIAL DISTRESS DAN *NON FINANCIAL*
DISTRESS PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL
PADA SAAT DAN SESUDAH PROGRAM
PENYEHATAN PERBANKAN DI BPPN

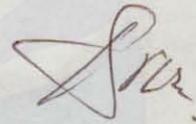
Nama : Herdian Prabowo
NIM : 980810201 251
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Dosen Pembimbing : 1. Drs. Kamarul Imam, MSc.
2. Dra. Elok Sri Utami, MSi.

Pembimbing I



Drs. Kamarul Imam, MSc.
NIP. 130 935 418

Pembimbing II



Dra. Elok Sri Utami, MSi.
NIP.131 877 449

Ketua Jurusan



Dra. Diah Yulisetiari, MSi.
NIP. 131 624 474

Tanggal Persetujuan : Januari 2005

RINGKASAN

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia dimulai sejak sekitar bulan Juli 1997. Krisis perekonomian yang melanda negara Indonesia ini merupakan akibat dari banyaknya praktek manajemen kenegaraan yang tidak baik. Tingginya tingkat Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN), program pembangunan yang lebih mengutamakan pembangunan di tingkatan industri hilir-besar tanpa memperhatikan keseimbangan pembangunan di sektor industri hulu-kecil menyebabkan proporsi pertumbuhan sektor perekonomian Indonesia menjadi timpang. Salah satu sektor yang terimbas dari adanya krisis moneter yang melanda Indonesia pada waktu itu adalah sektor perbankan.

Adanya kesulitan likuiditas yang dialami oleh sektor perbankan membuat pemerintah melalui Bank Indonesia melakukan tindakan penyelamatan sektor perbankan. Kebijakan yang dilakukan pada waktu itu adalah dengan memberikan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) kepada bank - bank yang mengalami kesulitan likuiditas. Pada saat krisis terjadi dapat dikatakan sebagian besar bank yang ada di Indonesia mengalami kesulitan keuangan, termasuk juga diantaranya tiga bank swasta nasional besar yaitu Bank Central Asia, Bank International Indonesia dan Bank Danamon. Tiga bank swasta ini merupakan bank - bank yang dijadikan obyek dalam penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah *pertama* untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat kesehatan (kinerja) keuangan Bank Central Asia, Bank International Indonesia dan Bank Danamon pada saat dan sesudah menjalani program penyehatan perbankan di BPPN, *kedua* Untuk mengetahui faktor - faktor apakah yang menjadi pembeda dalam mengklasifikasikan perusahaan dalam kelompok *financial distress* dan *non financial distress* dan *ketiga* adalah untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh sebagai pembeda. Jangka waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama 6 tahun mulai dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2002. Dalam 6 tahun penelitian tersebut, dibagi menjadi dua periode yang kemudian dijadikan dasar asumsi dalam pengelompokan. Dua periode tersebut yaitu periode tahun 1997 - 1999 sebagai periode kondisi *financial distress* dan periode tahun 2000 - 2002 sebagai periode kondisi *non financial distress*. Dalam penelitian ini, alat analisis yang digunakan adalah *univariate analysis* dan *multivariate analysis* dengan menggunakan model diskriminan (Zeta Score). Variabel bebas yang digunakan sebagai dasar analisis adalah rasio - rasio keuangan yang terdiri dari *Primary Ratio*, *Rasio Aktiva Berisiko*, *CAR*, *Assets Utilization*, *Leverage Multiplier*, *Quick Ratio*, *Banking Ratio*, *Assets to Loan Ratio*, *Liquidity Risk*, *Cash Ratio*, *Loan to Deposits Ratio*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Equity*, *Return on Assets* dan *Interest Margin*.

Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah *pertama* terjadi perubahan kondisi kinerja bank sampel penelitian. Hal ini dapat dilihat dari perubahan rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam menganalisis kinerja Bank Central Asia, Bank International Indonesia dan Bank Danamon. *Kedua* Dari hasil analisis diskriminan dengan menggunakan *direct method* dan *step-wise method*, terdapat 5

≈ Untuk Kami ≈

MOTTO

LÖMAN TÈNAN IMAN



“ BAIK HATI DAN DERMAWAN ”.....

JANGAN PERNAH ORANG LAIN MENINGGALKAN

ANDA TANPA PERASAAN BAHAGIA ITU.

(lima) rasio keuangan yang berpengaruh sebagai pembeda. Kelima rasio keuangan tersebut adalah *Assets Utilization* (X_4), *Banking Ratio* (X_5), *Assets to Loan Ratio* (X_8), *LDR* (X_{11}) dan *Interest Margin* (X_{16}). Dan ketiga adalah faktor yang paling berpengaruh secara konsisten sebagai pembeda dalam mengklasifikasikan perusahaan dalam kelompok *financial distress* dan *non financial distress* adalah rasio *Assets Utilization* (X_4).



KATA PENGANTAR

Puji Syukur Penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT, karena hanya berkat limpahan Rahmat, Karunia dan Inayah-Nya skripsi dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* dan *Non Financial Distress* Pada Bank Umum Swasta Nasional Pada Saat Dan Sesudah Program Penyehatan Perbankan Di BPPN “ ini dapat penulis selesaikan.

Tujuan utama dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Dalam kesempatan ini pula, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi, baik secara moril maupun materiil. Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Drs. H. Liakip, SU., Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Bapak Drs. Kamarul Imam MSc., selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dra. Elok Sri Utami Msi., Selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk mengarahkan, memberi masukan, membantu dan mengoreksi penulis dalam menyusun skripsi.
3. Bapak dan Ibu Dosen beserta Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember
4. Bapak dan Ibunda H. Soeparno, BA tercinta, Mas Tomy Marseno, Mbak Indah, Dik Ratna Widiyanti dan Dik Keysa Putri Omyta serta seluruh Keluarga besar penulis. Terima kasih atas doa restu, segala bantuan dan pengorbanan serta kasih sayang tak terukur yang telah diberikan.
5. Bapak dan Ibu Soeroso Sudirjo sekeluarga yang selalu memberikan doa restu, bantuan dan kasih sayangnya kepada penulis.
6. Peri Kecilku nan Ayu, “**Erlina Tri Rahayu, SE.**”, Karena engkaulah Skripsi ini mengAda. “*Would You Call My Name If I Saw You In Heaven ?*”

7. Keluarga Besar *KARIMATA Village* (Bapak dan Ibu Muanam sekeluarga serta teman-teman kost ku). Penulis haturkan terima kasih atas segala kebaikan dan kebahagiaan yang telah dirasakan.
8. Pak Rohiem dan Pak Bibit sekeluarga. Terima Kasih atas hamparan lautan budi yang telah anda tampilkan dalam pikir dan hati penulis.
9. Sahabat – sahabat MANIAC '98 dan Manajemen Genap angkatan 1998.
10. Sahabat – Sahabati Pergerakan yang selalu bersama menemani penulis. "*Jangan Pernah Berhenti Untuk Melakukan Perubahan !*".
11. Sahabat – Sahabat *Seperjuangan*, M. Eko Suwandono, Ibnu Arfan I, Asef Syaifulloh, Dedy Novianto, dan Indung Baskoro. "*Jangan Pernah Kalian Matikan Api Dalam Hati dan Pikiranmu!*".
12. Para **Pejuang Buruh dan Buruh Pejuang** Study Kebijakan dan Transformasi Sosial (**SKETSä**), Terima kasih Atas segala pelajaran yang kalian berikan.
13. Sahabat-sahabatku *Liem Feng, Seagate, Petel, Ndok, Andi, Dodiek, Irma, Kang Imam, M. Farid Afandi SE, MSi, Christian dan S07*, dan semuanya. Terima kasih atas segala perhatian, dukungan serta doa kalian.
14. Karyawan Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) Bursa Efek Surabaya terutama Mas NONO yang telah banyak membantu penulis dalam pengumpulan data keuangan.
15. Staf dan Karyawan Bank Indonesia cabang Jember yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data – data yang relevan.
16. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu dalam ruang kertas yang terbatas ini. Tanpa mengurangi makna, penulis sangat menghargai segala kontribusi anda.

Akhir kata penulis berharap semoga karya kecil ini dapat menambah semaraknya khasanah ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

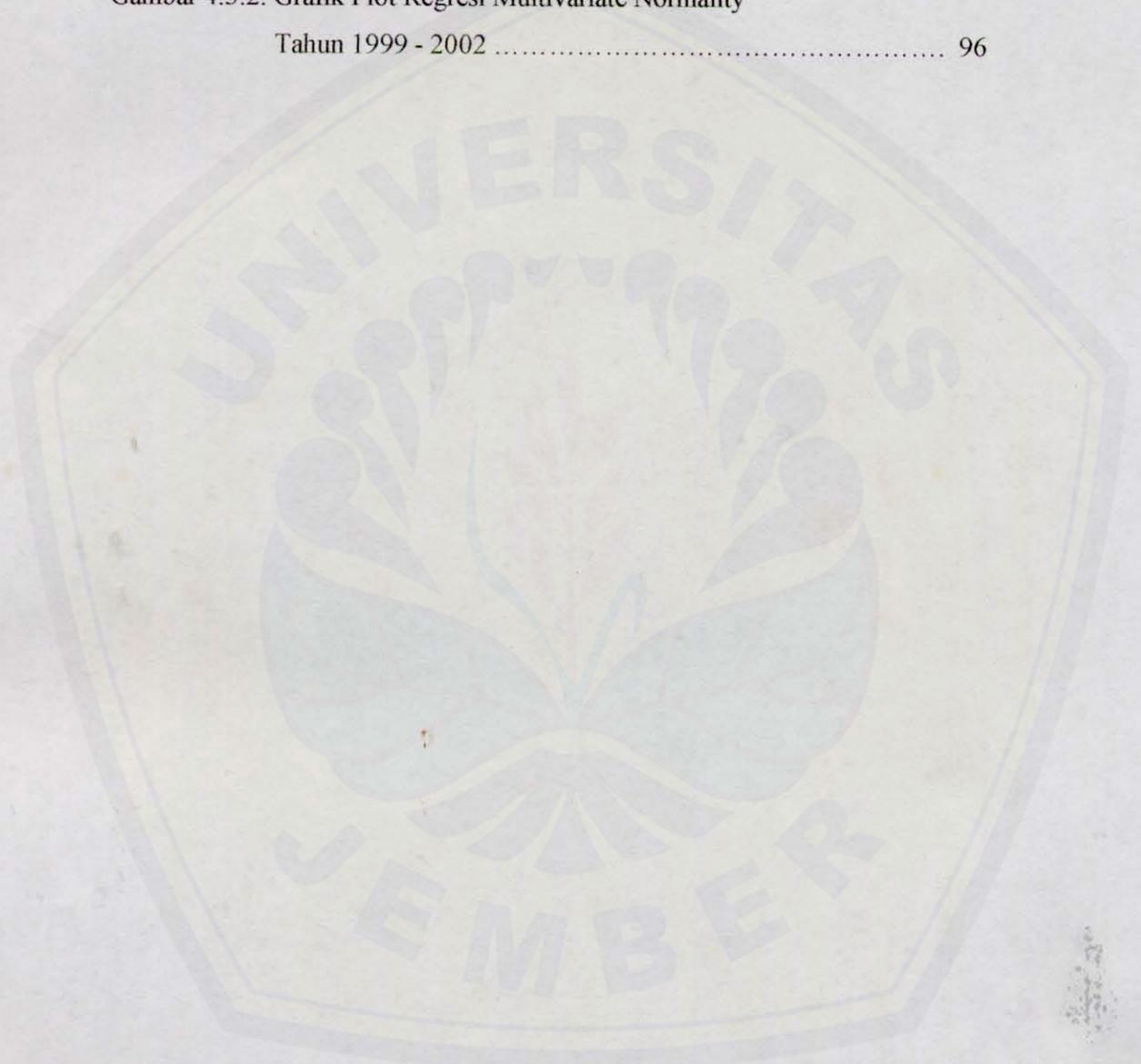
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
RINGKASAN	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.3.1. Tujuan Penelitian	5
1.3.2. Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Kajian Teoritis	7
2.1.1. Pengertian Bank	7
2.1.2. Asas, Fungsi dan Tujuan Perbankan	8
2.1.3. Jenis dan Usaha Bank	9
2.1.4. Pola Manajemen Bank	11
2.1.5. Pembinaan dan Pengawasan Bank	13
2.1.6. Laporan Keuangan Bank	14
2.1.7. Standart Khusus Laporan Keuangan Perbankan di Indonesia dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia ..	19
2.2. Penelitian Sebelumnya	24
2.3. Definisi variabel dan Pengukurannya	27

2.4. Terminologi Krisis	36
III. METODE PENELITIAN	40
3.1. Ruang Lingkup Penelitian	40
3.2. Jenis dan Sumber Data	40
3.3. Jenis Penelitian	41
3.4. Populasi Penelitian	41
3.5. Periode Penelitian	41
3.6. Definisi Operasional Variabel	41
3.7. Metode Analisis	48
3.7.1 <i>Univariate Analysis</i>	48
3.7.2 <i>Multivariate Analysis</i>	50
3.8. Kerangka Penelitian	58
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	60
4.1. Gambaran Umum Perusahaan	60
4.2. <i>Univariate Analysis</i>	63
4.2.1 Analisis Deskriptif	63
4.3. Analisis Diskriminan	93
4.3.1. Pemeriksaan Asumsi Dasar Analisis Diskriminan	94
4.3.2. Hasil Analisis Diskriminan Dengan <i>Direct Method</i>	96
4.3.3. Hasil Analisis Diskriminan Dengan <i>Step-wise Method</i>	99
4.4. Pembahasan	103
4.4.1. Analisis Univariat	103
4.4.2. Analisis Diskriminan	107
V. KESIMPULAN DAN SARAN	109
5.1. Kesimpulan	109
5.2. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.3.1. Grafik Plot Regresi Multivariate Normality Tahun 1997 – 1999	95
Gambar 4.3.2. Grafik Plot Regresi Multivariate Normality Tahun 1999 - 2002	96



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Ringkasan Laporan Keuangan Tahun 1997 - 2002
- Lampiran 2 Data Rasio Keuangan Tahun 1997 - 2002
- Lampiran 3 Data Rekapitulasi Numerator Rasio Keuangan Tahun 1997 - 2002
- Lampiran 4 Data Perhitungan Rasio Keuangan Perusahaan Tahun 1997 - 2002
- Lampiran 5 Data Perhitungan Rasio Keuangan Industri Tahun 1997 - 2002
- Lampiran 6 Perhitungan Analisis Diskriminan *Direct Method* Tahun 1997 - 2002
- Lampiran 7 Perhitungan Analisis Diskriminan *Step-Wise Method* Tahun 1997 - 2002



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan kawasan Asia dimulai sejak sekitar bulan Juli 1997. Krisis yang melanda Indonesia pada saat itu dirasakan jauh lebih berat daripada krisis yang melanda kawasan Asia lainnya. Krisis yang ada di Indonesia ini tidak hanya krisis ekonomi, akan tetapi lebih merupakan krisis yang sangat kompleks sehingga penyelesaiannya pun juga sangat berat.

Krisis perekonomian yang melanda negara Indonesia merupakan buah dari pelaksanaan manajemen kehidupan bernegara yang tidak baik seperti halnya dengan fenomena maraknya praktek Kolusi, Korupsi dan Nepotisme (KKN) selain itu juga merupakan bukti dari rapuhnya pondasi perekonomian bangsa yang selalu mengandalkan pembangunan ditingkatan industri hilir-besar tanpa adanya keseimbangan dengan pembangunan ditingkatan industri hulu-kecil dan menengah.

Salah satu kelompok industri yang terkena dampak dari krisis moneter yang melanda Indonesia pada waktu itu adalah di sektor perbankan. Munculnya krisis kepercayaan terhadap sektor perbankan di Indonesia menyebabkan masyarakat banyak yang menarik uangnya di bank secara besar-besaran (*rush*) sehingga hal itu menyebabkan banyak bank yang kemudian mengalami kesulitan likuiditas.

Adanya kesulitan likuiditas yang dialami oleh sektor perbankan yang diakibatkan adanya *rush* tersebut memaksa pemerintah melalui Bank sentralnya (Bank Indonesia) melakukan tindakan penyelamatan terhadap bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditas dengan melakukan kebijakan disektor keuangan. Kebijakan yang ditempuh oleh Bank Indonesia salah satunya adalah kebijakan untuk memberikan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditas. Bantuan tersebut diberikan agar dapat menjaga kelangsungan usaha perbankan dari risiko sistematis yang dikhawatirkan akan menghancurkan sektor perbankan secara keseluruhan.

Peranan perbankan sebagai lembaga *intermediary*, mempunyai tugas utama menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dana yang diperolehnya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk yang lainnya. Industri perbankan yang sehat dan efisien akan dapat menyediakan dana yang diperlukan oleh dunia usaha lainnya atau sektor riil secara berkesinambungan. Tersedianya dana yang mencukupi akan mempertinggi tingkat efisiensi dan daya saing perusahaan maupun tingkat efisiensi nasional dalam lingkungan bisnis global. Untuk menghadapi hal tersebut, maka hendaknya pihak manajemen perlu selalu melakukan penilaian terhadap kinerja (*Performance*) perbankan secara sistematis, menyeluruh dan berkelanjutan.

Dengan terjadinya krisis ekonomi di Indonesia, telah mempercepat jatuh sakitnya sejumlah bank nasional, hingga kemudian berlanjut dengan dilikuidasinya 16 bank pemerintah maupun swasta sehingga meruntuhkan kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan di Indonesia.

Bank Central Asia (BCA) sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia pada saat itu juga merupakan salah satu dari bank yang pernah menjalani proses penyehatan dibawah kendali Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Penjualan saham BCA bermula dari krisis ekonomi tahun 1997, ketika bank dengan jaringan ATM terbesar ini mengalami *rush*. Para nasabah BCA mulai melakukan *rush* pada tanggal 14 – 15 Nopember 1997 dikarenakan tersiarnya isu bahwa Soedono Salim atau Liem Sioe Liong, pemegang saham mayoritas di BCA meninggal dunia. Akan tetapi *rush* para nasabah BCA tersebut baru reda setelah Liem Sioe Liong muncul di depan umum.

Pada tanggal 18 Mei sampai dengan awal Juni 1998, Para nasabah bank BCA dan juga nasabah bank-bank lainnya mulai panik setelah terjadi kerusuhan Mei, sehingga kemudian kembali melakukan *rush*. Akibatnya bank BCA mengeluarkan kebijakan pembatasan penarikan uang nasabah yaitu melalui kasir sebesar Rp 5 juta rupiah, ATM Silver Rp 500 ribu rupiah, dan ATM *Gold* Sebesar Rp. 1 juta rupiah. Akibat semakin banyaknya nasabah bank BCA yang melakukan *rush* tiap harinya, maka akhirnya pada tanggal 28 Mei 1998 bank BCA secara resmi menjadi “pasien” pada Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Hal ini

dapat dilihat pada posisi keuangan BCA pada tahun tersebut dimana nilai rasio kecukupan modal (CAR) sebesar -41,40%. Sebagai konsekwensinya, pada saat itu Bank Indonesia segera menyuntikkan dana hingga 200% dari modal bank BCA. BPPN kemudian mengambil alih wewenang direksi dan komisiaris BCA dengan membentuk tim kuasa direksi yang dipimpin Dirut bank BRI, DE Setiyoso.

Setelah mengambil alih (*secara de facto*) kepemilikan atas bank BCA dan bank-bank dalam status penyehatan lainnya, maka pemerintah segera mengumumkan bahwa batas waktu penyelesaian Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) oleh pemilik lama adalah tanggal 21 September 1999. Pada tanggal 22 September 1999 kepala BPPN, Glenn MS Yusuf menyatakan grup Salim menerima kewajiban untuk membayar Rp. 35 trilliun rupiah kepada BPPN.

Dengan kesepakatan ini, saham grup Salim dalam bank BCA dialihkan ke BPPN beserta uang tunai dan propertinya. Pada saat itu pemerintah memiliki 92,8% saham BCA dan sisanya masih dimiliki keluarga Salim dan beberapa pihak lainnya. Setelah itu Kepala BPPN, Glenn MS Yusuf menyatakan bahwa pemerintah akan menyuntikkan modal yang dianggap memadai untuk memenuhi kategori bank sehat. Bantuan dana ini akan dikonversi menjadi saham pemerintah. Setelah beberapa lama berada dalam kendali penyehatan BPPN, pada tanggal 4 Pebruari 2000, bank BCA mendaftarkan rencana penjualan saham ke Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Bank BCA berencana menjual 42% sahamnya. Pada proses selanjutnya, divestasi (penjualan kembali saham ke publik) bank BCA agak mengalami hambatan dikarenakan berbagai faktor. Salah satu faktor penyebabnya adalah persiapan pelaksanaan *Initial Public Offering* (IPO) yang mengalami berbagai kendala sampai dengan ketidakyakinan pihak BPPN akan tercapainya target penjualan saham sebesar 3 trilliun rupiah dari penawaran saham perdana ini.

Pada tanggal 10 April 2000, Presiden Direktur BCA, Djohan Emir Setijoso menyatakan jumlah maksimal saham BCA yang ditawarkan oleh BPPN mencapai 883,2 juta lembar. Sementara harga kisaran penjualan saham BCA pada IPO berkisar antara Rp. 1.350 – Rp. 1.750 per lembar saham. Artinya target perolehan maksimal BPPN atas penjualan saham nantinya mencapai Rp. 1,545

triliun. Target tersebut merupakan sekitar separuh dari target yang ditetapkan. Akhirnya pada tanggal 27 April 2000, BPPN secara resmi mengembalikan bank BCA kepada Bank Indonesia. Dengan pengembalian ini, maka bank BCA menjadi bank pertama yang berhasil keluar dari program penyehatan bank di BPPN. Dan pada tanggal 19 -23 Mei 2000, saham BCA secara resmi diperdagangkan kembali di Bursa Efek Jakarta (BEJ). (Tempo Interaktif : 27-02-2002).

Kondisi yang dialami oleh Bank Central Asia seperti telah dijelaskan diatas, juga hampir sama dialami oleh dua bank swasta nasional yang akan juga dijadikan sample perbandingan dalam penelitian ini. Kedua bank swasta nasional tersebut yaitu Bank International Indonesia (BII) dan Bank Danamon. Sebagai bank yang hampir sama memiliki besaran modal usaha dan juga jaringan yang berada didalam dan luar negeri seperti halnya BCA, kedua bank swasta ini juga pernah menjadi "pasien" dari Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Terpaan krisis ekonomi yang melanda Indonesia ini memang banyak dirasakan pula oleh industri perbankan di Indonesia.

Dengan nilai CAR yang dimiliki oleh BII maupun bank Danamon pada saat krisis melanda berada dibawah standart yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8 %, maka banyak bank-bank swasta yang melakukan usaha-usaha untuk menaikkan kekuatan CARnya sehingga minimal dapat mencapai batas minimum CAR yang ditetapkan oleh pemerintah. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan menerbitkan *sub-debt*. Menurut data dari biro riset majalah InfoBank, Bank International Indonesia (BII) menerbitkan *sub-debt* yang nilainya mencapai 2 triliun rupiah. Sedangkan Bank Danamon pada waktu yang hampir bersamaan juga menerbitkan *sub-debt* sebesar 1 triliun rupiah. Penerbitan *sub-debt* ini diharapkan dapat menjadi doping CAR dalam periode tertentu.

Hal-hal inilah yang kemudian menjadi dasar pertimbangan dalam penelitian ini menggunakan BII dan Bank Danamon sebagai bank perbandingan dalam menilai kinerja keuangan Bank Central Asia yaitu dilihat dari besaran ukuran modal (asset), kategori sebagai bank swasta nasional, jangkauan layanan serta sama-sama sebagai bank yang pernah menjadi "pasien" BPPN.

Kinerja perbankan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel maupun indikator. Sumber utama variabel atau indikator yang dijadikan dasar penilaian tersebut adalah laporan keuangan perusahaan perbankan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan perbankan tersebut dapat dihitung rasio-rasio keuangan yang dapat dijadikan dasar penilaian kinerja perusahaan perbankan.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penilaian kinerja perusahaan perbankan menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan. Hal tersebut dapat dilakukan untuk menjawab berbagai permasalahan yang muncul yaitu “bagaimanakah kinerja PT. Bank Central Asia, Bank International Indonesia dan bank Danamon pada saat sebelum dan sesudah menjalani program penyehatan perbankan di BPPN?”.

1.2. Perumusan Masalah

Salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan perusahaan yang telah *go publik* adalah keharusan melakukan transparansi kepada masyarakat sehingga menjadi “tembus pandang”. Dari hal tersebut maka akan dapat dianalisis lebih lanjut mengenai kinerja perusahaan selama beberapa periode sehingga dapat diprediksi tentang :

1. Bagaimanakah kinerja PT. Bank Central Asia Tbk., PT. Bank International Indonesia Tbk. dan PT. Bank Danamon Tbk. Pada saat dan sesudah menjalani program penyehatan perbankan di BPPN dari sisi keuangannya?
2. Faktor-faktor apakah yang menjadi pembeda dalam mengklasifikasikan perusahaan dalam kondisi *financial distress* atau *non financial distress* ?
3. Faktor apakah yang paling berpengaruh sebagai pembeda dalam mengklasifikasikan perusahaan dalam kelompok *financial distress* atau *non financial distress* ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan gambaran mengenai kinerja keuangan PT. Bank Central Asia Tbk., PT. Bank International Indonesia Tbk. Dan PT. Bank Danamon Tbk.

Pada saat kondisi *financial distress* dan sesudah menjalani program penyehatan perbankan di BPPN (kondisi *non financial distress*) dari sisi keuangannya dengan menggunakan analisis laporan keuangan.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang menjadi pembeda dalam mengklasifikasikan perusahaan dalam kondisi *financial distress* atau tidak dalam kondisi *financial distress*.
3. Untuk mengetahui faktor apakah yang paling berpengaruh sebagai pembeda dalam mengklasifikasikan perusahaan dalam kondisi *financial distress* atau tidak dalam kondisi *financial distress*.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi manajemen bank
Sebagai informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengelolaan banknya, khususnya dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan kinerja keuangan perbankan.
2. Bagi investor
Sebagai informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan menginvestasikan dananya di pasar modal, terutama pada saham-saham industri perbankan yang termasuk dalam penelitian ini agar dapat memperoleh keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.
3. Bagi penulis
Sebagai wahana menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kinerja keuangan perusahaan perbankan.
4. Bagi pihak pembaca
Sebagai tambahan referensi yang dapat digunakan sebagai bahan pada penelitian selanjutnya, khususnya penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan perbankan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1. Pengertian Bank

Dilihat dari segi kegiatan usahanya, bank dapat didefinisikan sebagai suatu badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan atau pihak lainnya kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut Siamat (1992:12) yang mengutip pendapat F.E Perry tentang definisi bank ialah sebagai berikut :

"Bank adalah suatu badan usaha yang transaksinya berkaitan dengan uang, menerima simpanan (deposito) dari nasabah, penyediaan dana atas setiap penarikan, melakukan penagihan cek-cek atas perintah atas nasabah, memberikan dan atau menanamkan kelebihan simpanan tersebut sampai dibutuhkan untuk pembayaran kembali".

Menurut Kashmir (2001:11), pengertian bank secara sederhana dapat di definisikan sebagai :

"Lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya".

Sedangkan pengertian Lembaga Keuangan adalah :

"Setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dimana kegiatannya baik hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya menghimpun dan menyalurkan dana".

Menurut penulis lain yaitu Howard D. Crosse dan George H. Hempell yang dikutip pula oleh Siamat (1992:12), bank didefinisikan seperti dibawah ini :

"Bank adalah suatu organisasi yang menggabungkan usaha manusia dan sumber-sumber keuangan untuk melaksanakan fungsi bank dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik bank".

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 pasal 1 tentang Ketentuan Umum Perbankan menyatakan :

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Dari definisi bank tersebut diatas, maka penulis dapat menarik sebuah kesimpulan, yaitu :

1. Bank sebagai lembaga keuangan berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan dari pihak yang mempunyai dana lebih dan pihak yang kekurangan dana.
2. Bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.
3. Bank menerima simpanan dana dari masyarakat dalam bentuk giro, deposito dan tabungan. Dan tabungan dana tersebut dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

2.1.2. Asas, Fungsi dan Tujuan Perbankan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, dijelaskan bahwa asas, fungsi dan tujuan perbankan Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Asas Perbankan

Perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*).

2. Fungsi Perbankan

Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat

3. Tujuan Perbankan

Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

2.1.3. Jenis dan Usaha Bank

a. Jenis Bank

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, menyatakan bahwa menurut jenisnya, bank terdiri dari :

1. Bank Umum

Adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Bank Perkreditan Rakyat

Adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Usaha Bank

Dalam Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan diuraikan mengenai usaha bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat sebagai berikut :

Usaha Bank Umum meliputi :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu ;
- b. Memberikan kredit ;
- c. Menerbitkan surat pengakuan hutang ;
- d. Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan nasabahnya, yang terdiri dari :
 - 1) Surat-surat wesel termasuk wesel yang diakseptasi oleh bank yang masa berlakunya tidak lebih lama daripada kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud ;
 - 2) Surat pengakuan hutang dan kertas dagang lainnya yang masa berlakunya tidak lebih lama dari kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud ;
 - 3) Kertas perbendaharaan Negara dan surat jaminan pemerintah ;
 - 4) Sertifikat Bank Indonesia ;
 - 5) Obligasi ;

- 6) Surat dagang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun ;
 - 7) Instrumen surat berharga lain yang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun ;
- e. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah ;
 - f. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek, dan sarana lainnya ;
 - g. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga ;
 - h. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan dan surat berharga ;
 - i. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak ;
 - j. Melakukan penempatan dana dari nasabah ke nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek ;
 - k. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kredit dan kegiatan wali amanat
 - l. Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia ;
 - m. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang dan peraturan perundang-undangan yang berlaku ;

Selain melakukan kegiatan usaha sebagaimana dilakukan diatas, Bank Umum juga dapat :

- a. Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia
- b. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain pada bidang keuangan, seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia

- c. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia
- d. Berindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan dana pensiun yang berlaku

Sedangkan usaha yang dilarang dilakukan oleh Bank Umum, antara lain :

- a. Melakukan penyertaan modal, kecuali sebagaimana dimaksud dalam huruf b dan c diatas
- b. Melakukan usaha perasuransian
- c. Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana dimaksud diatas

Usaha Bank Perkreditan Rakyat meliputi :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu
- b. Memberikan kredit
- c. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia
- d. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain

Sedangkan usaha yang tidak diperbolehkan dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat adalah :

- a. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran
- b. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing
- c. Melakukan penyertaan modal
- d. Melakukan usaha perasuransian

2.1.4. Pola Manajemen Bank

Dalam pengelolaan bank perlu ada suatu petunjuk yang ditetapkan oleh pimpinan bank yang selanjutnya dijadikan suatu pedoman bagi setiap fungsi bank dalam melakukan kegiatan sehari-harinya, misalnya menyangkut besarnya risiko

yang akan ditolerir oleh manajemen bank atas nasabah yang akan dijadikan sasaran.

Pola manajemen bank yang sering dianut oleh manajemen bank umum adalah (Siamat, 1993:29) :

1. Manajemen Konservatif

Pola manajemen bank dalam bentuk ini biasanya sangat mempertimbangkan risiko yang mungkin dihadapi pada setiap tingkat kegiatan usahanya. Oleh karena itu bank yang menganut pola manajemen seperti ini sering memiliki kelebihan likuiditas yang relatif besar. Pada prinsipnya mereka lebih menyukai memiliki likuiditas yang berlebih daripada mengalokasikannya ke dalam asset yang dianggap memiliki risiko tinggi. Manajemen bank yang konservatif biasanya cenderung untuk menitikberatkan kelebihan dananya ke dalam bentuk cadangan sekunder terutama sekuritas yang diterbitkan bank sentral, yang sifatnya dapat dijadikan sebagai sumber likuiditas disamping sebagai pendapatan, meskipun relatif rendah. Dalam mencapai tujuan ini bank lebih terkonsentrasi pada penggunaan dana sendiri. Konsekuensi pola manajemen yang konservatif biasanya tidak terlalu dipacu untuk mengerahkan usaha dan kemampuan guna meningkatkan keuntungan bank yang relatif rendah.

2. Manajemen Agresif

Pola manajemen bank yang agresif sangat berlainan dengan pola manajemen konservatif sebagaimana telah dijelaskan diatas. Bank yang menganut pola agresif ini lebih cenderung untuk selalu berorientasi pada bagaimana meningkatkan pendapatan operasional bank meskipun kemungkinan risiko yang dihadapi relatif tinggi. Ciri pola manajemen ini antara lain penggunaan dana pihak ketiga yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam melakukan pengalokasian dana sedapat mungkin memperkecil terjadinya kelebihan likuiditas. Sedangkan risiko bukanlah merupakan suatu masalah utama yang perlu dipertimbangkan.

3. Kombinasi Pola Manajemen Konservatif Dengan Manajemen Agresif

Penggabungan antara pola manajemen bank yang konservatif dengan pola manajemen agresif merupakan tipe pola manajemen yang paling umum dianut

oleh hampir semua bank. Manajemen bank mengombinasikan antara gaya konservatif dan agresif dalam pengambilan kebijakan dan penentuan strategi usaha bank sehari-hari. Dalam keadaan tertentu, bank terkadang akan menjadi lebih konservatif atau agresif tergantung dari keadaan internal bank, nasabah yang dihadapi, kebijakan moneter pemerintah, situasi kompetisi dan keadaan umum perekonomian.

2.1.5. Pembinaan dan Pengawasan Bank

Karena menjalankan usaha yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat, maka bank yang beroperasi perlu mendapatkan suatu pengawasan dan pembinaan yang baik. Pengawasan dan pembinaan bank umum, dilakukan oleh Bank Indonesia dengan tujuan sebagai berikut :

1. Ketaatan bank mengikuti ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia
2. Menilai likuiditas dan kualitas asset bank
3. Menilai pelaksanaan pengawasan intern dan pengamanan yang memadai oleh bank terhadap usaha bank
4. Mengetahui kecukupan modal
5. Kesehatan kebijakan manajemen bank dalam menjalankan usahanya.

Menurut Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan pasal 29, bank wajib mematuhi beberapa ketentuan berdasarkan pengawasan dan pembinaan bank, antara lain :

1. Pengawasan dan pembinaan bank dilakukan oleh Bank Indonesia
2. Bank wajib memelihara kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian
3. Dalam memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dan melakukan kegiatan usaha lainnya, bank wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya kepada bank

4. Untuk kepentingan nasabah, bank menyediakan informasi mengenai timbulnya risiko kerugian sehubungan dengan transaksi nasabah yang dilakukan melalui bank
5. Ketentuan yang wajib dipatuhi oleh bank sebagaimana dimaksud dalam butir 2, butir 3 dan butir 4 ditetapkan oleh Bank Indonesia

2.1.6. Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan atau *financial statement* bank umum pada prinsipnya terdiri dari neraca, Laporan komitmen dan kontinjensi, perhitungan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi penting untuk mengetahui dan menganalisa keadaan keuangan perbankan. Adapun bagian dari laporan keuangan yang umum dilaporkan oleh bank, antara lain terdiri dari :

A. Neraca

Neraca atau *balance sheet* adalah laporan keuangan bank yang mengemukakan perbandingan keuangan yang seimbang antara kekayaan bank dengan semua kewajiban dan modalnya pada suatu periode tertentu atau keseimbangan antara aktiva dan pasiva.

Adapun pos-pos neraca terdiri dari :

1. Aktiva, yang terdiri dari :

a. Kas

Adalah mata uang kertas atau logam yang masih berlaku sebagai alat pembayaran yang sah. Termasuk di dalamnya adalah mata uang rupiah yang ditarik dari peredaran dan masuk dalam masa tenggang untuk penukarannya ke Bank Indonesia

b. Giro pada Bank Indonesia

Adalah saldo rekening bank yang bersangkutan di Bank Indonesia. Jumlah ini tidak boleh dikurangi dengan fasilitas kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank yang bersangkutan dan tidak boleh ditambahkan dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui oleh Bank Indonesia yang belum digunakan

c. Giro pada bank lain

Adalah saldo rekening giro pada bank lain. Giro pada bank Indonesia tidak termasuk dalam rekening ini. Jumlah tersebut tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan kepada bank lain atau ditambahkan dengan fasilitas kredit yang telah disetujui bank lain yang belum dipergunakan.

d. Penempatan pada bank lain

Adalah penanaman dana bank pada bank lain didalam negeri maupun di luar negeri, dalam bentuk *interbank call money*, tabungan deposito berjangka dan lain-lain yang sejenis, yang dimaksud untuk memperoleh penghasilan.

e. Surat berharga

Adalah surat pengakuan hutang wesel, obligasi, sekuritas kredit atau kewajiban dari penerbit, dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar uang dan modal.

f. Kredit yang diberikan

Adalah penyediaan dana atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Termasuk dalam pengertian ini adalah kredit untuk pembiayaan bersama dan kredit dalam proses penyelamatan.

g. Penyertaan

Adalah penanaman dana bank dalam bentuk saham perusahaan lain untuk tujuan investaasi jangka panjang, baik dalam rangka pendirian, ikut serta dalam lembaga keuangan lain, penyelamatan kredit atau lainnya.

h. Pendapatan yang masih akan diterima

Adalah imbalan yang diperoleh atas penggunaan aktiva atau sumber-sumber ekonomis suatu bank oleh pihak lain, seperti : pendapatan bunga, sewa dan royalti, diakui sejalan dengan berlakunya waktu atau pada saat digunakannya aktiva yang bersangkutan.

- i. Biaya dibayar dimuka
Adalah biaya yang telah dibayarkan tetapi belum menjadi beban periode yang bersangkutan, misalnya premi asuransi, sewa dibayar dimuka.
 - j. Aktiva tetap
Adalah aktiva yang berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.
 - k. Aktiva lain-lain
Adalah saldo rekening-rekening aktiva lainnya yang tidak dapat dimasukkan atau digolongkan ke dalam salah satu rekening atau pos diatas.
2. Pasiva, antara lain terdiri dari :
- a. Giro
Adalah simpanan pihak lain pada bank yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran dan penarikan yang dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, kartu ATM, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan pemindah bukuan antara lain dengan *bilyet giro*.
 - b. Tabungan
Yaitu simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau alat yang dapat dipersamakan dengan itu.
 - c. Deposito berjangka
Yaitu simpanan pihak ketiga yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan.
 - d. Sertifikat deposito
Yaitu deposito berjangka yang bukti penyimpanannya dapat diperdagangkan.
 - e. Surat berharga yang diterbitkan
Adalah surat pengakuan hutang yang diterbitkan oleh bank sebagai promes, wesel atau surat berharga lain yang sejenis yang umumnya diperdagangkan

dipasar uang dengan cara diskonto, dikenal dengan nama Surat Berharga Pasaar Uang (SBPU) dan obligasi.

f. Pinjaman yang diterima

Adalah fasilitas pinjaman yang diterima dari bank atau pihak lain termasuk Bank Indonesia dan harus dibayar apabila telah jatuh tempo. Dalam pengertian pinjaman yang diterima tidak termasuk pinjaman subordinasi.

g. Kewajiban-kewajiban lainnya yang harus segera dibayaar

Adalah semua kewajiban yang setiap waktu dapat ditagih oleh pemiliknya dan harus dibayaaaar oleh bank yang bersangkutan.

h. Setoran jaminan

Adalah setoran-setoran pihak ketiga untuk keperluan suatu transaksi yang dilakukan melalui bank yang bersangkutan sampai dengan terlaksananya transaksi tersebut. Seperti pembukuan surat kredit berdokumen, garansi bank, pembelian valuta asing.

i. Biaya yang masih harus dibayar

Adalah biaya yang terutang sebagai akibat dari aktivitas sebelumnya.

j. Rupa-rupa pasiva

Adalah rekening-rekening pasiva yang tidak dapat ditampung dalam pos-pos pasiva, misalnya selisih kurs rekening-rekening yang diblokir.

k. Pinjaman subordinasi

Adalah pinjaman yang diperoleh berdasarkan suatu perjanjian antara bank dengan pihak lain yang hanya dapat dilunasi apabila bank telah memenuhi persyaratan tertentu, dan pelunasannya paling akhir dari semua simpanan dan pinjaman yang diterima dalam hal terjadi likuiditas.

l. Modal pinjaman

Adalah pinjaman yang didukung dengan menggunakan instrumen yang disebut *capital notes*, *loan stocks* atau warkat lain yang dipersamakan dengan itu, dan mempunyai sifat seperti modal.

m. Modal

Adalah bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada. Rekening modal pada umumnya terdiri dari :

1. Modal disetor adalah jumlah modal atau simpanan pokok dan simpanan wajib (bagi yang berbentuk koperasi) yang benar-benar disetor yaitu selisih antara modal dasar dan modal yang belum disetor.
2. Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk menurut ketentuan anggaran dasar dan atau keputusan pemilik atau rapat umum pemegang saham bank yang bersangkutan sepanjang tidak bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Dalam rekening ini tidak boleh dimasukkan cadangan-cadangan yang dibentuk cabang-cabang di luar negeri karena cadangan tersebut termasuk dalam rekening antar kantor.
3. Cadangan lainnya, termasuk dalam pos ini adalah cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak dapat diterimanya kembali sebagian atau seluruh kredit yang diberikan.
4. Sisa laba rugi tahun yang lalu adalah sisa laba rugi tahun buku yang lalu yang belum dibagi atau dipindahbukukan atau dibebankan ke rekening lain, dengan ketentuan bunga dimasukkan sebagai komponen pendapatan dalam perhitungan laba rugi haruslah bunga yang benar-benar telah diterima.

B. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi bank atau *income statement* adalah laporan yang menggambarkan pendapatan dan biaya operasional dan non operasional bank serta keuntungan bersih bank untuk suatu periode tertentu.

Pos-pos pada laporan laba rugi adalah :

1. Pendapatan usaha bank (operasional)

Adalah pendapatan langsung sesuai dengan kegiatan utama bank, terdiri dari:

a. Hasil Bunga

Adalah penempatan bunga baik dari kredit yang diberikan maupun dari penempatan pada giro, deposito, obligasi atau surat berharga lainnya

b. Pendapatan provisi dan komisi

Komisi adalah imbalan yang diterima atas pemberian jasa tertentu dalam pelaksanaan transaksi. Provisi adalah imbalan yang diperhitungkan bank sehubungan dengan jasa yang diberikan untuk pelaksanaan transaksi tertentu. Termasuk dalam rekening ini adalah provisi dan komisi yang diterima bank dan berbagai kegiatan seperti kredit, komisi transfer, komisi penjualan atau pembelian efek

c. Pendapatan rupa-rupa

Adalah pendapatan lainnya yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya pada bank dan tidak masuk dalam butir a dan butir b diatas.

2. Pendapatan non operasional

Adalah pendapatan yang diterima dan tidak berhubungan langsung dengan kegiatan utama bank

3. Biaya operasional

Adalah biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan utama bank, seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, biaya non operasional.

Mengingat banyak pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan bank, maka laporan keuangan yang disajikan tersebut harus dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya atau kelayakannya.

2.1.7. Standar Khusus Laporan Keuangan Perbankan di Indonesia dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (Teguh Pudjo M., 1999:14-19)

Mengingat adanya kekhususan kegiatan usaha perbankan dibandingkan dengan usaha manufaktur pada umumnya, maka Bank Indonesia dan Ikatan Akuntan Indonesia menerbitkan panduan penyusunan laporan keuangan perbankan dan proses akuntansinya yang lebih dikenal dengan Standaart Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI). Dalam uraian kali ini akan dapat dipelajari secara ringkas materi dari SKAPI dan PAPI, yaitu:

a. Pengertian Dalam Nilai Uang

1. Laporan keuangan bank harus disajikan dalam mata uang rupiah. Dalam hal bank memiliki aktiva, kewajiban dan komitmen kontinjensi dalam valuta asing harus dijabarkan kedalam mata uang Rupiah dengan menggunakan kurs tengah yang berlaku pada tanggal laporan. Untuk modal yang disetor dalam valuta asing dijabarkan dengan menggunakan kurs konversi Bank Indonesia pada saat modal tersebut disetor (*historical rate*)
2. Kurs tengah yaitu kurs jual ditambah kurs beli Bank Indonesia dibagi dua. Dalam hal kurs mata uang asing tidak tersedia di Bank Indonesia, digunakan kurs jual ditambah kurs beli bank yang bersangkutan dibagi dua
3. Bank wajib mengungkapkan posisi neto aktiva dan kewajiban dalam valuta asing yang masih terbuka (posisi devisa neto) menurut jenis mata uang.

b. Laporan Keuangan Bank

1. Untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, laporan keuangan bank harus disusun berdasarkan SAK dan SKAPI. Laporan keuangan bank terdiri dari :
 - a. Neraca
 - b. Laporan Komitmen dan Kontinjensi
 - c. Perhitungan Laba Rugi
 - d. Laporan Perubahan Posisi Keuangan
 - e. Catatan atas Laporan Keuangan
2. Penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu yang menyimpang SAK dan SKAPI dapat dilaksanakan jika hal tersebut tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan bank. Sebaliknya apabila terdapat fakta atau pos tertentu yang belum diatur dalam SAK dan SKAPI tetapi jumlahnya material, perlakuannya didasarkan pada praktik akuntansi yang lazim akan disajikan dalam suatu pola tersendiri

3. Untuk dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sifat dan perkembangan bank dari waktu ke waktu, maka laporan keuangan disajikan secara komparatif untuk dua tahun terakhir.

c. Neraca

1. Dalam penyajiannya aktiva dan kewajiban dalam neraca tidak dikelompokkan menurut lancar dan tidak lancar (*unclassified*), namun sedapat mungkin tetap disusun menurut tingkat likuiditas dan jatuh tempo
2. Komponen-komponen neraca bank disusun dengan mengacu pada SAK dan pos-pos yang bersifat umum dan mengacu pada pernyataan ini untuk pos-pos yang bersifat khusus perbankan
3. Setiap aktiva produktif disajikan di neraca sebesar jumlah bruto dari tagihan atau penempatan bank dikurangi dengan penyisihan penghapusan yang dibentuk untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul dari masing-masing aktiva produktif. Penyisihan penghapusan yang dibentuk disajikan sebagai pos pengurang (*offsetting Account*) dari masing-masing jenis aktiva produktif yang bersangkutan

d. Laporan Komitmen dan Kontinjensi

1. Laporan komitmen dan kontinjensi wajib disusun secara sistematis, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi komitmen dan kontinjensi, baik yang bersifat tagihan maupun kewajiban pada tanggal laporan
2. Komitmen adalah suatu ikatan atau kontrak berupa janji yang tidak dapat dibatalkan (*irrevocable*) secara sepihak, dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi, seperti komitmen kredit, komitmen penjualan atau pembelian aktiva bank dengan syarat "*repurchase agreement*" (Repo), serta komitmen penyediaan fasilitas perbankan lainnya

3. Kontinjensi adalah tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidaknya satu atau lebih peristiwa dimasa yang akan datang
4. Sistematis penyajian laporan komitmen dan kontinjensi disusun berdasarkan urutan tingkat kemungkinan pengaruhnya terhadap perubahan posisi keuangan dan hasil usaha bank
5. Komitmen dan kontinjensi, baik yang bersifat sebagai tagihan maupun kewajiban, masing-masing disajikan secara tersendiri tanpa pos lawan

e. Perhitungan Laba Rugi

1. Perhitungan laba rugi bank wajib disusun sedemikian rupa agar dapat memberikan gambaran mengenai hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu
2. Perhitungan laba rugi bank disusun dalam bentuk berjenjang (*multiple step*) yang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lainnya
3. Cara penyajian perhitungan laba rugi bank adalah sebagai berikut :
 - a. Wajib memuat secara rinci unsur pendapatan dan beban
 - b. Unsur pendapatan dan beban harus dibedakan antara pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan non operasional
4. Komponen-komponen perhitungan laba rugi bank disusun dengan mengacu pada SAK untuk pos-pos yang bersifat umum dan pernyataan ini untuk pos-pos yang bersifat khusus perbankan

f. Catatan Atas Laporan Keuangan

Disamping hal-hal yang wajib diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan sebagaimana dijelaskan dalam SAK dan pernyataan ini, bank juga wajib mengungkapkan dalam catatan tersendiri mengenai posisi devisa neto menurut jenis mata uang serta aktivitas-aktivitas lain seperti kegiatan wali amanat, penutupan harta (*custodianship*) dan penyaluran kredit kelolaan

g. *Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi*

1. Bank yang mempunyai kantor cabang dan kantor operasional lainnya wajib menyusun laporan keuangan gabungan pada setiap tanggal laporan, yang meliputi seluruh kantornya baik yang ada di dalam maupun luar negeri. Dalam membuat laporan gabungan, saldo rekening antar kantor (termasuk pendapatan dan beban) wajib dieliminasi sedemikian rupa sehingga mencerminkan posisi keuangan dan hasil usaha bank secara wajar
2. Bank yang mempunyai satu atau lebih perusahaan anak yang memenuhi persyaratan tertentu, wajib membuat laporan konsolidasi yang meliputi posisi keuangan dan hasil usaha bank dan seluruh perusahaan anak pada akhir periode laporan :
 - a. Laporan konsolidasi tersebut dibuat bagi bank yang memiliki saham atau hak kepemilikan atas lembaga keuangan lain yang jumlahnya lebih dari 50%. Sedangkan bagi bank yang memiliki saham atau hak kepemilikan atas lembaga keuangan lain yang jumlahnya 50% atau kurang wajib diungkapkan (*disclosure*) dalam laporan keuangan
 - b. Dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasi saldo rekening-rekening yang menampung transaksi-transaksi antar perusahaan induk dan atau perusahaan anak (*intercompany account*) wajib dieliminasi sedemikian rupa sehingga dapat mencerminkan posisi keuangan serta hasil usaha bank secara wajar
 - c. Pengecualian dari kewajiban penyusunan laporan keuangan konsolidasi diatas dapat dilakukan apabila memenuhi kriteria sebagaimana diatur dalam SAK.
3. Sebelum membuat laporan keuangan gabungan atau konsolidasi, laporan keuangan kantor cabang atau anak diluar negeri terlebih dahulu dijabarkan ke dalam mata uang rupiah sebagai berikut :
 - a. Laporan keuangan dalam mata uang asing terlebih dahulu harus disajikan sesai dengan SAK
 - b. Aktiva dan kewajiban serta komitmen dan kontinjensi pada tanggal neraca, dari kantor cabang atau perusahaan anak di luar negeri harus

dijabarkan ke dalam mata uang rupiah dengan menggunakan kurs tengah pada tanggal laporan. Sedangkan pos-pos modal dijabarkan dengan kurs historis

- c. Perhitungan laba rugi untuk setiap bulan dari kantor cabang dan perusahaan anak di luar negeri dijabarkan kedalam mata uang rupiah dengan menggunakan kurs tengah rata-rata pada bulan yang bersangkutan. Perhitungan laba rugi untuk suatu tahun buku dari kantor cabang dan perusahaan anak di luar negeri merupakan penjumlahan dari perhitungan laba rugi setiap bulan yang telah dijabarkan dalam mata uang rupiah
- d. Laporan perubahan posisi keuangan dijabarkan ke dalam mata uang rupiah dengan menggunakan kurs tengah tanggal laporan, kecuali pos-pos laba rugi yang dijabarkan dengan kurs tengah rata-rata dan pos modal yang dijabarkan dengan menggunakan kurs historis
- e. Selisih yang timbul dari proses penjabaran laporan keuangan tersebut disajikan dikelompok modal sebagai “penyesuaian akibat penjabaran laporan keuangan” (*translation adjustment*)

i. Laporan Keuangan Interim

Laporan keuangan interim yang meliputi periode bulanan atau triwulan merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan interim tersebut wajib disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang sama dengan laporan keuangan tahunan.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Altman, menggunakan analisis diskriminan dengan menyusun suatu model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dalam penelitian tersebut diambil sample sebanyak 66 perusahaan manufaktur, setengah diantaranya mengalami kebangkrutan. Dari laporan keuangan satu periode sebelum perusahaan bangkrut, Altman memperoleh 22 rasio keuangan,

dimana diantaranya ditemukan paling berkontribusi pada model prediksi. Fungsi diskriminan Z yang ditemukan adalah :

$$Z = 0,012 X_1 + 0,014 X_2 + 0,033 X_3 + 0,006 X_4 + 0,999 X_5$$

Keterangan :

X_1 = modal kerja/ jumlah harta

X_2 = laba ditahan/ jumlah harta

X_3 = EBIT/ jumlah harta

X_4 = nilai pasar/ modal sendiri

X_5 = penjualan/ jumlah harta

Pengamatan menunjukkan bahwa rata-rata kelompok untuk perusahaan yang bangkrut menghasilkan nilai Z sama dengan $-0,2599$, sedangkan rata-rata kelompok untuk perusahaan yang tidak bangkrut menghasilkan nilai Z sama dengan $4,8863$. Sebagai kontributor terbesar terhadap pemisahan kelompok dari fungsi diskriminan adalah rasio profitabilitas (X_3), yang kemudian secara berturut-turut diikuti oleh X_5 , X_4 , X_2 dan X_1 .

Altman *et.all* (1977:44) dalam jurnal penelitian yang berjudul *Zeta Analysis*, menyusun suatu model baru untuk meramalkan perusahaan yang valid. Sampel yang digunakan adalah 53 perusahaan yang bangkrut dan 58 perusahaan yang tidak bangkrut. Hasil empirisnya ada tujuh variabel yang dapat digunakan dalam penelitian, yaitu *ROA*, *Stability of earning*, *Liquidity*, *Debt service*, *Cummulative probability*, *Capitalization*, dan *Size*. Ketujuh variabel ini tidak hanya diklasifikasikan dari pengujian sample tapi juga *reliable* dalam bermacam-macam prosedur validasi menyatakan bahwa :

1. Jika rasio digunakan untuk mendeteksi ketidak-sehatan keuangan suatu perusahaan, disana mungkin banyak perusahaan yang tidak sehat yang dideteksi sebelum terjadi kegagalan; dan
2. Di sisi lain, rasio ini digunakan oleh lembaga keuangan untuk menentukan kemampuan kredit dari peminjam. Altman menggunakan analisis *univariate* untuk menguji kemampuan prediksi dari rasio pada suatu waktu. Hal ini dimungkinkan, karena suatu analisis multirasio akan memberikan prediksi yang lebih baik daripada hanya menggunakan satu rasio. Profil analisis

menggunakan indikasi bahwa lima tahun, rata-rata current ratio dari kegagalan perusahaan diatas 200% atau 2 : 1.

Ratnawati (1993:154) mengemukakan bahwa terdapat dua kelompok a priori yaitu bank yang mempunyai pertumbuhan tinggi dan bank yang mempunyai pertumbuhan rendah. Selain itu dikemukakan pada rasio-rasio *interest margin*, *assets utilization*, *interest rate risk*, *cash ratio*, *ROA*, *ROI* dan *solvabilitas* adalah rasio yang lebih banyak memberikan kontribusi dibandingkan dengan rasio-rasio lain terhadap model peramalan pertumbuhan laba atau saham.

Utami (1996:132) mengemukakan bahwa terdapat dua kelompok a priori yaitu bank yang mempunyai kinerja tinggi dan bank yang mempunyai kinerja rendah. Selain itu dikemukakan pula rasio-rasio *cash ratio*, *loan to deposits ratio*, *credit risk ratio*, dan *assets utilization* adalah rasio yang lebih banyak memberikan kontribusi dibandingkan dengan rasio-rasio lainnya terhadap model penilaian kinerja bank devisa untuk tahun 1994. Sedang untuk tahun 1995 yang lebih banyak memberikan kontribusi dibandingkan dengan rasio-rasio lainnya terhadap model penilaian kinerja bank devisa adalah rasio *loan to deposits ratio*, *liquidity risk ratio*, dan *credit risk ratio*.

Sugiharto (2000:129) mengemukakan bahwa terdapat dua kelompok KUD mandiri yaitu yang mempunyai kinerja mantap dan kinerja belum mantap. Selain itu dikemukakan juga *variable cash ratio*, adalah satu-satunya rasio yang menjadi variabel pembeda dominan untuk menentukan kemantapan kualitas kemandirian KUD, didasarka alasan keterbatasan kemampuan likuiditas KUD untuk melunasi kewajiban jangka pendek, khususnya program kredit jatuh tempo.

Sumartono (2001:59) mengemukakan bahwa terdapat dua kelompok yaitu perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan baik dan perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan tidak baik. Selain itu pula rasio-rasio *cash to total debt ratio*, *net working capital to total assets*, *debt ratio*, *DER*, *retained earnings to total assets*, *ROI*, *ROE*, *earnings after tax to sales*, *total assets turn over*, *fixed assets turn over*, *net working capital turn over*, *divident payment ratio*, *divident yield*, *sales growth*, *net,working increase ratio*, dan *earnings after tax growth* adalah rasio yang lebih banyak memberikan kontribusi dibandingkan dengan rasio-rasio lainnya terhadap model penilaian kinerja perusahaan dengan metode *force*. Sedangkan jika menggunakan metode *step wise* diperoleh ratio *earnings*

after tax to sales dan *total assets turn over* lebih banyak memberikan kontribusi dibandingkan dengan rasio-rasio lainnya terhadap model penilaian kinerja perusahaan.

Tejolaksono (2001:59) mengemukakan bahwa terdapat dua kelompok yaitu bank yang terlikuidasi dan tidak terlikuidasi. Selain itu dikemukakan pula rasio-rasio *deposits risk ratio*, dan *assets utilization* adalah rasio yang lebih banyak memberikan kontribusi dibandingkan dengan rasio-rasio lainnya terhadap model penilaian yang membedakan bank terlikuidasi dan bank yang tidak terlikuidasi.

Kesemua persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu secara umum adalah pada penggunaan rasio keuangan untuk mengklasifikasikan kelompok perusahaan yang berkinerja keuangan baik (*financial distress*) dan berkinerja keuangan buruk (*non financial distress*). Adapun teknik yang digunakan adalah analisis diskriminan dengan penilaian kinerja keuangan perusahaan melalui batasan nilai *Z score* pada masing-masing kelompok.

2.3. Definisi Variabel dan Pengukurannya

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini serta memudahkan dalam menganalisis data, definisi variabel operasional beserta pengukurannya adalah:

Perusahaan mulai mengalami kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan) ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi pemenuhan kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Soesastri dan Basri (1998) didalam studinya menjelaskan bahwa perusahaan yang berpotensi bangkrut terutama dalam kondisi krisis ekonomi, adalah perusahaan industri yang mempunyai beban hutang jangka panjang yang besar, akibatnya hal ini tidak menguntungkan jika perusahaan didesak untuk memenuhi syarat likuiditas yang cukup berat untuk melunasi hutangnya.

Beberapa bentuk *financial distress* yang mungkin dialami oleh perusahaan adalah : (Douglas R. Emery and John D. Finnerty, 1997:879)

Bangkrut : penghentian kegiatan operasi perusahaan karena perusahaan sudah tidak mampu membayar hutang yang jatuh tempo dengan mengajukan permohonan pembebasan kredit dari kreditor.

Default : dapat berupa *technical default* (pelanggaran perjanjian kredit) dan *payment default* (kegagalan perusahaan membayar bunga kredit maupun *principal* sesuai jadwal. Permasalahan *default* dapat diselesaikan melalui negosiasi dengan kreditor di luar pengadilan.

Insolvent : dapat berupa *technical insolvency* (kekurangan kas untuk memenuhi pembayaran kewajiban) dan *bankruptcy insolvency* (*total liabilities* perusahaan melebihi *fair market value* dari *total assetsnya*).

Beberapa faktor penyebab terjadinya *financial distress* suatu perusahaan adalah jumlah hutang yang terlalu besar, modal tidak mencukupi, biaya operasional besar, ekspansi yang tidak bijaksana, kecurangan dan sebagainya.

Proses analisis laporan keuangan perusahaan perbankan merupakan penggunaan teknik-teknik analisis terhadap laporan keuangan bank dan data lainnya untuk memperoleh ukuran yang dapat dijadikan sebagai alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan.

Penggunaan metode dan teknik analisis adalah untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos dalam laporan keuangan yang diperlukan untuk mengetahui perubahan dan perkembangan masing-masing pos pada periode analisis. Dapat dikatakan pula bahwa penggunaan metode dan teknik analisis ini pada prinsipnya adalah penyederhanaan data-data untuk mempermudah mengikuti dan menginterpretasi keadaan keuangan bank.

Menurut Siamat (1993:254) disebutkan bahwa analisis laporan keuangan bank berguna sebagai :

1. Alat skrinning awal dalam pemilihan investasi
2. Alat perkiraan terhadap hasil dan kondisi keuangan bank
3. Alat diagnosis terhadap masalah manajerial, operasional atau masalah-masalah lainnya
4. Alat untuk menilai manajemen bank.

Teknik analisis rasio keuangan dalam penelitian ini menunjukkan hubungan sistmatis antara satu jumlah dengan jumlah yang lainnya. Perhitungan dalam rasio keuangan ini relatif sederhana namun interpretasi terhadap rasio tersebut merupakan suatu permasalahan yang cukup kompleks.

Menurut Pudjo (1998:114-125), mengklasifikasikan analisis rasio finansial bank dalam lima kategori, yaitu :

1. **Rasio Likuiditas Bank**, terdiri dari :

- a. *Quick Ratio = Cash Assets : Total Deposits*
- b. *Investing Policy Ratio = Securities : Total Deposits*
- c. *Banking Ratio = Total Loans : Total Deposits*
- d. *Assets to Loan Ratio = Total Loans : Total Assets*
- e. *Cash Ratio = Liquid Assets : Short Term Borrowings*

2. **Rasio Rentabilitas**, terdiri dari :

- a. *Gross Profit Maargin = (Operating Income - Operting Expenses) : Operating Income*
- b. *Net Profit Margin = Net Income : Operating Income*
- c. *Return on Equity Capital = Net Income : Equity Capital*
- d. *Return on Assets = Net Income : Total Assets*
- e. *Rate of Return on Loans = Interest and Fees on Loans : Total Loans*
- f. *Interest Margin on Total Assets = (Interest Income - Interest Expenses) : Earnings Assets*
- g. *Interest Margin on Loans = (Interest Income - Interest Expenses) : Total Loans*

3. **Rasio Risiko Usaha Bank**, terdiri dari :

- a. *Investment Risk Ratio = Market Values of Securities : Statement Values of Securities*
- b. *Credit Risk Ratio = Bad Debts : Total Loans*
- c. *Liquidity Risk Ratio = (Liquid Assets - Short Term Borrowings) : Total Deposits*
- d. *Capital Risk Ratio = Equity Capital : Risk Assets*
- e. *Deposits Risk Ratio = Equity Capital : Total Debts*

f. *Interest Rate Risk Ratio* = *Interest Income* : *Interests Expenses*

4. **Rasio Permodalan**, terdiri dari :

a. *Primary Ratio* = *Equity Capital* : *Total Assets*

b. *Capital Ratio* = *Equity Capital* : *Total Loans*

c. *Capital Adequacy Ratio* = *(equity Capital - Fixed Assets)* : *(Estimated Risk in Loans and Securities)*

5. **Rasio Efisiensi Usaha**, terdiri dari :

a. *Leverage Multiplier* = *Total Assets* : *Total Equity*

b. *Assets Utilization* = *(Operating Income + Non Operating Income)* : *Total Assets*

c. *Cost of Fund* = *Interest Paid* : *Total Fund*

d. *Cost of Money* = *(Interest Expenses + Overhead Expenses)* : *Total Funds*

e. *Cost of Efficiency Ratio* = *Total Expenses* : *Earnings Assets*

Analisis ratio keuangan dapat memberikan petunjuk dengan gejala-gejala serta informasi keuangan lainnya mengenai kondisi suatu bank. Untuk mengetahui dan mengevaluasi kinerja bank dengan menggunakan analisis rasio tersebut harus dilakukan perbandingan dengan rasio keuangan bank lainnya yang memiliki ukuran perusahaan (*firm size*) yang sama atau hampir sama serta dalam kelompok yang sama. Teknik analisis rasio memberikan gambaran atas posisi atau keadaan keuangan bank, terutama menyangkut variabel-variabel permodalan, aktiva, likuiditas serta rentabilitas.

1. ANALISIS PERMODALAN

Modal adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan bank disamping memenuhi peraturan yang ditetapkan. Dalam perkembangan kegiatan operasi perusahaan, modal tersebut dapat berkurang akibat terjadinya kegagalan atau kerugian usaha. Sedangkan pertambahan modal dapat berasal dari keuntungan usaha atau sumber lainnya yang diperoleh (Siamat, 1993:56).

Fungsi modal bank umum pada prinsipnya ada tiga macam, yaitu fungsi operasional, fungsi perlindungan, dan fungsi pengaturan (Siamat, 1993:63). Dari ketiga fungsi tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk melindungi depositan dengan menyangga semua kerugian atau bila terjadi insolvensi dan likuidasi, terutama bagi sumber dana yang tidak diasuransikan.
2. Untuk memenuhi kebutuhan gedung, kantor, inventaris guna menunjang kegiatan operasional, dan aktiva tidak produktif lainnya
3. Memenuhi ketentuan permodalan minimum yaitu untuk menutupi kemungkinan terjadi kerugian pada aktiva yang memiliki risiko yang tidak dapat diperkirakan sehingga operasional bank dapat tetap berjalan tanpa mengalami gangguan yang berarti
4. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat mengenai kemampuan bank memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo dan memberi keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian.

Untuk menghitung rasio permodalan ini dapat digunakan ukuran-ukuran sebagai berikut :

a. Primary Ratio (Rasio Modal)

Merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan total aktiva. Rasio ini digunakan sebagai indikator terhadap kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva akibat terjadinya kerugian-kerugian atas aktiva bank dengan menggunakan modal sendiri.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Equity Capital} : \text{Total Assets}$$

b. Rasio Aktiva Berisiko

Rasio ini dapat memberikan gambaran kemampuan modal sehingga lebih tepat dengan tidak memasukkan aktiva yang dianggap tidak mengandung risiko seperti kas dan sekuritas dalam perhitungan aktiva bank

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Equity Capital} : (\text{Total Aktiva} - (\text{Kas} + \text{Sekurities}))$$

c. Capital Adequacy Rasio (CAR)

Rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan permodalan bank untuk menutupi kemungkinan terjadinya kerugian dalam penyaluran kredit dan kerugian atas investasi surat-surat berharga.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{(Equity Capital - Fixed Assets) : (Total Loans + Sekurities)}$$

2. ANALISIS AKTIVA

Rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui atau mengukur tingkat keuntungan atau laba bank atas total aktiva.

Untuk menghitung rasio aktiva ini dapat digunakan ukuran-ukuran sebagai berikut :

a. Assets Utilization

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola aktivanya untuk menghasilkan pendapatan yang terdiri dari pendapatan operasional dan non operasional.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Total Revenue : Total Assets}$$

b. Leverage Multiplier

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank untuk mengelola aktivanya dimana dalam penggunaan aktiva tersebut bank harus membayar biaya tetap.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Total Assets : Equity Capital}$$

3. ANALISIS LIKUIDITAS

Suatu bank dapat dikatakan likuid apabila suatu bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Mulyono, 1992:64)

(Mulyono (1992 : 64) berpendapat bahwa suatu bank dianggap likuid apabila bank memenuhi kategori dibawah ini :

- 1 Bank yang bersangkutan mempunyai *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
- 2 Bank yang bersangkutan mempunyai *cash assets* yang lebih kecil dari butir a diatas, tetapi yang bersangkutan juga mempunyai *assets* lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya
- 3 Bank yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash assets* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Untuk menghitung rasio likuiditas ini dapat digunakan ukuran-ukuran sebagai berikut :

a. Quick Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Cash Assets} : \text{Total Deposits}$$

b. Banking Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyediakan dana kepada para debiturnya dengan dana yang dimiliki oleh bank yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. Atau sebaliknya rasio ini akan menunjukkan pada kemampuan suatu bank untuk melunasi dana para deposannya dengan menarik kembali kredit yang telah diberikan.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Total Loans} : \text{Total Deposits}$$

c. Assets to Loan Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kelonggaran tarif kredit suatu bank dibandingkan dengan *assets* yang tersedia.

(Mulyono (1992 : 64) berpendapat bahwa suatu bank dianggap likuid apabila bank memenuhi kategori dibawah ini :

- 1 Bank yang bersangkutan mempunyai *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
- 2 Bank yang bersangkutan mempunyai *cash assets* yang lebih kecil dari butir a diatas, tetapi yang bersangkutan juga mempunyai *assets* lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya
- 3 Bank yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash assets* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Untuk menghitung rasio likuiditas ini dapat digunakan ukuran-ukuran sebagai berikut :

a. Quick Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Cash Assets} : \text{Total Deposits}$$

b. Banking Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyediakan dana kepada para debiturnya dengan dana yang dimiliki oleh bank yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. Atau sebaliknya rasio ini akan menunjukkan pada kemampuan suatu bank untuk melunasi dana para deposannya dengan menarik kembali kredit yang telah diberikan.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Total Loans} : \text{Total Deposits}$$

c. Assets to Loan Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kelonggaran tarif kredit suatu bank dibandingkan dengan *assets* yang tersedia.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Total Loans} : \text{Total Assets}$$

d. Liquidity Risk

Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko suatu bank yang mengalami kesulitan untuk membayar kewajibannya dari *likuid assets*nya setelah dikurangi dengan kewajiban-kewajiban lainnya yang segera harus dibayar.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$(\text{Liquid Assets} - \text{Short Term Borrowing}) : \text{Total Deposits}$$

e. Cash Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar dengan alat likuid yang dimiliki.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Likuid Assets} : \text{Short Term Borrowing}$$

f. Loan to Deposits Ratio (LDR)

LDR merupakan teknik penghitungan rasio likuiditas lainnya yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. Rasio ini merupakan indikator kerawanan maupun kemampuan suatu bank. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank.

Formula yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Total Loans} : (\text{Total Deposits} + \text{Equity Capital})$$

Batas tingkat keamanan LDR adalah sekitar 80%, tetapi batas toleransi umum yang bisa digunakan yaitu berkisar 90% sampai 100%. Akan tetapi saat ini sesuai dengan paket 29 Mei 1993, Bank Indonesia masih dapat mentolerir LDR bank sampai pada angka 110%.

4. ANALISIS PROFITABILITAS

Analisis rasio profitabilitas merupakan salah satu bentuk atau cara yang umum digunakan dalam menganalisis laporan keuangan suatu bank disamping rasio-rasio lainnya. Diantara alat analisis yang dapat digunakan untuk mengukur

tingkat kekuatan maupun kelemahan bank dalam menghasilkan laba dalam operasinya secara keseluruhan.

Menurut Simorangkir (1989:166) Profitabilitas atau rentabilitas bank adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba, karena laba merupakan komponen yang penting dalam pelaksanaan operasional bank. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu bank biasanya semakin besar kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

Untuk mengukur rasio profitabilitas ini dapat digunakan ukuran-ukuran sebagai berikut :

a. Gross Profit Margin (GPM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari operasi usahanya yang murni.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\frac{\text{Operting Income} - \text{Operating Expenses}}{\text{Operating Income}}$$

b. Net Profit Margin (NPM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatan operasional bank. Besar kecilnya net profit margin ini sangat dipengaruhi gross profit margin dan ketentuan besarnya pajak.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Net Income} : \text{Operating Income}$$

c. Return on Equity Capital

Rasio ini digunakan oleh para pemegang saham sebagai indikator untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba bersih dari penggunaan modal yang ditanamkan pada bank yang bersangkutan.

Formula yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Net Income} : \text{Equity Capital}$$

d. Return on Total Assets

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam mengelola *assetsnya* untuk menghasilkan laba bersih.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Net Income} : \text{Total Assets}$$

e. Interest Margin

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *earnings assetsnya* untuk menghasilkan *interest margin*.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expenses}}{\text{Earnings Assets}}$$

2.4. Terminologi Krisis

Tahun 1997, Negara Indonesia mengalami situasi yang disebut krisis ekonomi. Krisis ekonomi ini ditandai dengan melemahnya nilai tukar mata uang Rupiah atas mata uang asing terutama terutama US Dollar (krisis nilai tukar mata uang) yang kemudian dalam fase selanjutnya adalah sampai dengan merosotnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan dunia perbankan dalam menopang kegiatan ekonomi negara sehingga hal ini menimbulkan berduyunduyunnya masyarakat (nasabah bank) untuk mengambil simpanan uangnya yang berada di bank secara bersama-sama dan dalam jumlah besar (*rush*).

Kondisi tersebut semakin memperparah tingkat perekonomian Indonesia sehingga negara ini sampai mengalami kondisi resesi ekonomi. Samuelson dan Nordhamus (1992), menyatakan bahwa kondisi bisnis tidak pernah berlangsung stagnan. Masa kemakmuran dapat diikuti dengan kondisi panik (*crash*), sebaliknya kondisi ekspansi ekonomi dapat membawa masyarakat ke arah resesi.

Kondisi resesi ditandai dengan Gross National Produk (GNP) yang turun, pendapatan riil turun, tingkat inflasi yang tinggi, sehingga menyebabkan profit yang didapatkan perusahaan menurun dan hal ini secara makro menyebabkan tingkat pengangguran yang semakin bertambah tinggi. Jika titik terendah resesi

tercapai, maka aktivitas pemulihan (*recovery*) akan dimulai. Fase-fase yang disebutkan diatas dinamakan dengan *bussiness Cycle*.

Mensah (1984), mengutip pendapat Levy (1974), menyatakan salah satu kecenderungan *non-stationer*-nya suatu model prediksi kebangkrutan adalah fakta bahwa tingkat kegagalan perusahaan meningkat dengan tajam selama kondisi resesi ekonomi.

Koefisien PAC (*Predictive Accuration Coefficien*) atau probabilitas ketepatan prediksi, memiliki nilai tinggi pada periode resesi, dan nilai terendah pada masa ekspansi. Dengan pengukuran tiga tahun sebelum masa krisis aktual, besarnya PAC menunjukkan bahwa perusahaan lebih mudah diidentifikasi kebangkrutannya pada periode resesi dibandingkan pada periode ekspansi.

Dunia perbankan yang sangat mempengaruhi kehidupan perekonomian nasional, di akhir abad ke-20 mengalami cobaan yang sangat berat. Begitu beratnya cobaan tersebut hingga ada yang menyebutnya sebagai terburuk dalam sejarah perbankan Indonesia.

Terpuruknya dunia perbankan nasional tersebut disebabkan krisis moneter yang menimpa bangsa Indonesia sejak tahun 1997 lalu yang membawa dampak sangat luas. Hampir semua sektor kehidupan menerima dampak dari krisis yang berkepanjangan tersebut, termasuk sektor ekonomi khususnya dunia perbankan.

Krisis yang menimpa Indonesia merupakan gabungan dari faktor eksternal (kepanikan finansial) dan faktor internal berupa kelemahan struktur perekonomian nasional. Kepanikan finansial berupa merosotnya nilai tukar beberapa mata uang (ternasuk rupiah) terhadap Dollar Amerika Serikat secara cepat berubah menjadi kepanikan ekonomi yang lebih luas (warta BRI; 2000:34). Hal tersebut disebabkan oleh :

1. Lemahnya struktur perbankan nasional

Adanya deregulasi yang memberikan perubahan bagi bank-bank di Indonesia tidak diikuti dengan suatu *self prudential banking regulation*. Sehingga ketika krisis melanda Indonesia dan menjalar ke dunia perbankan permasalahannya menjadi lebih kompleks. Struktur permodalan yang tidak kuat, besarnya kredit macet, tidak dipatuhinya prinsip kehati-hatian, beban *negative*

spread yang besar serta lemahnya sistem pengawasan perbankan semakin memperburuk kondisi perbankan nasional.

2. Besarnya kewajiban sektor riil/ perusahaan dalam mata uang asing (terutama US Dollar)

Pinjaman tersebut kebanyakan berupa pinjaman jangka pendek yang digunakan untuk investasi bersifat jangka panjang dan berisiko tinggi. Sehingga nilai tukar rupiah terpuruk dan suku bunga pinjaman naik, perusahaan menjadi kesulitan memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo. Hal tersebut menyebabkan jumlah kredit macet meningkat.

3. Lemahnya struktur sosial politik

Faktor ini membuat krisis ekonomi menjadi berkepanjangan dan lebih parah dibandingkan dengan negara-negara lain. Lahinya gerakan-gerakan reformasi yang bersamaan dengan krisis membuat terungkapnya berbagai keburukan dalam sektor ekonomi khususnya dunia perbankan, misalnya berbagai kasus yang berkaitan dengan korupsi, kolusi dan nepotisme. Setelah tahun 1998 mulai didapati beberapa bank yang bermasalah, dan puncak masalah pada industri perbankan adalah dengan dilakukannya likuidasi dan pembekuan operasi beberapa bank serta dibentuknya Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Badan ini berfungsi untuk melakukan penyehatan bank yang dinyatakan "sakit". Adanya likuidasi dan diumumkankannya bank yang dinyatakan "sakit", mengakibatkan munculnya krisis kepercayaan dari para nasabah, sehingga banyak terjadi *rush*. Dan penarikan dana besar-besaran dari bank-bank domestik ke bank-bank asing serta pengubahan dari Rupiah ke US Dollar, meskipun pemerintah telah menjamin keamanan dana para nasabah.

Menurut pengamat ekonomi, Darmadji (1998:5) pada tahun 1998 akan lebih buruk bagi perbankan. Kalau pada tahun sebelumnya selama lebih dari setengah tahun bank masih dapat mengumpulkan laba, maka pada tahun 1998 Dunia perbankan akan mengalami kesulitan dalam mengumpulkan laba dari usahanya.

Sejak krisis ekonomi hingga bulan Juni 1999 lalu, sebagian bank dalam kondisi kesehatan yang menurun. Namun sejak September 1999 sebagian bank

telah menunjukkan perbaikan kendati kondisinya belum dapat dikatakan seperti sebelum krisis pada tahun 1997 (Supriyanto,2000:14). Perbaikan kondisi perbankan bisa jadi disebabkan oleh dua hal penting. **Pertama**, menurunnya suku bunga deposito secara pasti sepanjang bulan Januari hingga bulan September 1999 telah berakibat langsung pada mengecilnya *negatif spread* yang sebelumnya sangat ditakutkan perbankan. Bahkan sebagian besar bank sudah bebas dari *negatif spread*. **Kedua**, dalam kurun waktu itu bank-bank sudah mulai melakukan restrukturisasi kredit yang secara berlahan memperbaiki kesulitan kredit.

Krisis ekonomi merupakan masalah pelik dan membutuhkan waktu lama untuk mengatasinya. Krisis ekonomi pertama yang terjadi pada tahun 1998 dipicu oleh kombinasi lemahnya fundamen ekonomi, pengaruh dari luar dan ketidakpastian suksesi kekuasaan. Sedangkan krisis ekonomi kedua yang menurut sejumlah pengamat ekonomi terjadi pada awal Nopember 1999 dipicu oleh kombinasi berbagai faktor politik, antara lain buruknya kredibilitas pemerintah yang disebabkan oleh mundurnya menteri-menteri, pertikaian elit politik serta kerawanan yang ditimbulkannya (Warta Ekonomi, 1999:12). Salah satu dampak memprihatinkan dari krisis ekonomi yang terjadi adalah banyak perusahaan yang bangkrut serta terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dalam jumlah yang sangat besar. Disisi lain biaya hidup juga meningkat.

Masalah krisis ekonomi ini tidak mungkin terselesaikan hanya oleh pemerintah saja. Yang diperlukan adalah upaya bersama pemerintah dan masyarakat, adalah satu hal yang sangat penting, yang juga perlu dilakukan untuk mengatasi krisis ekonomi adalah mengembalikan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah (Warta Ekonomi,1998:55).



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi kasus pada PT. Bank Central Asia Tbk., Bank International Indonesia dan bank Danamon dengan mengambil data sekunder melalui Bursa Efek Jakarta. Adapun pertimbangan yang diambil dalam pemilihan lokasi penelitian ini antara lain :

1. Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini tersedia di Bursa Efek Jakarta.
2. Prosedur dalam pengambilan data yang lebih mudah bila dibandingkan dengan pengamatan langsung ke perusahaan perbankan. Kondisi perusahaan perbankan yang telah *go public* secara terbuka menginformasikan seluruh kegiatan usahanya di Bursa Efek Jakarta.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini seluruhnya berupa data sekunder yang berasal dari Bursa Efek Jakarta, media massa baik tulis dan elektronik. Adapun data yang dibutuhkan terdiri dari :

- a. Data mengenai Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Perbankan selama 6 (enam) tahun dari tahun 1997 – 2002, data ini terdiri dari :
 1. Prospektus perusahaan perbankan yang diteliti
 2. Laporan keuangan, yaitu berupa Neraca dan Laporan laba/ rugi
 3. Data-data lainnya yang relevan
- b. Data mengenai Laporan keuangan perusahaan perbankan lain yang juga pernah menjalani program penyehatan perbankan oleh BPPN selama 6 (enam) tahun mulai dari tahun 1997 – 2002. Data mengenai laporan keuangan perusahaan perbankan ini nantinya digunakan sebagai pembanding bagi kinerja perusahaan bank BCA pada periode yang sama.

Data tersebut terdiri dari :

1. Prospektus perusahaan perbankan yang diteliti
2. Laporan keuangan, yaitu berupa Neraca dan Laporan laba/ rugi
3. Data-data lainnya yang relevan

Data-data diatas diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) Surabaya.

3.3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *explanatory*. Singarimbun dan Effendy (1993:5) mendefinisikannya sebagai suatu penelitian yang bersifat menjelaskan fenomena maupun gejala-gejala tertentu melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah bank umum swasta nasional. Alasan penentuan sampel adalah Bank swasta yang pernah masuk dalam program penyehatan perbankan di BPPN dalam periode yang telah ditentukan diatas, memiliki ukuran perusahaan (*firm Size*) yang hampir sama, sehingga peneliti memilih tiga sampel penelitian yaitu :

1. PT. Bank Central Asia Tbk.
2. PT. Bank International Indonesia Tbk.
3. PT. Bank Danamon Tbk.

3.5. Periode Penelitian

Penelitian terhadap kinerja laporan keuangan perusahaan perbankan meliputi laporan keuangan mulai dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2002. Periode tahun 1997 – 1999 mewakili periode dimana perusahaan diasumsikan dalam kategori kondisi *financial distress* (masa dimana perusahaan perbankan yang menjadi obyek penelitian mengalami kesulitan likuiditas dan mulai dalam program penyehatan oleh BPPN). Sedangkan periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 mewakili periode dimana perusahaan diasumsikan dalam kategori kelompok *non financial distress* (masa dimana perusahaan perbankan yang menjadi obyek penelitian telah disuntik tambahan modal oleh Bank Indonesia sampai dengan proses divestasi dilaksanakan).

3.6. Definisi Operasional Variabel

Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari :

- I. Variabel bebas (X), yaitu yang terdiri dari rasio-rasio keuangan yang mencerminkan tingkat permodalan, aktiva, likuiditas, dan profitabilitas, yaitu :

A. Analisis Permodalan

1. **Primary Ratio (Rasio Modal) (X_1)** Merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan total aktiva. Rasio ini digunakan sebagai indikator terhadap kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktivasnya akibat terjadinya kerugian-kerugian atas aktiva dengan menggunakan modal sendiri.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}}$$

2. **Rasio Aktiva Berisiko (X_2)**, Rasio ini dapat memberikan gambaran kemampuan modal sehingga lebih tepat dengan tidak memasukkan aktiva yang dianggap tidak mengandung risiko seperti kas dan sekuritas dalam perhitungan aktiva bank

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\frac{\text{Equity Capital}}{(\text{Total Aktiva} - (\text{Kas} + \text{Sekurities}))}$$

3. **Capital Adequacy Rasio (CAR) (X_3)**, Rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan permodalan bank untuk menutupi kemungkinan terjadinya kerugian dalam penyaluran kredit dan kerugian atas investasi surat-surat berharga.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\frac{(\text{Equity Capital} - \text{Fixed Assets})}{(\text{Total Loans} + \text{Sekurities})}$$

B. Analisis Aktiva

1. **Assets Utilization (X_4)**, Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola aktivasnya untuk menghasilkan pendapatan yang terdiri dari pendapatan operasional dan non operasional.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Assets}}$$

2. **Leverage Multiplier (X₅)**, Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank untuk mengelola aktiva dimana dalam penggunaan aktiva tersebut bank harus membayar biaya tetap.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\frac{\text{Total Assets}}{\text{Equity Capital}}$$

C. Analisis Likuiditas

1. **Quick Ratio (X₆)**, Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposits}}$$

2. **Banking Ratio (X₇)**, Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyediakan dana kepada para debiturnya dengan dana yang dimiliki oleh bank yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. Atau sebaliknya rasio ini akan menunjukkan pada kemampuan suatu bank untuk melunasi dana para deposannya dengan menarik kembali kredit yang telah diberikan.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposits}}$$

3. **Assets to Loan Ratio (X_8)**, Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kelonggaran tarif kredit suatu bank dibandingkan dengan *assets* yang tersedia.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}}$$

4. **Liquidity Risk (X_9)**, Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko suatu bank yang mengalami kesulitan untuk membayar kewajibannya dari *likuid assets*nya setelah dikurangi dengan kewajiban-kewajiban lainnya yang segera harus dibayar.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\frac{(\text{Liquid Assets} - \text{Short Term Borrowing})}{\text{Total Deposits}}$$

5. **Cash Ratio (X_{10})**, Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar dengan alat likuid yang dimiliki.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\frac{\text{Likuid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}}$$

6. **Loan to Deposits Ratio (LDR) (X_{11})**, LDR merupakan teknik penghitungan rasio likuiditas lainnya yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. Rasio ini merupakan indikator kerawanan maupun kemampuan suatu bank. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank.

Formula yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\frac{\text{Total Loans}}{(\text{Total Deposits} + \text{Equity Capital})}$$

D. Analisis Profitabilitas

1. **Gross Profit Margin (GPM) (X₁₂)**, Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari operasi usahanya yang murni.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\frac{\text{Operting Income} - \text{Operating Expenses}}{\text{Operting Income}}$$

2. **Net Profit Margin (NPM) (X₁₃)**, Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatan operasional bank. Besar kecilnya net profit margin ini sangat dipengaruhi gross profit margin dan ketentuan besarnya pajak.

Formula yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}}$$

3. **Return on Equity Capital (X₁₄)**, Rasio ini digunakan oleh para pemegang saham sebagai indikator untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba bersih dari penggunaan modal yang ditanamkan pada bank yang bersangkutan.

Formula yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}}$$

4. **Return on Total Assets (X₁₅)**, Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam mengelola *assets*nya untuk menghasilkan laba bersih.

Formula yang digunakan untuk mngukur rasio ini adalah :

$$\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

5. **Interest Margin (X_{16})**, Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *earnings assets*nya untuk menghasilkan *interest margin*.

Formulasi yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expenses}}{\text{Earnings Assets}}$$

Besarnya variabel - variabel yang digunakan dalam penelitian ini nantinya disajikan dalam bentuk rasio dengan rumus yang digunakan adalah :

A. Analisis Permodalan, terdiri dari :

- a. *Primary Ratio (Rasio Modal) = Modal Sendiri : Total Assets x 100%*
- b. *Rasio Aktiva Berisiko = Modal Sendiri : Jumlah Aktiva - (kas + surat berharga) x 100%*
- c. *Capital Adequacy Ratio (CAR) = Modal Sendiri : (Jumlah Hutang + Sekuritas) x 100%*

B. Analisis Aktiva, terdiri dari :

- a. *Assets Utilization = Total Pendapatan (pendapatan operasional + pendapatan non operasional) : Total Assets x 100%*
- b. *Leverage Multiplier = Total Assets : Modal Sendiri*

C. Analisis Likuiditas, terdiri dari :

- a. *Quick Ratio = Aset yang Likuid : Total Deposits (Giro + Tabungan + Simpanan Berjangka) x 100%*
- b. *Banking Ratio = Total Loans (Total Pinjaman) : Total Deposits (Giro + Tabungan + Simpanan Berjangka) x 100%*
- c. *Assets to Loan Ratio = Total Loans (Total Pinjaman) : Total Assets x 100%*
- d. *Liquiditu Risk = (Assets yang Likuid - pinjaman yang harus segera dibayar) : Total Deposits x 100%*
- e. *Cash Ratio = Assets yang likuid (Kas + Giro pada Bank Indonesia + Giro pada bank Lain + Aktiva Valas Likuid) : Pinjaman yang harus segera dibayar (Giro + Pinjaman Rupiah + Pinjaman Valas) x 100%*

f. *Loan to Deposits Ratio (LDR)* = Kredit yang diberikan : (Total Deposits + Modal Sendiri (Modal Disetor + Cadangan Umum + Laba Ditahan)) x 100%

D. Analisis Profitabilitas, terdiri dari :

a. *Gross Profit Margin (GPM)* = Pendapatan Operasi (Provisi dan Komisi + Pendapatan Valas + Pendapatan Lain) – Biaya Operasi (Beban Administrasi dan Umum + Beban Personalia + Penurunan Aktiva Produktif + Beban Lainnya) : Pendapatan Operasi x 100%

b. *Net Profit Margin (NPM)* = Laba Rugi Tahun Berjalan : Pendapatan Operasi (Provisi dan Komisi + Pendapatan Valas + Pendapatan Lain) x 100%

c. *Return On Equity Capital (ROE)* = Laba Rugi tahun Berjalan : Modal Sendiri x 100%

d. *Return On Total Assets (ROA)* = Laba Rugi Sebelum Pajak : Total Assets (Total Aktiva) x 100%

e. *Interest Margin* = Pendapatan Bunga (Hasil Bunga + Provisi dan Komisi Kredit) – Biaya Bunga (Beban Bunga) : Earnings Assets (Surat Berharga + Simpanan Berjangka + Penyaluran Kredit + Aktiva Valas Lain-lain + Penyertaan) x 100%

2. Variabel tergantung (Z), yaitu variabel kategori perusahaan yang kinerja keuangannya baik (*non financial distress*) dan kategori perusahaan yang kinerja keuangannya bermasalah (*financial distress*). Pada variabel Z ini mencerminkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan dan merupakan tolok ukur untuk menentukan *financial distress* dan *non financial distress* dengan klasifikasi hasil diskriminan terhadap laporan keuangan mulai tahun 1997 sampai dengan tahun 2002 dengan pengelompokan sebagai berikut :

a. Kelompok 1 adalah perusahaan yang diasumsikan terkena *financial distress* (masa dimana perusahaan perbankan yang menjadi obyek penelitian telah mengalami kesulitan likuiditas dan mulai masuk dalam program penyehatan oleh BPPN); dan

- b. Kelompok 2 adalah perusahaan yang diasumsikan tidak terkena *financial distress* (masa dimana perusahaan perbankan yang menjadi objek penelitian telah disuntik tambahan modal oleh Bank Indonesia sampai dengan proses divestasi telah dilaksanakan).

3.7. Metode Analisis

Analisa rasio keuangan adalah analisis yang menghubungkan perkiraan neraca dan laporan rugi laba terhadap satu dengan yang lainnya, yang memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian terhadap keadaan suatu perusahaan. Suatu rasio tidak memiliki arti dalam dirinya sendiri, melainkan harus dibandingkan dengan rasio yang lain agar rasio tersebut lebih berguna.

Dalam melakukan analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan akan digunakan dua pendekatan analisa laporan keuangan. Dua pendekatan analisa tersebut adalah :

3.7.1. Univariate Analysis (analisis masing-masing rasio secara independen)

Analisa mengenai kinerja keuangan perusahaan baik berupa lembaga keuangan maupun non lembaga keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis trend perubahan beberapa rasio keuangan secara independen (*univariate analysis*, Beaver:1996), dimana terdapat beberapa rasio keuangan, yaitu rasio permodalan, aktiva, likuiditas, dan rentabilitas yang dapat digunakan untuk mendukung penentuan nilai perusahaan perbankan.

Univariate analysis perlu didukung dengan analisis *trend* dan *common size* dari *account-account* yang menjadi numerator dan denominator suatu rasio keuangan serta *account-account* yang terkandung dalam unsur-unsur numerator dan denominator tersebut.

Proses analisis laporan keuangan perusahaan perbankan merupakan penggunaan teknik-teknik analisis terhadap laporan keuangan bank dan data lainnya untuk memperoleh ukuran yang dapat dijadikan sebagai alat pertimbangan

dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan.

Penggunaan metode dan teknik analisis adalah untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos dalam laporan keuangan yang diperlukan untuk mengetahui perubahan dan perkembangan masing-masing pos pada periode analisis. Dapat dikatakan pula bahwa penggunaan metode dan teknik analisis ini pada prinsipnya adalah penyederhanaan data-data untuk mempermudah mengikuti dan menginterpretasi keadaan keuangan bank.

Teknik analisis rasio keuangan dalam penelitian ini menunjukkan hubungan sistematis antara satu jumlah dengan jumlah lainnya. Perhitungan dalam rasio keuangan ini relatif sederhana namun interpretasi terhadap rasio tersebut merupakan suatu permasalahan yang cukup kompleks.

Analisis rasio keuangan dapat memberikan petunjuk dengan gejala-gejala serta informasi keuangan lainnya mengenai kondisi suatu bank. Untuk mengetahui dan mengevaluasi kinerja bank dengan menggunakan analisis rasio tersebut harus dilakukan perbandingan dengan rasio keuangan bank lainnya yang memiliki ukuran perusahaan yang sama atau hampir sama serta dalam kelompok yang sama. Teknik analisis rasio memberikan gambaran atas posisi atau keadaan keuangan bank, terutama menyangkut variabel-variabel permodalan, aktiva, likuiditas serta profitabilitas.

Dalam menganalisa kinerja keuangan sampel bank penelitian dengan metode *univariate analysis*, maka alat analisa yang digunakan adalah :

1. Analisa Trend / Analisa Horizontal (Teguh Pudjo Mulyono, 1999:47)

Teknik yang digunakan dalam analisa ini yaitu dengan membandingkan kegiatan usaha suatu bank baik secara absolut maupun dalam bentuk relatif atas bagian kegiatan yang ada dengan kegiatan-kegiatan yang telah dicapai pada periode sebelumnya. Dari analisa ini akan diperoleh suatu kesimpulan apakah telah terjadi kemajuan ataukah kemunduran usaha dari masing-masing bank yang bersangkutan.

3.7.2. Multivariate Analysis (Analisis kombinasi beberapa rasio keuangan)

1. Discriminant Analysis (Z – Score Model)

Pendekatan analisis lain yang dapat digunakan untuk melakukan analisa kinerja keuangan perusahaan adalah dengan mengombinasikan beberapa rasio keuangan untuk membentuk suatu model prediksi kebangkrutan.

Analisis diskriminan pada dasarnya merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengklasifikasikan observasi kedalam salah satu dari beberapa kategori yang telah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan sifat-sifat yang ada pada observasi tersebut.

Variabel-variabel yang digunakan dalam model analisis diskriminan terdiri dari :

1. variabel tergantung (*dependent variable*), (Z), yaitu variabel untuk kategori perusahaan yang kinerja keuangannya baik (*non financial distress*) dan perusahaan yang kinerja keuangannya bermasalah (*financial distress*); dan
2. variabel bebas (*independent variable*), (X_n), yaitu yang terdiri dari rasio-rasio keuangan yang mencerminkan tingkat permodalan yang terdiri dari : *primary ratio*, *rasio aktivitas berisiko*, *capital adequacy ratio*; Analisis Aktiva terdiri dari: *assets utilization*, *leverage multiplier*; analisis likuiditas terdiri dari : *quick ratio*, *banking ratio*, *assets to loan ratio*, *liquidity risk*, *cash ratio*, *loan to deposits ratio*; dan analisis profitabilitas terdiri dari : *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on equity capital*, *return on total assets*, *interest margin*.

Metode analisis data dengan menggunakan analisis diskriminan bertujuan untuk mengetahui dan mengelompokkan perusahaan ke dalam kelompok yang tidak dalam kondisi *financial distress* dan kelompok yang dalam kondisi *financial distress*. Pada tahap awal pengelompokan, parameter yang digunakan untuk mengelompokkan kondisi perusahaan adalah dengan menggunakan batasan waktu. Batasan waktu yang digunakan yaitu masa dimana perusahaan perbankan yang menjadi obyek penelitian telah mengalami kesulitan likuiditas dan mulai dalam program penyehatan oleh BPPN digunakan sebagai batas waktu untuk mengelompokkan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* sedangkan

masa dimana perusahaan perbankan yang menjadi objek penelitian telah disuntik tambahan modal oleh Bank Indonesia sampai dengan proses divestasi telah dilaksanakan digunakan sebagai batas waktu untuk mengelompokkan perusahaan berada dalam kondisi *non financial distress*.

Sebelum dilakukannya analisis diskriminan, maka variabel-variabel bebas yang dipakai dalam penelitian harus memenuhi asumsi klasik, dalam artian variabel bebas tersebut harus bebas dari multikolinieritas. Multikolinieritas digambarkan sebagai terjadinya korelasi antara variabel independen. Untuk mengetahui apakah model diskriminan tersebut bebas multikolinieritas, maka dilakukan uji *collinearity diagnostic* melalui uji korelasi *alpha*.

Analisis diskriminan dapat digunakan untuk memahami beberapa kelompok yang berbeda untuk melakukan pengelompokan unit statistik kedalam kelompok-kelompok atau kedalam kelas-kelas. Oleh karena itu analisis diskriminan dapat dipandang sebagai tipe analisis atau teknik analisis peramalan. Malhorta (1999:148), menyatakan bahwa: "*Penggunaan teknik analisis diskriminan bertujuan untuk membedakan antar grup dengan jalan menganalisis data variabel independen (bebas) yang berbentuk skala interval. Sehingga dapat diketahui miss classification diantara subyek penelitian*".

Untuk menguji hipotesis yang telah diajukan, peneliti melakukan analisis data yang telah terkumpul dengan prosedur sebagai berikut :

1. Pengujian dilakukan terhadap variabel bebas (X) yang terdiri dari :
 $X_1 = \text{Primary Ratio}$, $X_2 = \text{Rasio Aktiva Berisiko}$, $X_3 = \text{Capital Adequacy Ratio (CAR)}$, $X_4 = \text{Assets Utilization}$, $X_5 = \text{Leverage Multiplier}$, $X_6 = \text{Quick Ratio}$, $X_7 = \text{Banking Ratio}$, $X_8 = \text{Assets to Loan Ratio}$, $X_9 = \text{Liquidity Risk}$, $X_{10} = \text{Cash Ratio}$, $X_{11} = \text{Loan to Deposits Ratio (LDR)}$, $X_{12} = \text{Gross Profit Margin (GPM)}$, $X_{13} = \text{Net Profit Margin (NPM)}$, $X_{14} = \text{Return on Equity Capital}$, $X_{15} = \text{Return on Total Assets}$, $X_{16} = \text{Interest Margin}$. Sebelum dilakukan analisis diskriminan, maka terlebih dahulu dilakukan analisis varian terhadap variabel bebas tersebut untuk menentukan variabel-variabel bebas (rasio-rasio keuangan) yang signifikan dan tidak signifikan. Variabel-variabel yang signifikan selanjutnya akan menjadi bahan analisis diskriminan,

sementara variabel-variabel yang tidak signifikan tidak akan dianalisis lebih lanjut, karena variabel tersebut tidak bisa dijadikan sebagai tolok ukur kinerja keuangan dalam kondisi *financial distress* atau tidak.

2. Berdasarkan hasil tahap pertama yaitu beberapa variabel bebas yang signifikan, dengan menggunakan teknik analisis diskriminan dalam hal ini *Multiple Discriminant Analysis* (MDA), maka dapat diketahui kondisi perusahaan yang tidak dalam kondisi *financial distress* dan kondisi perusahaan dalam kategori *financial distress*. Proses pengolahan data tersebut dengan menggunakan bantuan program aplikasi SPSS for Windows Ver. 10.0.

Hair Jr. et.all (1992:115), mengemukakan bahwa analisis diskriminan terdiri dari tiga tahap. Untuk itu maka penelitian ini menggunakan tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Derivasi

Tahap ini terdiri dari 5 (lima) langkah, yaitu :

- a. Melakukan pemilihan atau penentuan terhadap variabel bebas atau variabel pembeda. Dalam penelitian ini variabel bebas atau pembeda berupa : $X_1 = \text{Primary Ratio}$, $X_2 = \text{Rasio Aktiva Berisiko}$, $X_3 = \text{Capital Adequacy Ratio (CAR)}$, $X_4 = \text{Assets Utilization}$, $X_5 = \text{Leverage Multiplier}$, $X_6 = \text{Quick Ratio}$, $X_7 = \text{Banking Ratio}$, $X_8 = \text{Assets to Loan Ratio}$, $X_9 = \text{Liquidity Risk}$, $X_{10} = \text{Cash Ratio}$, $X_{11} = \text{Loan to Deposits Ratio (LDR)}$, $X_{12} = \text{Gross Profit Margin (GPM)}$, $X_{13} = \text{Net Profit Margin (NPM)}$, $X_{14} = \text{Return on Equity Capital}$, $X_{15} = \text{Return on Total Assets}$, $X_{16} = \text{Interest Margin}$.

Dalam penelitian, variabel bebas atau variabel pembeda dengan menggunakan multivariate F ratio yang merupakan pembandingan antara varian dalam setiap kelompok dengan varian antar kelompok, rumus yang digunakan adalah:

$$F = \frac{\sum_{g=1}^G N_g (Y_g - Y)^2}{\sum_{g=1}^G \sum_{p=1}^{N_g} (Y_{pg} - Y_g)^2}$$

Dimana :

G = Jumlah Kelompok

g = Kelompok ke g, g = 1,2,3, G

N_g = Jumlah observasi dalam kelompok g

Y_{pg} = Observasi ke p dalam kelompok g, p = 1,2,3, N_g

Y_g = Rata-rata nilai diskriminan/ centroid kelompok

Y = Rata-rata seluruh sampel

Setelah menentukan variabel bebas, selanjutnya melakukan pemilihan dari variabel bebas tersebut yang mempunyai nilai F maksimum dan lebih besar dari 1, maka variabel tersebut mempunyai kekuatan diskriminan yang tinggi dan merupakan prioritas pertama sebagai variabel bebas atau pembeda. Kemudian dilakukan *iterasi* untuk memilih variabel bebas kedua, ketiga dan seterusnya sampai tidak ada lagi yang dipilih sebagai variabel bebas.

- b. Menentukan variabel terikat (Z) yaitu sebagai kinerja keuangan dengan kategori tidak terkena *financial distress* (1) dan kategori yang terkena *financial distress* (2)
- c. Melakukan pembagian sampel menjadi dua dan membuktikan tepat tidaknya pengelompokan sampel tersebut. Melakukan pembagian sampel menjadi dua yaitu sampel analisa dan sampel *hold out* kemudian dengan cara membandingkan sampel analisa dan sampel *hold out*
- d. Melakukan perhitungan terhadap koefisien variabel bebas
- e. Metode perhitungan dapat digunakan simultan dan atau *stepwise*. Metode perhitungan dengan simultan digunakan apabila diinginkan untuk mengetahui

pengaruh variabel bebas secara serentak. Sedangkan jika menggunakan perhitungan dengan prosedur *stepwise* apabila ingin mengetahui pengaruh variabel bebas tersebut satu per satu.

2. Tahap Validasi

Pada tahap ini yang utama perlu dipertimbangkan dan harus diperhatikan adalah :

a. Alasan untuk mengembangkan pengklasifikasian matrik

Pengujian ini dilakukan karena salah satu *out put* standar dari sebuah analisis diskriminan adalah pengukuran signifikansi dari suatu fungsi, jika menggunakan paket program SPSS for windows, dengan uji wilks' Lambda.

b. Menentukan *Cutting Score*

Pengujian dilakukan untuk membuktikan apakah pengelompokan dengan data rasio keuangan kedalam kelompok sehat dan tidak sehat itu sudah benar. Dan jika dalam uji statistik menunjukkan perbedaan secara signifikan, sebelum pengklasifikasian matrik dibentuk, terlebih dahulu dilakukan penentuan *cutting score*.

Jika perusahaan mempunyai ukuran dua kelompok yang sama, maka *cutting score* adalah sebagai berikut :

$$Z_{CE} = \frac{Z_1 + Z_2}{2}$$

Dimana :

Z_{ce} = Nilai kritis *cutting score* untuk kelompok yang mempunyai ukuran sama.

Z_1 = centroid untuk kelompok 1

Z_2 = centroid untuk kelompok 2

Jika perusahaan mempunyai dua ukuran kelompok tidak sama, maka *cutting score* adalah sebagai berikut :

$$Z_{cu} = \frac{n_1(Z_1) + n_2(Z_2)}{n_1 + n_2}$$

Dimana :

Z_{cu} = nilai kritis *cutting score* untuk kelompok yang mempunyai ukuran tidak sama

n_1 = jumlah sampel dalam kelompok 1

n_2 = jumlah sampel dalam kelompok 2

Z_1 = centroid untuk kelompok 1

Z_2 = centroid untuk kelompok 2

Angka kritis Z ini digunakan untuk mengelompokkan tiap sampel perusahaan ke dalam kategori *financial distress* dan *non financial distress*. Bila nilai Z *score* suatu perusahaan lebih besar dari Z_{cu} maka dimasukkan dalam kategori *financial distress*, sedangkan apabila lebih kecil dari Z_{cu} maka dimasukkan dalam kategori *non financial distress*.

c. Membentuk Pengklasifikasian Matrik

Validasi fungsi diskriminan melalui penggunaan dari pengklasifikasian matrik, sampel harus dibagi secara random dalam dua kelompok. Satu kelompok adalah analisis sampel dan digunakan untuk menghitung diskriminan. Kelompok yang lain adalah *hold out* sampel adalah ditentukan untuk penggunaan dalam pengklasifikasian matrik. Selanjutnya nilai diskriminan individual sampel *hold out* dibandingkan dengan *critical cutting score* dan diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Pengklasifikasian suatu individu kedalam kelompok 1, jika $Z_n > Z_{ct}$
2. Pengklasifikasian suatu individu kedalam kelompok 2, jika $Z_n < Z_{ct}$.

3. Tahap Interpretasi

Pada tahap ketiga ini digunakan untuk memberikan arti dari hasil yang diperoleh, dengan mempertimbangkan ketiga faktor sebagai berikut :

a. Discriminant Weight

Discriminant weight disebut juga dengan koefisien diskriminan, ukurannya ditentukan dengan struktur varian dari variabel utama. Variabel independen (bebas) yang mempunyai kekuatan pembeda yang besar biasanya mempunyai bobot yang besar dan sebaliknya, variabel independen yang mempunyai kekuatan pembeda kecil akan memiliki bobot yang kecil. Interpretasi terhadap koefisien diskriminan dilihat baik dari arah maupun besarnya koefisien.

b. Discriminant Loading

Discriminant loading disebut juga dengan struktur hubungan, mereka mengukur hubungan linear sederhana antara variabel independen dan fungsi diskriminan.

c. Nilai F Partial

Pada saat memilih metode *stepwise*, interpretasi dari kekuatan perbedaan dari variabel bebas adalah cukup melalui penggunaan nilai F parsial. Nilai F yang lebih besar mengindikasikan tingkat hubungan dari signifikansi untuk setiap variabel.

Persamaan yang dapat dijadikan dalam model diskriminan untuk ketiga belas rasio keuangan perusahaan perbankan adalah sebagai berikut :

$$Z = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + \dots + b_{16}X_{16}$$

Keterangan :

Z = Nilai Diskriminan

X₁ = *Primary Ratio*

X₂ = *Rasio Aktiva Berisiko*

X₃ = *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

X₄ = *Assets Utilization*

X₅ = *Leverage Multiplier*

X₆ = *Quick Ratio*

X₇ = *Banking Ratio*

X₈ = *Assets to Loan Ratio*

X₉ = *Liquidity Risk*

X_{10} = *Cash Ratio*

X_{11} = *Loan to Deposits Ratio (LDR)*

X_{12} = *Gross Profit Margin (GPM)*

X_{13} = *Net Profit Margin (NPM)*

X_{14} = *Return on Equity Capital*

X_{15} = *Return on Total Assets*

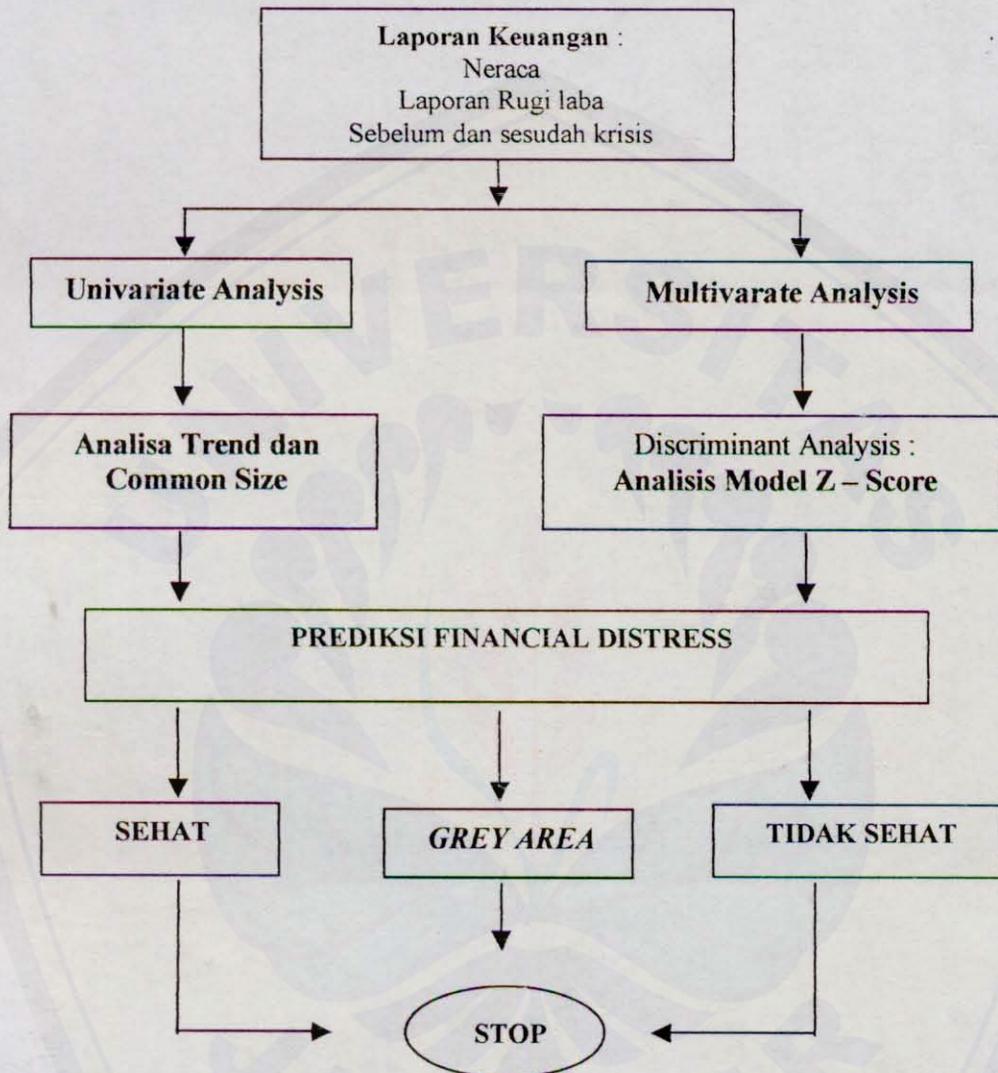
X_{16} = *Interest Margin*

Untuk memperoleh nilai Z yang digunakan sebagai batas klasifikasi, maka nilai Z kinerja keuangan perusahaan perbankan dirata-rata, kemudian hasil rata-rata tersebut digunakan untuk menentukan apakah perusahaan termasuk dalam kelompok *financial distress* atau kelompok perusahaan yang tidak terkena *financial distress*.

Apabila nilai Z score perusahaan lebih rendah dari batas rata-rata tersebut, maka perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak terkena *financial distress*. Sebaliknya apabila lebih tinggi dari Z skor rata-rata diklasifikasikan sebagai perusahaan yang terkena *financial distress*. Sedangkan apabila berada dalam batas rata-rata tersebut, maka dapat diklasifikasikan dalam kondisi abu-abu (*grey area*).

3.8. Kerangka Penelitian

Bertitik tolak dari apa yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dibuat suatu kerangka pemikiran yaitu :



Keterangan :

Dalam penelitian ini, perusahaan yang akan menjadi obyek penelitian akan di ukur mengenai tingkat kinerja keuangannya apabila ditinjau dari sisi rasio keuangan per tahun dengan menggunakan dua alat analisa, yaitu secara univariate analysis dengan menggunakan analisa *trend* dan *common size* serta secara multivariate analysis dengan menggunakan analisa Zeta-score. Setelah dianalisis

dengan menggunakan dua pendekatan tersebut maka diharapkan akan dapat diketahui kinerja perusahaan dari tinjauan keuangannya, sehingga nantinya dapat diketahui kondisi perusahaan serta prediksi perusahaan kedepan apakah termasuk dalam perusahaan dalam kelompok *financial distress* atau *non financial distress* ataukah dalam kondisi *grey area* (area abu-abu).





BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

A. PT. Bank Central Asia Tbk.

1. Kondisi Keuangan

a. Aktiva

Total aktiva di tahun 2001 mencapai Rp. 103,2 triliun, meningkat sebesar 7,30% dari tahun 2000. Pertumbuhan dalam aktiva ini sejalan dengan pertumbuhan dana pihak ketiga sepanjang tahun 2001 yang mencapai Rp. 90,35 triliun, meningkat sebesar 5,08% dari tahun 2000, serta pertumbuhan laba ditahan yang meningkat sebesar 364,22% menjadi Rp.3,34 triliun.

Sebagai akibat dari perubahan-perubahan dalam jumlah dan porsi dari masing-masing komponen aktiva di tahun 2001 terutama peningkatan dalam pemberian kredit. Kontribusi kredit pada total aktiva meningkat dari 8,49% di tahun 2000 menjadi 14,22% di tahun 2001, sementara kontribusi obligasi pemerintah terhadap total aktiva menurun dari 61,95% di tahun 2000 menjadi 56,40% di tahun 2001.

b. Ekuitas

Total ekuitas per tanggal 31 Desember 2001 mencapai Rp. 9,77 triliun, meningkat sebesar 39,52% dari angka Rp. 7,01 triliun per tanggal 31 Desember 2000. Pertumbuhan ini terutama berasal dari laba yang diakumulasikan sebagai laba ditahan, yang mencapai Rp. 3,12 triliun, penambahan pada revaluasi aktiva tetap, terutama komputer, yang mencapai jumlah Rp. 16,44 miliar, dan penambahan modal saham, tambahan modal disetor dan modal lainnya sebagai akibat penerbitan saham Management Stock Option Plan Program sebanyak 58.025.000 saham dengan nilai sebesar Rp. 63,66 miliar.

c. Laba Bersih

Laba bersih BCA di tahun 2001 mencapai Rp. 3,12 triliun, meningkat sebesar 73,09% dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini terutama berasal dari

peningkatan pendapatan bunga bersih bank dan peningkatan pendapatan operasional lainnya, yang terutama berupa *fee-based income* BCA.

Laba per saham dasar BCA meningkat dari Rp. 306 di tahun 2000 menjadi Rp. 529 di tahun 2001, atau meningkat sebesar 72,88% (setelah memperhitungkan pemecahan saham satu menjadi dua lembar).

2. Risiko dan Prospek Usaha

Dalam menjalankan aktivitas usahanya sebagai *financial intermediary*, BCA menghadapi risiko-risiko usaha, antara lain risiko likuiditas, risiko perubahan nilai valuta asing, dan risiko perubahan tingkat suku bunga. Kecukupan likuiditas senantiasa dijaga untuk memenuhi komitmen kepada nasabah dan pihak lainnya, baik dalam rangka pemberian kredit, pembayaran kembali simpanan masyarakat maupun dalam memenuhi kebutuhan likuiditas operasional.

Dalam pengelolaan risiko tingkat suku bunga, komponen utama aktiva BCA yang sensitif terhadap tingkat suku bunga diantaranya adalah obligasi pemerintah dan kredit yang diberikan. Dalam hal prospek usaha, sebagai sebuah bank transaksi, BCA mempunyai potensi usaha untuk meningkatkan *fee-based income* dan *cross selling* produk dan layanan bank dikemudian hari.

B. PT. Bank International Indonesia Tbk.

Bank International Indonesia berdiri pada 15 Mei 1959. BII mulai bergerak dalam penjualan valuta asing sejak 1988 dan mulai terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Jakarta sejak tahun 1999. Pada tahun 1999, BII menerima penghargaan sebagai “Bank Komersial Lokal Terbaik” dari Finance Asia dan “Bank Terbaik di Indonesia” dari Asia Money.

1. Gambaran Umum Keuangan

Total Asset BII pada periode akhir September 2000 sebesar Rp. 40.086 miliar, turun sebesar 0,24% dari Rp.

40.188 miliar pada tahun 1999. Pendapatan Total bulan September tahun 2000 turun sebesar 38,71%, dimana sebelumnya sebesar Rp. 5.400 miliar menjadi Rp. 3.309 miliar. Jumlah pendapatan bersih pada bulan September 2000 mengalami kenaikan dari Rp. -2.092 miliar di tahun 1999 menjadi Rp. 182

milliar. Pada bulan April 2001, jumlah kapitalisasi pasar saham BII di Bursa Efek Jakarta berkisar antara Rp. 2.297 miliar.

2. Komposisi Pemegang Saham

Komposisi pemegang saham BII tahun 2001 adalah :

1. BPPN : 56,78 %
2. PT. Sinar Mas Multiartha Tbk. : 1,29 %
3. Publik : 41,39 %

Bank International Indonesia merupakan salah satu bank yang juga pernah masuk dalam proses penyehatan bank di Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Status Bank International Indonesia ditetapkan sebagai Bank Dalam Penyehatan (EDP) oleh Bank Indonesia, berdasarkan SK Gubernur Bank Indonesia Nomor 3/8/KEP.GBI/2001, tanggal 13 Juli 2001. Konsekuensi dari perubahan status tersebut, maka BPPN kemudian membentuk Tim Pengelola dan Tim Pengawas BII guna melaksanakan fungsi, hak dan wewenang dari direksi dan komisiaris BII. Dengan demikian seluruh kegiatan operasional bank sehari-hari akan dilakukan oleh Tim Pengelola dan Tim Pengawas BII.

Dalam survei yang telah dilakukan oleh Majalah *Swa* bekerjasama dengan *Frontier*, mengenai peringkat bank tahun 2000, BII menempati peringkat pertama pada kelompok aset diatas Rp. 30 triliun. Dalam survei tersebut BII dalam urutannya yang pertama diterangkan memiliki aset sebesar Rp. 35.241.838 juta.

C. PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.

PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. (Bank Danamon) didirikan pada tahun 1956 dengan nama PT. Bank Kopra Indonesia. Pada tahun 1976 berubah nama menjadi Bank Danamon Indonesia hingga kini. Bank Danamon menjadi bank devisa swasta pertama di Indonesia tahun 1976 dan Perseroan Terbuka pada tahun 1989.

Dengan visi menjadi bank nasional pilihan nasabah di sektor konsumen dan usaha kecil menengah serta misinya yaitu menjadi bank yang memberikan kepuasan pada nasabah, maka bank Danamon membuat dan berpedoman pada

nilai-nilai TRIP yang merupakan kependekan dari Transparansi, Responsif, Integritas dan Profesionalisme.

Pada tahun 1997, sebagai akibat krisis moneter di Asia, Bank Danamon mengalami kesulitan likuiditas dan diambil alih oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) sebagai bank Bank Take Over (BTO). Pada tahun 1999, pemerintah Indonesia melalui BPPN merekapitulasi Bank Danamon dengan obligasi pemerintah senilai Rp. 32 triliun. Saat itu juga sebuah bank BTO dilebur ke Perseroan sebagai bagian dari program pembenahan BPPN.

Pada tahun 2000, delapan bank BTO lainnya dilebur ke dalam bank Danamon. Namun sebagai *surviving entity*, bank Danamon bangkit menjadi salah satu pilar perbankan nasional. Dalam kurun waktu tiga tahun berikutnya, Bank Danamon melakukan restrukturisasi luas mencakup manajemen, manusia, organisasi, sistem, nilai perilaku serta identitas perusahaan. Upaya ini berhasil meletakkan pondasi maupun prasarana baru bagi perseroan guna meraih pertumbuhan berdasarkan transparansi, responsibility, integritas, dan profesionalisme (TRIP).

Pada tahun 2003, Bank Danamon diambil alih oleh konsorsium Asia Finance Indonesia sebagai pemegang saham pengendali. Dengan kendali manajemen baru serta modal, 180 hari pemetaan modal bisnis dan strategi baru, Bank Danamon terus mengalami perubahan transformasional yang dirancang untuk dijadikannya sebagai bank nasional terkemuka dan pelaku regional unggulan.

4.2. Univariate Analysis

4.2.1. Analisis Deskriptif

a. Analisis *Primary Ratio*

Perkembangan *Primary Ratio* bank-bank sampel penelitian dari tahun 1997 sampai dengan 2002 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan *Primary Ratio* Tahun 1997 – 2002

TAHUN	PRIMARY RATIO		
	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	3.75	10.35	6.26
1998	-37.58	-24.62	-120.92
1999	5.31	4.82	-37.03
2000	7.28	6.27	7.28
2001	9.47	-7.15	7.92
2002	9.81	8.19	9.92
R.max	9.81	10.35	9.92

Sumber : Lampiran 4

Primary ratio merupakan rasio yang membandingkan antara modal sendiri dengan total aktiva. Rasio ini digunakan sebagai indikator terhadap kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktivasnya akibat terjadinya kerugian-kerugian atas aktiva dengan menggunakan modal sendiri.

Pada tabel 1 tampak bahwa Bank Central Asia (BBCA) memiliki *primary ratio* tertinggi pada tahun 2002 yaitu sebesar 9,81 %. Tingginya *primary ratio* pada tahun 2002 tersebut disebabkan adanya peningkatan nilai ekuitas dan total aset yang dimiliki oleh BCA dari tahun 2001. Nilai ekuitas yang dimiliki pada tahun 2002 adalah sebesar Rp. 11.507.910 juta dan total assets sebesar Rp. 117.304.586 juta. Sedangkan *primary ratio* terendah yang pernah dicapai oleh BCA terjadi pada tahun 1998 dengan nilai – 37,58 %. Nilai rasio yang minus ini disebabkan oleh adanya nilai ekuitas sebesar (Rp. 25.524 juta) sedangkan total aset yang dimiliki adalah sebesar Rp. 67.928 juta.

Primary ratio Bank International Indonesia (BNII) mencapai tingkat yang paling tinggi pada tahun 1997 yaitu sebesar 10,35 %. Tingginya *primary ratio* pada tahun 1997 tersebut disebabkan karena nilai ekuitas yang dimiliki oleh BII sebesar Rp. 2.555.726 juta dan total aset yang dimiliki sebesar Rp. 24.697.680 juta. Sedangkan nilai *primary ratio* terendah yang pernah dicapai oleh BII terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar – 24,62 %. Nilai rasio yang minus ini disebabkan

oleh adanya nilai ekuitas sebesar (Rp. 8.677.126 juta) sedangkan total aset yang dimiliki adalah sebesar Rp. 35.241.838 juta..

Bank Danamon (BDMN) memiliki *primary rasio* tertinggi pada tahun 2002 yaitu sebesar 9,92 %. Tingginya *primary rasio* pada tahun 2002 tersebut disebabkan adanya peningkatan nilai ekuitas dan total aset yang dimiliki oleh bank Danamon dari tahun 2001. Nilai ekuitas yang dimiliki pada tahun 2002 adalah sebesar Rp. 4.652.812 juta dan total assets sebesar Rp. 46.911.346 juta. Sedangkan *primary ratio* terendah yang pernah dicapai oleh bank Danamon terjadi pada tahun 1998 dengan nilai - 120,92 %. Nilai rasio yang minus ini disebabkan oleh adanya nilai ekuitas sebesar (Rp. 27.701.596 juta) sedangkan total aset yang dimiliki adalah sebesar Rp. 22.908.570 juta.

Dari tabel 1 diatas tampak bahwa dari ketiga sampel bank yang diteliti secara bersama-sama mengalami nilai rasio *primary ratio* terendah terjadi pada tahun 1998 yaitu pada saat krisis ekonomi makro terjadi. Nilai *primary ratio* yang paling rendah dari ketiga bank sampel penelitian tersebut terjadi pada Bank Danamon yaitu sebesar - 120,92 %. Hal ini memperlihatkan bahwa Bank Danamon pada tahun 1998 adalah bank yang paling rendah tingkat kemampuannya dalam menutupi penurunan aktiva akibat terjadinya kerugian-kerugian atas aktiva dengan menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan BCA dan BII pada tahun yang sama.

b. Analisis Rasio Aktiva Berisiko

Perkembangan Rasio Aktiva Berisiko bank-bank sampel penelitian dari tahun 1997 sampai dengan 2002 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Rasio Aktiva Berisiko Tahun 1997 – 2002

RASIO AKTIVA BERISIKO			
TAHUN	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	4.2	12.54	6.44
1998	-40.79	-35.51	-124.43
1999	6.12	6.79	-40.99
2000	7.96	6.88	8.24
2001	25.76	-7.41	8.44
2002	19.01	8.45	10.99
R.max	25.76	12.54	10.99

Sumber : Lampiran 4

Rasio aktiva berisiko merupakan rasio yang dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan modal sehingga lebih tepat dengan tidak memasukkan aktiva yang dianggap tidak mengandung risiko seperti kas dan sekuritas dalam perhitungan aktiva bank.

Pada tabel 2 tampak bahwa Bank Central Asia (BBCA) memiliki rasio aktiva berisiko tertinggi pada tahun 2001 yaitu sebesar 25,76 %. Tingginya rasio aktiva berisiko pada tahun 2001 tersebut disebabkan adanya peningkatan nilai ekuitas dan total aset yang dimiliki oleh BCA dari tahun 2000. Nilai ekuitas yang dimiliki pada tahun 2001 adalah sebesar Rp. 9.773.242 juta dan total asets sebesar Rp. 103.206.297 juta sedangkan total penjumlahan antara kas dengan surat berharga yang dimiliki adalah sebesar Rp. 56.767.036 juta. Sedangkan rasio aktivita berisiko terendah yang pernah dicapai oleh BCA terjadi pada tahun 1998 dengan nilai – 40,79 %. Nilai rasio yang minus ini disebabkan oleh adanya nilai ekuitas sebesar (Rp. 25.524 juta) denga total aset yang dimiliki adalah sebesar Rp. 67.928 juta sedangkan total penjumlahan kas dengan surat berharga yang dimiliki adalah sebesar Rp. 5.695 juta

Bank International Indonesia (BNII) memiliki rasio aktiva berisiko tertinggi pada tahun 1997 yaitu sebesar 12,54 %. Nilai ekuitas yang dimiliki pada tahun 1997 adalah sebesar Rp. 2.555.726 juta dan total aset sebesar Rp. 24.697.680 juta sedangkan total penjumlahan antara kas dengan surat

berharga yang dimiliki adalah sebesar Rp. 4.316.727 juta. Sedangkan rasio aktiva berisiko terendah yang pernah dicapai oleh BII terjadi pada tahun 1998 dengan nilai -35,51 %. Nilai rasio yang minus ini disebabkan oleh adanya nilai ekuitas sebesar (Rp. 8.677.126 juta) dengan total aset yang dimiliki adalah sebesar Rp. 35.241.838 juta sedangkan total penjumlahan kas dengan surat berharga yang dimiliki adalah sebesar Rp. 10.805.920 juta

Bank Danamon (BDMN) memiliki rasio aktiva berisiko tertinggi pada tahun 2002 yaitu sebesar 10,99 %. Tingginya rasio aktivitas berisiko pada tahun 2002 disebabkan adanya kenaikan nilai ekuitas dan penurunan nilai total aset. Nilai ekuitas yang dimiliki pada tahun 2002 adalah sebesar Rp. 4.652.812 juta dan total aset sebesar Rp. 46.911.346 juta sedangkan total penjumlahan antara kas dengan surat berharga yang dimiliki adalah sebesar Rp. 4.610.673 juta. Sedangkan rasio aktiva berisiko terendah yang pernah dicapai oleh bank Danamon terjadi pada tahun 1998 dengan nilai - 124,43 %. Nilai rasio yang minus ini disebabkan oleh adanya nilai ekuitas sebesar (Rp. 27.701.596 juta) dengan total aset yang dimiliki adalah sebesar Rp. 22.908.570 juta sedangkan total penjumlahan kas dengan surat berharga yang dimiliki adalah sebesar Rp. 646.195 juta

Dari tabel 2 di atas tampak bahwa dari ketiga sampel bank yang diteliti secara bersama-sama mengalami nilai rasio aktiva berisiko terendah terjadi pada tahun 1998 yaitu pada saat krisis ekonomi makro terjadi. Nilai rasio aktiva berisiko yang paling rendah dari ketiga bank sampel penelitian tersebut terjadi pada Bank Danamon yaitu sebesar - 124,43 %. Hal ini memperlihatkan bahwa Bank danamon pada tahun 1998 adalah bank yang paling rendah tingkat kemampuan modalnya dibandingkan dengan BCA dan BII pada tahun yang sama.

c. Analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* bank-bank sampel penelitian dari tahun 1997 sampai dengan 2002 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Tahun 1997 – 2002

TAHUN	CAR		
	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	2.56	10.62	6.54
1998	-56.38	-38.57	-217.21
1999	23.36	2.01	-192.18
2000	39.7	5.27	36.9
2001	10.03	-19.6	30.13
2002	12.79	34.65	19.78
R.max	39.7	34.65	36.9

Sumber : Lampiran 4

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan permodalan bank untuk menutupi kemungkinan terjadinya kerugian dalam penyaluran kredit dan kerugian atas investasi surat-surat berharga.

Pada tabel 3 tampak bahwa Bank Central Asia (BBCA) memiliki *capital adequacy ratio* (CAR) tertinggi pada tahun 2000 yaitu sebesar 39,70 %. Tingginya nilai CAR pada tahun 2000 tersebut disebabkan adanya peningkatan nilai ekuitas dan *fixed assets* yang dimiliki oleh BCA dari tahun 1999. Nilai ekuitas yang dimiliki pada tahun 2000 adalah sebesar Rp. 7.055.258 juta dan *fixed assets* sebesar Rp. 2.053.346 juta sedangkan hasil penjumlahan antara total pinjaman (*total loans*) dengan surat berharga yang dimiliki adalah sebesar Rp. 12.473.387 juta. Sedangkan nilai CAR terendah yang pernah dicapai oleh BCA terjadi pada tahun 1998 dengan nilai – 56,38 %. Nilai rasio yang minus ini disebabkan oleh adanya nilai ekuitas sebesar (Rp. 25.524 juta) dengan nilai *fixed assets* yang dimiliki adalah sebesar Rp. 886 juta sedangkan hasil penjumlahan total pinjaman dengan surat berharga yang dimiliki adalah sebesar Rp. 43.702 juta.

Bank International Indonesia (BNII) memiliki *capital adequacy ratio* (CAR) tertinggi pada tahun 2002 yaitu sebesar 34,65 %. Tingginya nilai CAR pada tahun 2002 tersebut disebabkan adanya peningkatan nilai ekuitas yang

dimiliki oleh BII dari tahun 2001. Nilai ekuitas yang dimiliki pada tahun 2002 adalah sebesar Rp. 2.976.787 juta dan *fixed assets* sebesar Rp. 937.244 juta sedangkan hasil penjumlahan antara total pinjaman (*total loans*) dengan surat berharga yang dimiliki adalah sebesar Rp. 5.886.582 juta. Sedangkan nilai CAR terendah yang pernah dicapai oleh BII terjadi pada tahun 1998 dengan nilai -38,57 %. Nilai rasio yang minus ini disebabkan oleh adanya nilai ekuitas sebesar (Rp. 8.677.126 juta) dengan nilai *fixed assets* yang dimiliki adalah sebesar Rp. 452.228 juta sedangkan hasil penjumlahan total pinjaman dengan surat berharga yang dimiliki adalah sebesar Rp. 21.324.347 juta.

Bank Danamon (BDMN) memiliki *capital adequacy ratio* (CAR) tertinggi pada tahun 2000 yaitu sebesar 36,90 %. Tingginya nilai CAR pada tahun 2000 tersebut disebabkan adanya peningkatan nilai ekuitas yang dimiliki oleh bank Danamon dari tahun 1999. Nilai ekuitas yang dimiliki pada tahun 2000 adalah sebesar Rp. 4.528.303 juta dan *fixed assets* sebesar Rp. 274.587 juta sedangkan hasil penjumlahan antara total pinjaman (*total loans*) dengan surat berharga yang dimiliki adalah sebesar Rp. 11.528.064 juta. Sedangkan nilai CAR terendah yang pernah dicapai oleh bank Danamon terjadi pada tahun 1998 dengan nilai - 217,21 %. Nilai rasio yang minus ini disebabkan oleh adanya nilai ekuitas sebesar (Rp. 27.701.596 juta) dengan nilai *fixed assets* yang dimiliki adalah sebesar Rp. 230.388 juta sedangkan hasil penjumlahan total pinjaman dengan surat berharga yang dimiliki adalah sebesar Rp. 12.647.586 juta.

Dari tabel 3 diatas tampak bahwa dari ketiga sampel bank yang diteliti secara bersama-sama mengalami nilai *capital adequacy ratio* (CAR) terendah terjadi pada tahun 1998 yaitu pada saat krisis ekonomi makro terjadi. Nilai *capital adequacy ratio* (CAR) yang paling rendah dari ketiga bank sampel penelitian tersebut terjadi pada Bank Danamon yaitu sebesar - 217,21 %. Hal ini memperlihatkan bahwa Bank danamon pada tahun 1998 adalah bank yang memiliki tingkat kemampuan permodalan paling rendah untuk menutupi kemungkinan terjadinya kerugian dalam penyaluran kredit dan kerugian atas investasi surat-surat berharga dibandingkan dengan BCA dan BII pada tahun yang sama.

d. Analisis Rasio *Assets Utilization*

Perkembangan rasio *Assets Utilization* bank-bank sampel penelitian dari tahun 1997 sampai dengan 2002 dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan rasio *Assets Utilization* Tahun 1997 – 2002

ASSETS UTILIZATION			
TAHUN	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	13.08	15.98	17.09
1998	24.34	22.93	27.82
1999	20.85	13.62	10.93
2000	11.99	10.89	8.38
2001	14	12.97	14.48
2002	12.94	10.19	15.91
R.max	24.34	22.93	27.82

Sumber : Lampiran 4

Assets Utilization merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola aktivitya untuk menghasilkan pendapatan yang terdiri dari pendapatan operasional dan non operasional.

Pada tabel 4 tampak bahwa Bank Central Asia (BBCA) memiliki rasio *Assets Utilization* tertinggi pada tahun 1998 yaitu sebesar 24,34 %. Tingginya rasio *assets utilization* pada tahun 1998 tersebut disebabkan adanya peningkatan nilai *total revenue* dan total aset yang dimiliki oleh BCA dari tahun 1997. Nilai *total revenue* yang dimiliki pada tahun 1998 adalah sebesar Rp. 16.532 juta dan total aset sebesar Rp. 67.928 juta. Sedangkan rasio *assets utilization* terendah yang pernah dicapai oleh BCA terjadi pada tahun 2000 dengan nilai 11,99 %. Nilai rasio ini disebabkan oleh adanya nilai *total revenue* sebesar Rp. 11.536.789 juta sedangkan total aset yang dimiliki adalah sebesar Rp. 96.188.207 juta.

Bank International Indonesia (BNII) memiliki rasio *Assets Utilization* tertinggi pada tahun 1998 yaitu sebesar 22,93 %. Tingginya rasio *assets utilization* pada tahun 1998 tersebut disebabkan adanya peningkatan nilai *total revenue* dan total aset yang dimiliki oleh BII dari tahun 1997. Nilai *total revenue* yang dimiliki pada tahun 1998 adalah sebesar Rp. 8.081.584 juta dan total assets sebesar

Rp. 35.241.838 juta. Sedangkan rasio *assets utilization* terendah yang pernah dicapai oleh BII terjadi pada tahun 2002 dengan nilai 10,19 %. Nilai rasio ini disebabkan oleh adanya nilai *total revenue* sebesar Rp. 3.701.975 juta sedangkan total aset yang dimiliki adalah sebesar Rp. 36.325.265 juta.

Bank Danamon (BDMN) memiliki rasio *Assets Utilization* tertinggi pada tahun 1998 yaitu sebesar 27,82 %. Tingginya rasio *assets utilization* pada tahun 1998 tersebut disebabkan adanya peningkatan nilai *total revenue* yang dimiliki oleh bank Danamon dari tahun 1997. Nilai *total revenue* yang dimiliki pada tahun 1998 adalah sebesar Rp. 6.073.589 juta dan total aset sebesar Rp. 22.908.570 juta. Sedangkan rasio *assets utilization* terendah yang pernah dicapai oleh bank Danamon terjadi pada tahun 2000 dengan nilai 8,38 %. Nilai rasio ini disebabkan oleh adanya nilai *total revenue* sebesar Rp. 5.207.063 juta sedangkan total aset yang dimiliki adalah sebesar Rp. 62.168.058 juta.

Dari tabel 4 di atas tampak bahwa dari ketiga sampel bank yang diteliti secara bersama-sama mengalami nilai rasio *assets utilization* tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu pada saat krisis ekonomi makro terjadi. Nilai rasio *assets utilization* yang paling tinggi dari ketiga bank sampel penelitian tersebut terjadi pada Bank Danamon yaitu sebesar 27,82 %. Hal ini memperlihatkan bahwa Bank danamon pada tahun 1998 adalah bank yang paling tinggi kemampuannya dalam mengelola aktivitya untuk menghasilkan pendapatan yang terdiri dari pendapatan operasional dan non operasional dibandingkan dengan BCA dan BII pada tahun yang sama.

e. Analisis Rasio *Leverage Multiplier*

Perkembangan rasio *leverage multiplier* bank-bank sampel penelitian dari tahun 1997 sampai dengan 2002 dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan rasio *Leverage Multiplier* Tahun 1997 – 2002

TAHUN	LEVERAGE MULTIPLIER		
	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	26.66	9.66	15.98
1998	-2.66	-4.06	-0.83
1999	18.83	20.79	-2.7
2000	13.73	15.96	13.73
2001	10.56	-13.98	12.63
2002	10.19	12.2	10.08
R.max	26.66	20.79	15.98

Sumber : Lampiran 4

Leverage multiplier merupakan rasio yang digunakan untuk kemampuan bank untuk mengelola aktivasinya dimana dalam penggunaan aktiva tersebut bank harus membayar biaya tetap.

Pada tabel 5 tampak bahwa Bank Central Asia (BBCA) memiliki rasio *leverage multiplier* tertinggi pada tahun 1997 yaitu sebesar 26,66 %. Tingginya rasio *leverage multiplier* pada tahun 1997 tersebut disebabkan adanya nilai total aset yang dimiliki pada tahun 1997 adalah sebesar Rp. 52.915 juta dan nilai ekuitas sebesar Rp. 1.985 juta. Sedangkan rasio *leverage multiplier* terendah yang pernah dicapai oleh BCA terjadi pada tahun 1998 dengan nilai -2,66 %. Nilai rasio yang bernilai minus ini disebabkan oleh adanya nilai ekuitas sebesar (Rp. 25.524 juta) sedangkan total aset yang dimiliki adalah sebesar Rp. 67.928 juta.

Bank International Indonesia (BNII) memiliki rasio *leverage multiplier* tertinggi pada tahun 1999 yaitu sebesar 20,79 %. Tingginya rasio *leverage multiplier* pada tahun 1999 tersebut disebabkan adanya nilai total aset yang dimiliki pada tahun 1999 adalah sebesar Rp. 40.185.239 juta dan nilai ekuitas sebesar Rp. 1.936.134 juta. Sedangkan rasio *leverage multiplier* terendah yang pernah dicapai oleh BII terjadi pada tahun 2001 dengan nilai - 13,98 %. Nilai rasio yang bernilai minus ini disebabkan oleh adanya nilai ekuitas sebesar

(Rp. 2.199.111 juta) sedangkan total aset yang dimiliki adalah sebesar Rp. 30.754.466 juta.

Bank Danamon (BDMN) memiliki rasio *leverage multiplier* tertinggi pada tahun 1997 yaitu sebesar 15,98 %. Tingginya rasio *leverage multiplier* pada tahun 1997 tersebut disebabkan adanya nilai total aset yang dimiliki pada tahun 1997 adalah sebesar Rp. 28.292.446 juta dan nilai ekuitas sebesar Rp. 1.770.701 juta. Sedangkan rasio *leverage multiplier* terendah yang pernah dicapai oleh bank Danamon terjadi pada tahun 1999 dengan nilai - 2.70 %. Nilai rasio yang bernilai minus ini disebabkan oleh adanya nilai ekuitas sebesar (Rp. 14.639.065 juta) sedangkan total aset yang dimiliki adalah sebesar Rp. 39.529.153 juta.

f. Analisis *Quick Ratio*

Perkembangan *Quick Ratio* bank-bank sampel penelitian dari tahun 1997 sampai dengan 2002 dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Perkembangan *Quick Ratio* Tahun 1997 – 2002

TAHUN	QUICK RATIO		
	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	5.31	8.31	9.12
1998	11.49	11.12	23.34
1999	8.49	18.27	19.75
2000	9.5	19.1	12.9
2001	14.3	11.47	18.33
2002	31.16	10.16	19.45
R.max	31.16	19.1	23.34

Sumber : Lampiran 4

Quick ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Pada tabel 6 tampak bahwa Bank Central Asia (BBCA) memiliki *quick ratio* tertinggi pada tahun 2002 yaitu sebesar 31,16 %. Tingginya *quick ratio* pada tahun 2002 tersebut disebabkan adanya nilai *likuid assets* (*cash on hand and in banks*) yang dimiliki pada tahun 2002 adalah sebesar Rp. 32.370.994 juta dan

nilai total deposit sebesar Rp. 103.902.961 juta. Sedangkan *quick ratio* terendah yang pernah dicapai oleh BCA terjadi pada tahun 1997 dengan nilai 5,31 %. Nilai *quick ratio* yang bernilai rendah ini disebabkan oleh adanya nilai *likuid assets (cash on hand and in banks)* sebesar Rp. 2.335 juta sedangkan nilai total deposit yang dimiliki adalah sebesar Rp. 43.989 juta.

Bank International Indonesia (BNI) memiliki *quick ratio* tertinggi pada tahun 2000 yaitu sebesar 19,10 %. Tingginya *quick ratio* pada tahun 2000 tersebut disebabkan adanya nilai *likuid assets (cash on hand and in banks)* yang dimiliki pada tahun 2000 adalah sebesar Rp. 5.461.960 juta dan nilai total deposit sebesar Rp. 28.598.345 juta. Sedangkan *quick ratio* terendah yang pernah dicapai oleh BNI terjadi pada tahun 1997 dengan nilai 8,31 %. Nilai *quick ratio* yang bernilai rendah ini disebabkan oleh adanya nilai *likuid assets (cash on hand and in banks)* sebesar Rp. 1.181.872 juta sedangkan nilai total deposit yang dimiliki adalah sebesar Rp. 14.223.269 juta.

Bank Danamon (BDMN) memiliki *quick ratio* tertinggi pada tahun 1998 yaitu sebesar 23,34 %. Tingginya *quick ratio* pada tahun 1998 tersebut disebabkan adanya nilai *likuid assets (cash on hand and in banks)* yang dimiliki pada tahun 1998 adalah sebesar Rp. 2.988.275 juta dan nilai total deposit sebesar Rp. 12.803.412 juta. Sedangkan *quick ratio* terendah yang pernah dicapai oleh Bank Danamon terjadi pada tahun 1997 dengan nilai 9,12 %. Nilai *quick ratio* yang bernilai rendah ini disebabkan oleh adanya nilai *likuid assets (cash on hand and in banks)* sebesar Rp. 1.292.917 juta sedangkan nilai total deposit yang dimiliki adalah sebesar Rp. 14.172.690 juta.

Dari tabel 6 di atas tampak bahwa dari ketiga sampel bank yang diteliti secara bersama-sama mengalami nilai *quick ratio* terendah terjadi pada tahun 1997 yaitu pada saat krisis ekonomi makro terjadi. Nilai *quick ratio* yang terendah dari ketiga bank sampel penelitian tersebut terjadi pada Bank Central Asia yaitu sebesar 5,31 %. Hal ini menunjukkan kemampuan Bank Central Asia dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya lebih rendah dibandingkan dengan sampel bank lainnya dalam periode waktu yang sama.

g. Analisis *Banking Ratio*

Perkembangan *Banking Ratio* bank-bank sampel penelitian dari tahun 1997 sampai dengan 2002 dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Perkembangan *Banking Ratio* Tahun 1997 – 2002

BANKING RATIO			
TAHUN	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	89.04	115.86	172.45
1998	69.09	40.79	97.49
1999	4.28	38.52	12.34
2000	8.92	58.29	16.66
2001	15.19	18.79	24.6
2002	19.8	17.93	47.56
R.max	89.04	115.86	172.45

Sumber : Lampiran 4

Banking ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyediakan dana kepada para debiturnya dengan dana yang dimiliki oleh bank yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. Atau sebaliknya rasio ini akan menunjukkan pada kemampuan suatu bank untuk melunasi dana para deposannya dengan menarik kembali kredit yang telah diberikan.

Pada tabel 7 tampak bahwa Bank Central Asia (BBCA) memiliki *banking ratio* tertinggi pada tahun 1997 yaitu sebesar 89,04 %. Tingginya *banking ratio* pada tahun 1997 tersebut disebabkan adanya nilai *total loans* atau total pinjaman yang dimiliki pada tahun 1997 adalah sebesar Rp. 39.167 juta dan nilai total deposit sebesar Rp. 43.989 juta. Sedangkan nilai *banking ratio* terendah yang pernah dicapai oleh BCA terjadi pada tahun 1999 dengan nilai sebesar 4,28 %. Nilai *banking ratio* yang bernilai rendah ini disebabkan oleh adanya nilai *total loans* atau total pinjaman sebesar Rp. 3.716.390 juta sedangkan nilai total deposit yang dimiliki adalah sebesar Rp. 86.802.979 juta.

Bank International Indonesia (BNII) memiliki *banking ratio* tertinggi pada tahun 1997 yaitu sebesar 115,86 %. Tingginya *banking ratio* pada tahun 1997

tersebut disebabkan adanya nilai *total loans* atau total pinjaman yang dimiliki pada tahun 1997 adalah sebesar Rp. 16.478.672 juta dan nilai total deposit sebesar Rp. 14.223.269 juta. Sedangkan nilai *banking ratio* terendah yang pernah dicapai oleh BII terjadi pada tahun 2002 dengan nilai sebesar 17,93 %. Nilai *banking ratio* yang bernilai rendah ini disebabkan oleh adanya nilai *total loans* atau total pinjaman sebesar Rp. 5.239.454 juta sedangkan nilai total deposit yang dimiliki adalah sebesar Rp. 29.222.246 juta.

Bank Danamon (BDMN) memiliki *banking ratio* tertinggi pada tahun 1997 yaitu sebesar 172,45 %. Tingginya *banking ratio* pada tahun 1997 tersebut disebabkan adanya nilai *total loans* atau total pinjaman yang dimiliki pada tahun 1997 adalah sebesar Rp. 24.440.195 juta dan nilai total deposit sebesar Rp. 14.172.690 juta. Sedangkan nilai *banking ratio* terendah yang pernah dicapai oleh bank Danamon terjadi pada tahun 1999 dengan nilai sebesar 12,34 %. Nilai *banking ratio* yang bernilai rendah ini disebabkan oleh adanya nilai *total loans* atau total pinjaman sebesar Rp. 4.783.735 juta sedangkan nilai total deposit yang dimiliki adalah sebesar Rp. 38.763.735 juta.

Dari tabel 7 di atas tampak bahwa dari ketiga sampel bank yang diteliti secara bersama-sama mengalami nilai *banking ratio* tertinggi terjadi pada tahun 1997 yaitu pada saat krisis ekonomi makro terjadi. Nilai *banking ratio* yang tertinggi dari ketiga bank sampel penelitian tersebut terjadi pada Bank Danamon yaitu sebesar 172,45 %.

h. Analisis *Assets to Loans Ratio*

Perkembangan *Assets to Loans Ratio* bank-bank sampel penelitian dari tahun 1997 sampai dengan 2002 dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Perkembangan Assets to Loan Ratio Tahun 1997 – 2002

ASSETS TO LOAN RATIO			
TAHUN	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	74.02	66.72	86.38
1998	58.59	31.15	54.49
1999	3.85	25.02	12.1
2000	7.98	44.66	8.17
2001	13.32	15.27	18.59
2002	17.53	14.42	35.38
R.max	74.02	66.72	86.38

Sumber : Lampiran 4

Assets to Loans Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kelonggaran tarif kredit suatu bank dibandingkan dengan assets yang tersedia.

Pada tabel 8 tampak bahwa Bank Central Asia (BBCA) memiliki *Assets to Loans Ratio* tertinggi pada tahun 1997 yaitu sebesar 74,02 %. Tingginya *assets to loan ratio* pada tahun 1997 tersebut disebabkan adanya nilai *total loans* atau total pinjaman yang dimiliki pada tahun 1997 adalah sebesar Rp. 39.167 juta dan nilai total aset sebesar Rp. 52.915 juta. Sedangkan nilai *assets to loans ratio* terendah yang pernah dicapai oleh BCA terjadi pada tahun 1999 dengan nilai sebesar 3,85 %. Nilai *assets to loans ratio* yang bernilai rendah ini disebabkan oleh adanya nilai *total loans* atau total pinjaman sebesar Rp. 3.716.390 juta sedangkan nilai total aset yang dimiliki adalah sebesar Rp. 96.450.385 juta.

Bank International Indonesia (BNII) memiliki *assets to loans ratio* tertinggi pada tahun 1997 yaitu sebesar 66,72 %. Tingginya nilai *assets to loans ratio* pada tahun 1997 tersebut disebabkan adanya nilai *total loans* atau total pinjaman yang dimiliki pada tahun 1997 adalah sebesar Rp. 16.478.672 juta dan nilai total aset sebesar Rp. 24.697.680 juta. Sedangkan nilai *assets to loans ratio* terendah yang pernah dicapai oleh BII terjadi pada tahun 2002 dengan nilai sebesar 14,42 %. Nilai *assets to loans ratio* yang bernilai rendah ini disebabkan

oleh adanya nilai *total loans* atau total pinjaman sebesar Rp. 5.239.454 juta sedangkan nilai total aset yang dimiliki adalah sebesar Rp. 36.325.265 juta.

Bank Danamon (BDMN) memiliki *Assets to Loans Ratio* tertinggi pada tahun 1997 yaitu sebesar 86,38 %. Tingginya *assets to loans ratio* pada tahun 1997 tersebut disebabkan adanya nilai *total loans* atau total pinjaman yang dimiliki pada tahun 1997 adalah sebesar Rp. 24.440.195 juta dan nilai total aset sebesar Rp. 28.292.446 juta. Sedangkan nilai *assets to loans ratio* terendah yang pernah dicapai oleh bank Danamon terjadi pada tahun 2000 dengan nilai sebesar 8,17 %. Nilai *assets to loans ratio* yang bernilai rendah ini disebabkan oleh adanya nilai *total loans* atau total pinjaman sebesar Rp. 5.081.208 juta sedangkan nilai total aset yang dimiliki adalah sebesar Rp. 62.168.058 juta.

Dari tabel 8 diatas tampak bahwa dari ketiga sampel bank yang diteliti secara bersama-sama mengalami nilai *assets to loans ratio* tertinggi terjadi pada tahun 1997 yaitu pada saat krisis ekonomi makro terjadi. Nilai *assets to loans ratio* yang tertinggi dari ketiga bank sampel penelitian tersebut terjadi pada Bank Danamon yaitu sebesar 86,38 %.

i. Analisis Rasio *Liquidity Risk*

Perkembangan rasio *liquidity risk* bank-bank sampel penelitian dari tahun 1997 sampai dengan 2002 dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Perkembangan Rasio *Liquidity Risk* Tahun 1997 – 2002

LIQUIDITY RISK			
TAHUN	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	-16.03	-11.46	-10.18
1998	0.03	-2.22	16.31
1999	-7	-7.35	10.47
2000	-9.33	3.88	3.88
2001	-7.96	-15.77	7.83
2002	10.41	-14.61	6.35
R.max	10.41	3.88	3.88

Sumber : Lampiran 4

Liquidity risk adalah rasio yang digunakan untuk mengukur risiko suatu bank yang mengalami kesulitan untuk membayar kewajibannya dari *likuid assets*nya setelah dikurangi dengan kewajiban-kewajiban lainnya yang segera harus dibayar.

Pada tabel 9 tampak bahwa Bank Central Asia (BCA) memiliki rasio *liquidity risk* tertinggi pada tahun 2002 yaitu sebesar 10,41 %. Tingginya nilai rasio *liquidity risk* pada tahun 2002 tersebut disebabkan adanya peningkatan nilai *likuid assets (cash on hand and in banks)* dan *short term borrowings* yang dimiliki oleh BCA dari tahun 2001. Nilai *likuid assets* yang dimiliki pada tahun 2002 adalah sebesar Rp. 32.370.994 juta dan *short term borrowings* sebesar Rp. 21.557.176 juta sedangkan total pengurangan antara *likuid assets* dengan *short term borrowings* adalah sebesar Rp. 10.813.818 juta. Nilai total deposits yang dimiliki oleh BCA pada tahun 2002 adalah sebesar Rp. 103.902.961 juta. Sedangkan nilai *liquidity risk* terendah yang pernah dicapai oleh BCA terjadi pada tahun 1997 dengan nilai - 16,03 %. Nilai rasio yang minus ini disebabkan oleh adanya nilai *likuid assets* sebesar Rp. 2.335 juta dengan nilai *short term borrowings* yang dimiliki adalah sebesar Rp. 9.388 juta sedangkan total pengurangan *likuid assets* dengan *short term borrowings* yang dimiliki adalah sebesar (Rp. 7.053) juta. Nilai total deposit yang dimiliki BCA pada tahun 1997 adalah sebesar Rp. 43.989 juta.

Bank International Indonesia (BNII) memiliki rasio *liquidity risk* tertinggi pada tahun 2000 yaitu sebesar 3,88 %. Tingginya nilai rasio *liquidity risk* pada tahun 2000 tersebut disebabkan adanya peningkatan nilai *likuid assets (cash on hand and in banks)* yang dimiliki oleh BII dari tahun 1999. Nilai *likuid assets* yang dimiliki pada tahun 2000 adalah sebesar Rp. 5.461.960 juta dan *short term borrowings* sebesar Rp. 2.751.985 juta sedangkan total pengurangan antara *likuid assets* dengan *short term borrowings* adalah sebesar Rp. 1.183.649 juta. Nilai total deposit yang dimiliki oleh BII pada tahun 2000 adalah sebesar Rp. 30.501.025 juta. Sedangkan nilai *liquidity risk* terendah yang pernah dicapai oleh BII terjadi pada tahun 2001 dengan nilai - 15,77 %. Nilai rasio yang minus ini disebabkan oleh adanya nilai *likuid assets* sebesar Rp. 2.866.160 juta dengan nilai *short term*

borrowings yang dimiliki adalah sebesar Rp. 6.807.365 juta sedangkan total pengurangan *likuid assets* dengan *short term borrowings* yang dimiliki adalah sebesar (Rp. 3.941.205) juta. Nilai total deposits yang dimiliki BII pada tahun 2001 adalah sebesar Rp. 24.986.957 juta.

Bank Danamon (BDMN) memiliki rasio *liquidity risk* tertinggi pada tahun 1998 yaitu sebesar 16,31 %. Nilai *likuid assets* yang dimiliki pada tahun 1998 adalah sebesar Rp. 2.988.275 juta dan *short term borrowings* sebesar Rp. 899.623 juta sedangkan total pengurangan antara *likuid assets* dengan *short term borrowings* adalah sebesar Rp. 2.088.652 juta. Nilai total deposit yang dimiliki oleh bank Danamon pada tahun 1998 adalah sebesar Rp. 12.803.412 juta. Sedangkan nilai *liquidity risk* terendah yang pernah dicapai oleh bank Danamon terjadi pada tahun 1997 dengan nilai - 10,18 %. Nilai rasio yang minus ini disebabkan oleh adanya nilai *likuid assets* sebesar Rp. 1.292.917 juta dengan nilai *short term borrowings* yang dimiliki adalah sebesar Rp. 2.735.967 juta sedangkan total pengurangan *likuid assets* dengan *short term borrowings* yang dimiliki adalah sebesar (Rp. 1.443.050) juta. Nilai total deposit yang dimiliki bank Danamon pada tahun 1998 adalah sebesar Rp. 14.172.690 juta.

j. Analisis *Cash Ratio*

Perkembangan *cash ratio* bank-bank sampel penelitian dari tahun 1997 sampai dengan 2002 dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Perkembangan *Cash Ratio* Tahun 1997 – 2002

TAHUN	CASH RATIO		
	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	24.87	42.04	47.26
1998	100.24	83.38	332.17
1999	54.78	71.32	212.85
2000	50.47	143.01	143.01
2001	64.23	42.1	174.5
2002	150.16	41	148.49
R.max	150.16	143.01	332.17

Sumber : Lampiran 4

Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar dengan alat likuid yang dimiliki.

Pada tabel 10 tampak bahwa Bank Central Asia (BBCA) memiliki *Cash Ratio* tertinggi pada tahun 2002 yaitu sebesar 150,16 %. Tingginya *cash ratio* pada tahun 2002 tersebut disebabkan adanya nilai *likuid assets (cash on hand and in banks)* yang dimiliki pada tahun 2002 adalah sebesar Rp. 2.335 juta dan nilai *short term borrowings* sebesar Rp. 9.388 juta. Sedangkan nilai *cash ratio* terendah yang pernah dicapai oleh BCA terjadi pada tahun 1997 dengan nilai sebesar 24,87 %. Nilai *cash ratio* yang bernilai rendah ini disebabkan oleh adanya nilai *likuid assets* sebesar Rp. 2.335 juta sedangkan nilai *short term borrowings* yang dimiliki adalah sebesar Rp. 9.388 juta.

Bank International Indonesia (BNII) memiliki *Cash Ratio* tertinggi pada tahun 2000 yaitu sebesar 143,01 %. Tingginya *cash ratio* pada tahun 2000 tersebut disebabkan adanya nilai *likuid assets (cash on hand and in banks)* yang dimiliki pada tahun 2000 adalah sebesar Rp. 5.461.960 juta dan nilai *short term borrowings* sebesar Rp. 2.751.985 juta. Sedangkan nilai *cash ratio* terendah yang pernah dicapai oleh BII terjadi pada tahun 2002 dengan nilai sebesar 41,00 %. Nilai *cash ratio* yang bernilai rendah ini disebabkan oleh adanya nilai *likuid assets* sebesar Rp. 2.967.594 juta sedangkan nilai *short term borrowings* yang dimiliki adalah sebesar Rp. 7.237.530 juta.

Bank Danamon (BDMN) memiliki *cash ratio* tertinggi pada tahun 1998 yaitu sebesar 332,17 %. Tingginya *cash ratio* pada tahun 1998 tersebut disebabkan adanya nilai *likuid assets (cash on hand and in banks)* yang dimiliki pada tahun 1998 adalah sebesar Rp. 2.988.275 juta dan nilai *short term borrowings* sebesar Rp. 899.623 juta. Sedangkan nilai *cash ratio* terendah yang pernah dicapai oleh bank Danamon terjadi pada tahun 1997 dengan nilai sebesar 47,26 %. Nilai *cash ratio* yang bernilai rendah ini disebabkan oleh adanya nilai *likuid assets* sebesar Rp. 1.292.917 juta sedangkan nilai *short term borrowings* yang dimiliki adalah sebesar Rp. 2.735.967 juta.

k. Analisis *Loan to Deposits Ratio* (LDR)

Perkembangan *Loan to Deposits Ratio* bank-bank sampel penelitian dari tahun 1997 sampai dengan 2002 dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Perkembangan *Loan to Deposits Ratio* Tahun 1997 – 2002

TAHUN	LDR		
	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	85.19	98.21	153.29
1998	-47.88	-30.84	-30.82
1999	4.04	35.86	19.83
2000	8.25	14.51	14.51
2001	13.71	17.27	22.27
2002	17.82	16.27	41.96
R.max	85.19	98.21	153.29

Sumber : Lampiran 4

Loan to Deposits Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. Rasio ini merupakan indikator kerawanan maupun kemampuan suatu bank. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank.

Pada tabel 11 tampak bahwa bank Central Asia (BCA) memiliki nilai *loan to deposits ratio* tertinggi pada tahun 1997 yaitu sebesar 85,19 %. Tingginya nilai *loan to deposits ratio* pada tahun 1997 tersebut disebabkan adanya nilai *total loans* atau total pinjaman yang dimiliki pada tahun 1997 adalah sebesar Rp. 39.167 juta dan total deposit sebesar Rp. 43.989 juta ditambah dengan ekuitas sebesar Rp. 1.985 juta sedangkan total penjumlahan antara total deposits dengan ekuitas adalah sebesar Rp. 45.974 juta. Sedangkan nilai *loan to deposits ratio* terendah yang pernah dicapai oleh BCA terjadi pada tahun 1998 dengan nilai - 47,88 %. Nilai rasio yang minus ini disebabkan oleh adanya nilai *total loans* sebesar Rp. 39.798 juta dan nilai total deposits yang dimiliki adalah sebesar Rp. 57.604 juta sedangkan nilai ekuitas yang dimiliki sebesar (Rp. 25.524 juta). Jumlah penambahan antara total deposit dengan ekuitas yang dimiliki adalah sebesar Rp. 83.128 juta.

Bank International Indonesia (BNI) memiliki nilai *loan to deposits ratio* tertinggi pada tahun 1997 yaitu sebesar 9,10 %. Tingginya nilai *loan to deposits ratio* pada tahun 1997 tersebut disebabkan adanya nilai *total loans* atau total pinjaman yang dimiliki pada tahun 1997 adalah sebesar Rp. 16.478.672 juta dan total deposits sebesar Rp. 14.223.269 juta ditambah dengan ekuitas sebesar Rp. 2.555.726 juta sedangkan total penjumlahan antara total deposit dengan ekuitas adalah sebesar Rp. 16.778.995 juta. Sedangkan nilai *loan to deposits ratio* terendah yang pernah dicapai oleh BNI terjadi pada tahun 1998 dengan nilai -30,84 %. Nilai rasio yang minus ini disebabkan oleh adanya nilai *total loans* sebesar Rp. 10.977.049 juta dan nilai total deposits yang dimiliki adalah sebesar Rp. 26.912.739 juta sedangkan nilai ekuitas yang dimiliki sebesar (Rp. 8.677.126 juta). Jumlah penambahan antara total deposits dengan ekuitas yang dimiliki adalah sebesar (Rp. 35.589.865 juta.)

Bank Danamon (BDMN) memiliki nilai *loan to deposits ratio* tertinggi pada tahun 1997 yaitu sebesar 153,29 %. Tingginya nilai *loan to deposits ratio* pada tahun 1997 tersebut disebabkan adanya nilai *total loans* atau total pinjaman yang dimiliki pada tahun 1997 adalah sebesar Rp. 24.440.195 juta dan total deposits sebesar Rp. 14.172.690 juta ditambah dengan ekuitas sebesar Rp. 1.770.701 juta sedangkan total penjumlahan antara total deposits dengan ekuitas adalah sebesar Rp. 15.943.391 juta. Sedangkan nilai *loan to deposits ratio* terendah yang pernah dicapai oleh bank Danamon terjadi pada tahun 1998 dengan nilai - 30,82 %. Nilai rasio yang minus ini disebabkan oleh adanya nilai *total loans* sebesar Rp. 12.482.067 juta dan nilai total deposits yang dimiliki adalah sebesar Rp. 12.803.412 juta sedangkan nilai ekuitas yang dimiliki sebesar (Rp. 27.701.596 juta). Jumlah penambahan antara total deposits dengan ekuitas yang dimiliki adalah sebesar (Rp. 40.505.008 juta).

Dari tabel 8 diatas tampak bahwa dari ketiga sampel bank yang diteliti secara bersama-sama mengalami nilai *loans to deposits ratio* tertinggi terjadi pada tahun 1997 yaitu pada saat krisis ekonomi makro terjadi. Nilai *loans to deposits ratio* yang tertinggi dari ketiga bank sampel penelitian tersebut terjadi pada Bank Danamon yaitu sebesar 153,29 %. Hal ini memperlihatkan bahwa Bank danamon

pada tahun 1997 adalah bank yang paling rendah tingkat kemampuan likuiditasnya dibandingkan dengan BCA dan BII.

I. Analisis Rasio *Gross Profit Margin* (GPM)

Perkembangan rasio *Gross Profit Margin* bank-bank sampel penelitian dari tahun 1997 sampai dengan 2002 dapat dilihat pada tabel 12

Tabel 12. Perkembangan Rasio *Gross Profit Margin* Tahun 1997 – 2002

TAHUN	GPM		
	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	3.05	9.1	0.97
1998	-178.09	-145.46	18.65
1999	1.06	-40.82	-118.46
2000	13.58	5.47	5.47
2001	21.56	-90.37	7.97
2002	22.16	2.34	13.26
R.max	22.16	9.1	18.65

Sumber : Lampiran 4

Rasio *gross profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari operasi usahanya yang murni.

Pada tabel 12 tampak bahwa Bank Central Asia (BCA) memiliki rasio *gross profit margin* tertinggi pada tahun 2002 yaitu sebesar 22,16 %. Tingginya nilai rasio *gross profit margin* pada tahun 2002 tersebut disebabkan adanya peningkatan nilai *operating income* dan *operating expenses* yang dimiliki oleh BCA dari tahun 2001. Nilai *operating oncome* yang dimiliki pada tahun 2002 adalah sebesar Rp. 15.178,120 juta dan *operating expenses* sebesar Rp. 11.814.056 juta sedangkan total pengurangan antara *operating income* dengan *operating expenses* adalah sebesar Rp. 3.364.064 juta. Sedangkan nilai *gross profit margin* terendah yang pernah dicapai oleh BCA terjadi pada tahun 1998 dengan nilai - 178,09 %. Nilai rasio yang minus ini disebabkan oleh adanya nilai *operating income* sebesar Rp. 16.532 juta dengan nilai *operating expenses* yang dimiliki adalah sebesar Rp. 45.974 juta sedangkan total pengurangan *operating*

income dengan *operating expenses* yang dimiliki adalah sebesar (Rp. 29.442) juta.

Bank International Indonesia (BNI) memiliki rasio *gross profit margin* tertinggi pada tahun 1997 yaitu sebesar 9,10 %. Nilai *gross profit margin* yang tinggi ini disebabkan oleh nilai *operating oncome* yang dimiliki pada tahun 1997 adalah sebesar Rp. 3.945.532 juta dan *operating expenses* sebesar Rp. 3.586.675 juta sedangkan total pengurangan antara *operating income* dengan *operating expenses* adalah sebesar Rp. 358.875 juta. Sedangkan nilai *gross profit margin* terendah yang pernah dicapai oleh BII terjadi pada tahun 1998 dengan nilai - 145,46 %. Nilai rasio yang minus ini disebabkan oleh adanya nilai *operating income* sebesar Rp. 8.081.584 juta dengan nilai *operating expenses* yang dimiliki adalah sebesar Rp. 19.836.868 juta sedangkan total pengurangan *operating income* dengan *operating expenses* yang dimiliki adalah sebesar (Rp. 11.755.284) juta.

Bank Danamon (BDMN) memiliki rasio *gross profit margin* tertinggi pada tahun 1998 yaitu sebesar 18,65 %. Nilai *gross profit margin* yang tinggi ini disebabkan oleh nilai *operating oncome* yang dimiliki pada tahun 1998 adalah sebesar Rp. 6.373.589 juta dan *operating expenses* sebesar Rp. 34.179.247 juta Nilai *gross profit margin* terendah yang pernah dicapai oleh bank Danamon terjadi pada tahun 1999 dengan nilai - 118,46 %. Nilai rasio yang minus ini disebabkan oleh adanya nilai *operating income* sebesar Rp. 4.322.208 juta dengan nilai *operating expenses* yang dimiliki adalah sebesar Rp. 9.442.494 juta. Sedangkan total pengurangan *operating income* dengan *operating expenses* yang dimiliki adalah sebesar (Rp. 5.120.286) juta).

m. Analisis Rasio *Net Profit Margin* (NPM)

Perkembangan rasio *Net Profit Margin* bank-bank sampel penelitian dari tahun 1997 sampai dengan 2002 dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Perkembangan Rasio *Net Profit Margin* Tahun 1997 – 2002

TAHUN	NPM		
	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	2.15	6.19	-0.1
1998	-171.81	-133.51	-403.3
1999	3.19	-38.23	-162
2000	15.62	6.53	6.53
2001	21.59	-103.58	9.48
2002	16.75	3.58	12.7
R.max	21.59	6.53	12.7

Sumber : Lampiran 4

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatan operasional bank.

Pada tabel 13 tampak bahwa Bank Central Asia (BBCA) memiliki rasio *net profit margin* tertinggi pada tahun 2001 yaitu sebesar 21,59 %. Tingginya rasio *net profit margin* pada tahun 2001 tersebut disebabkan adanya nilai *net income* atau pendapatan bersih yang dimiliki pada tahun 2001 adalah sebesar Rp. 3.119.291 juta dan nilai *operating income* sebesar Rp. 14.450.678 juta. Sedangkan nilai rasio *net profit margin* terendah yang pernah dicapai oleh BCA terjadi pada tahun 1998 dengan nilai sebesar - 171,81 %. Nilai rasio *net profit margin* yang bernilai negatif ini disebabkan oleh adanya nilai *net income* yang bernilai negatif sebesar (Rp. 28.404 juta) sedangkan nilai *operating income* yang dimiliki adalah sebesar Rp. 16.532 juta.

Bank International Indonesia (BNII) memiliki rasio *net profit margin* tertinggi pada tahun 2000 yaitu sebesar 6,53 %. Tingginya rasio *net profit margin* pada tahun 2000 tersebut disebabkan adanya nilai *net income* atau pendapatan bersih yang dimiliki pada tahun 2000 adalah sebesar Rp. 340.053 juta dan nilai *operating income* sebesar Rp. 5.207.063 juta. Sedangkan nilai rasio *net profit margin* terendah yang pernah dicapai oleh BII terjadi pada tahun 1998 dengan nilai sebesar - 133,51 %. Nilai rasio *net profit margin* yang bernilai negatif ini

disebabkan oleh adanya nilai *net income* yang bernilai negatif sebesar (Rp. 10.790.097 juta) sedangkan nilai *operating income* yang dimiliki adalah sebesar Rp. 8.081.584 juta.

Bank Danamon (BDMN) memiliki rasio *net profit margin* tertinggi pada tahun 2002 yaitu sebesar 12.70 %. Tingginya rasio *net profit margin* pada tahun 2002 tersebut disebabkan adanya nilai *net income* atau pendapatan bersih yang dimiliki pada tahun 2002 adalah sebesar Rp. 132.517 juta dan nilai *operating income* sebesar Rp. 3.701.975 juta. Sedangkan nilai rasio *net profit margin* terendah yang pernah dicapai oleh bank Danamon terjadi pada tahun 1998 dengan nilai sebesar - 403,30 %. Nilai rasio *net profit margin* yang bernilai negatif ini disebabkan oleh adanya nilai *net income* yang bernilai negatif sebesar (Rp. 25.704.749 juta) sedangkan nilai *operating income* yang dimiliki adalah sebesar Rp. 6.373.589 juta.

Dari tabel 13 di atas tampak bahwa dari ketiga sampel bank yang diteliti secara bersama-sama mengalami nilai rasio *net profit margin* terendah terjadi pada tahun 1998 yaitu pada saat krisis ekonomi makro terjadi. Nilai rasio *net profit margin* yang terendah dari ketiga bank sampel penelitian tersebut terjadi pada Bank Danamon yaitu sebesar - 403,30 %. Hal ini memperlihatkan bahwa Bank danamon pada tahun 1998 adalah bank yang paling rendah tingkat kemampuan menghasilkan laba bersih dari total pendapatan operasionalnya dibandingkan dengan BCA dan BII.

n. Analisis Rasio Return on Equity Capital (ROE)

Perkembangan rasio *Return on Equity Capital* (ROE) bank-bank sampel penelitian dari tahun 1997 sampai dengan 2002 dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Perkembangan Rasio *Return on Equity Capital* Tahun 1997 – 2002

TAHUN	ROE		
	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	7.51	9.56	-0.28
1998	-111.28	-124.35	-92.79
1999	12.52	-108.09	-47.83
2000	25.73	7.51	7.51
2001	31.92	-187.83	17.33
2002	22.09	4.45	20.38
R.max	31.92	9.56	20.38

Sumber : Lampiran 4

Rasio *return on equity capital* adalah rasio yang digunakan oleh para pemegang saham sebagai indikator untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba bersih dari penggunaan modal yang ditanamkan pada bank yang bersangkutan.

Pada tabel 14 tampak bahwa Bank Central Asia (BBCA) memiliki rasio *return on equity capital* tertinggi pada tahun 2001 yaitu sebesar 31,92 %. Tingginya rasio *return on equity capital* pada tahun 2001 tersebut disebabkan adanya nilai *net income* atau pendapatan bersih yang dimiliki pada tahun 2001 adalah sebesar Rp. 3.119.291 juta dan nilai *equity capital* sebesar Rp. 9.773.242 juta. Sedangkan nilai rasio *return on equity capital* terendah yang pernah dicapai oleh BCA terjadi pada tahun 1998 dengan nilai sebesar – 111,28 %. Nilai rasio *return on equity capital* yang bernilai negatif ini disebabkan oleh adanya nilai *net income* yang bernilai negatif sebesar (Rp. 28.404 juta) sedangkan nilai *equity capital* yang dimiliki adalah sebesar (Rp. 25.524 juta).

Bank International Indonesia (BNII) memiliki rasio *return on equity capital* tertinggi pada tahun 1997 yaitu sebesar 9,56 %. Tingginya rasio *return on equity capital* pada tahun 1997 tersebut disebabkan adanya nilai *net income* atau pendapatan bersih yang dimiliki pada tahun 1997 adalah sebesar Rp. 244.406 juta dan nilai *equity capital* sebesar Rp. 2.555.726 juta. Sedangkan nilai rasio *return on equity capital* terendah yang pernah dicapai oleh BII terjadi pada tahun 2001

dengan nilai sebesar - 187,83 %. Nilai rasio *return on equity capital* yang bernilai negatif ini disebabkan oleh adanya nilai *net income* yang bernilai negatif sebesar (Rp. 4.130.540 juta) sedangkan nilai *equity capital* yang dimiliki adalah sebesar (Rp. 2.199.111 juta).

Bank Danamon (BDMN) memiliki rasio *return on equity capital* tertinggi pada tahun 2002 yaitu sebesar 20,38 %. Tingginya rasio *return on equity capital* pada tahun 2002 tersebut disebabkan adanya nilai *net income* atau pendapatan bersih yang dimiliki pada tahun 2002 adalah sebesar Rp. 948.034 juta dan nilai *equity capital* sebesar Rp. 4.652.812 juta. Sedangkan nilai rasio *return on equity capital* terendah yang pernah dicapai oleh bank Danamon terjadi pada tahun 1998 dengan nilai sebesar - 92,79 %. Nilai rasio *return on equity capital* yang bernilai negatif ini disebabkan oleh adanya nilai *net income* yang bernilai negatif sebesar (Rp. 25.704.749 juta) sedangkan nilai *equity capital* yang dimiliki adalah sebesar (Rp. 27.701.596 juta).

o. Analisis Rasio *Return on Total Assets* (ROA)

Perkembangan rasio *Return on Total Assets* (ROA) bank-bank sampel penelitian dari tahun 1997 sampai dengan 2002 dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Perkembangan Rasio *Return on Total Assets* Tahun 1997 – 2002

TAHUN	ROA		
	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	0.28	0.99	-0.02
1998	-41.81	-30.62	-112.21
1999	0.66	-5.21	-17.71
2000	1.87	0.55	0.55
2001	3.02	-13.43	1.37
2002	2.17	0.36	2.02
R.max	3.02	0.99	2.02

Sumber : Lampiran 4

Rasio *Return on Total Assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba bersih.

Pada tabel 15 tampak bahwa Bank Central Asia (BBCA) memiliki rasio *return on total assets* tertinggi pada tahun 2001 yaitu sebesar 3,02 %. Tingginya rasio *return on equity capital* pada tahun 2001 tersebut disebabkan adanya nilai *net income* atau pendapatan bersih yang dimiliki pada tahun 2001 adalah sebesar Rp. 3.119.291 juta dan nilai *total assets* sebesar Rp. 103.206.297 juta. Sedangkan nilai rasio *return on total assets* terendah yang pernah dicapai oleh BCA terjadi pada tahun 1998 dengan nilai sebesar - 41,81 %. Nilai rasio *return on total assets* yang bernilai negatif ini disebabkan oleh adanya nilai *net income* yang bernilai negatif sebesar (Rp. 28.404 juta) sedangkan nilai *equity capital* yang dimiliki adalah sebesar (Rp. 67.928 juta).

Bank International Indonesia (BNII) memiliki rasio *return on total assets* tertinggi pada tahun 1997 yaitu sebesar 0,99 %. Tingginya rasio *return on total assets* pada tahun 1997 tersebut disebabkan adanya nilai *net income* atau pendapatan bersih yang dimiliki pada tahun 1997 adalah sebesar Rp. 244.406 juta dan nilai *total assets* sebesar Rp. 24.697.680 juta. Sedangkan nilai rasio *return on total assets* terendah yang pernah dicapai oleh BII terjadi pada tahun 1998 dengan nilai sebesar - 30,62 %. Nilai rasio *return on total assets* yang bernilai negatif ini disebabkan oleh adanya nilai *net income* yang bernilai negatif sebesar (Rp. 10.790.097 juta) sedangkan nilai *total assets* yang dimiliki adalah sebesar (Rp. 35.241.838 juta).

Bank Danamon (BDMN) memiliki rasio *return on total assets* tertinggi pada tahun 2002 yaitu sebesar 2,02 %. Tingginya rasio *return on total assets* pada tahun 2002 tersebut disebabkan adanya nilai *net income* atau pendapatan bersih yang dimiliki pada tahun 2002 adalah sebesar Rp. 948.034 juta dan nilai *total assets* sebesar Rp. 46.911.346 juta. Sedangkan nilai rasio *return on total assets* terendah yang pernah dicapai oleh bank Danamon terjadi pada tahun 1998 dengan nilai sebesar - 112,21 %. Nilai rasio *return on total assets* yang bernilai negatif ini disebabkan oleh adanya nilai *net income* yang bernilai negatif sebesar

(Rp. 25.704.749 juta) sedangkan nilai *total assets* yang dimiliki adalah sebesar (Rp. 22.908.570 juta).

Dari tabel 15 diatas tampak bahwa dari ketiga sampel bank yang diteliti secara bersama-sama mengalami nilai rasio *return on total assets* terendah terjadi pada tahun 1998 yaitu pada saat krisis ekonomi makro terjadi. Nilai rasio *return on total assets* yang paling rendah dari ketiga bank sampel penelitian tersebut terjadi pada Bank Danamon yaitu sebesar - 112,21 %. Hal ini memperlihatkan bahwa Bank danamon pada tahun 1997 adalah bank yang paling rendah tingkat kemampuan mengelola asetnya untuk memperoleh laba bersih dibandingkan dengan BCA dan BII pada tahun yang sama.

p. Analisis Rasio *Interest Margin*

Perkembangan rasio *Interest Margin* bank-bank sampel penelitian dari tahun 1997 sampai dengan 2002 dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Perkembangan Rasio *Interest Margin* Tahun 1997 – 2002

INTEREST MARGIN			
TAHUN	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	1.74	4.12	3.46
1998	-21.97	-4.23	-35.14
1999	-4.36	-3.06	-7.23
2000	2.39	1.97	1.97
2001	4.97	0.13	3.19
2002	4.67	-0.14	4.11
R.max	4.97	4.12	4.11

Sumber : Lampiran 4

Rasio *Interest Margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *earnings assetnya* untuk menghasilkan *interest margin*.

Pada tabel 16 tampak bahwa Bank Central Asia (BCA) memiliki rasio *Interest margin* tertinggi pada tahun 2001 yaitu sebesar 4,97 %. Tingginya nilai rasio *interest margin* pada tahun 2001 tersebut disebabkan adanya peningkatan nilai *interest income* yang dimiliki oleh BCA dari tahun 2000. Nilai *interest*

income yang dimiliki pada tahun 2001 adalah sebesar Rp. 13.392.018 juta dan *interest expenses* sebesar Rp. 8.267.020 juta sedangkan total pengurangan antara *interest income* dengan *interest expenses* adalah sebesar Rp. 5.124.998 juta. Sedangkan nilai *earnings assets* yang dimiliki oleh BCA pada tahun 2001 adalah Rp. 103.206.297 juta. Nilai *rasio interest margin* terendah yang pernah dicapai oleh BCA terjadi pada tahun 1998 dengan nilai - 21,97 %. Nilai rasio yang minus ini disebabkan oleh adanya nilai *interest income* sebesar Rp. 16.096 juta dengan nilai *interest expenses* yang dimiliki adalah sebesar Rp. 31.023 juta sedangkan total pengurangan *interest income* dengan *interest expenses* yang dimiliki adalah sebesar (Rp. 14.927) juta dan nilai *earnings assets* sebesar Rp. 67.928 juta.

Bank International Indonesia (BNI) memiliki rasio *Interest margin* tertinggi pada tahun 1997 yaitu sebesar 4,12 %. Nilai *interest income* yang dimiliki pada tahun 1997 adalah sebesar Rp. 3.575.885 juta dan *interest expenses* sebesar Rp. 2.558.389 juta sedangkan total pengurangan antara *interest income* dengan *interest expenses* adalah sebesar Rp. 1.017.496 juta. Sedangkan nilai *earnings assets* yang dimiliki oleh BNI pada tahun 1997 adalah Rp. 24.697.680 juta. Nilai *rasio interest margin* terendah yang pernah dicapai oleh BNI terjadi pada tahun 1998 dengan nilai - 4,23 %. Nilai rasio yang minus ini disebabkan oleh adanya nilai *interest income* sebesar Rp. 7.043.497 juta dengan nilai *interest expenses* yang dimiliki adalah sebesar Rp. 8.533.412 juta sedangkan total pengurangan *interest income* dengan *interest expenses* yang dimiliki adalah sebesar (Rp. 1.489.915) juta dan nilai *earnings assets* sebesar Rp. 35.241.838 juta.

Bank Danamon (BDMN) memiliki rasio *Interest margin* tertinggi pada tahun 2002 yaitu sebesar 4,11 %. Nilai *interest income* yang dimiliki pada tahun 2002 adalah sebesar Rp. 6.653.166 juta dan *interest expenses* sebesar Rp. 4.727.154 juta sedangkan total pengurangan antara *interest income* dengan *interest expenses* adalah sebesar Rp. 1.926.012 juta. Sedangkan nilai *earnings assets* yang dimiliki oleh bank Danamon pada tahun 2002 adalah Rp. 46.911.346 juta. Nilai *rasio interest margin* terendah yang pernah dicapai oleh bank Danamon terjadi pada tahun 1998 dengan nilai - 35,14 %. Nilai rasio yang minus ini

disebabkan oleh adanya nilai *interest income* sebesar Rp. 6.163.598 juta dengan nilai *interest expenses* yang dimiliki adalah sebesar Rp. 14.212.556 juta sedangkan total pengurangan *interest income* dengan *interest expenses* yang dimiliki adalah sebesar (Rp. 8.048.958) juta dan nilai *earnings assets* sebesar Rp. 22.908.570 juta.

Dari tabel 16 di atas tampak bahwa dari ketiga sampel bank yang diteliti secara bersama-sama mengalami nilai rasio *interest margin* terendah terjadi pada tahun 1998 yaitu pada saat krisis ekonomi makro terjadi. Nilai rasio *interest margin* yang paling rendah dari ketiga bank sampel penelitian tersebut terjadi pada Bank Danamon yaitu sebesar - 35,14 %. Hal ini memperlihatkan bahwa bank Danamon pada tahun 1997 adalah bank yang paling rendah tingkat kemampuan manajemennya dalam mengelola *earnings assetnya* untuk memperoleh *interest margin* dibandingkan dengan BCA dan BII pada tahun yang sama.

Demikian *univariate analysis* berupa analisis deskriptif mengenai kinerja keuangan dari bank-bank sampel penelitian yaitu Bank Central Asia Tbk., Bank International Indonesia Tbk. Dan Bank Danamon Tbk.

4.3. Analisis Diskriminan

Analisis diskriminan adalah salah satu teknik pengelompokan yang digunakan dalam penelitian yang melibatkan pengukuran ganda. Secara teknis, pengelompokan dilakukan dengan cara memaksimumkan varian diantara kelompok (*between*) secara relatif terhadap varian di dalam kelompok (*within*), hubungan ini dinyatakan sebagai rasio varian antar kelompok dengan varian dalam kelompok.

Analisis diskriminan melibatkan kombinasi linier dari dua atau lebih variabel bebas (*predictor*) yang membedakan antar kelompok (*group*). Kombinasi linier untuk analisis diskriminan disebut sebagai fungsi diskriminan. Berdasarkan fungsi diskriminan yang terbentuk, maka setiap individu (*case*) yang diteliti dimasukkan sebagai anggota dalam salah satu kelompok dan tidak ada individu yang menjadi anggota lebih dari satu kelompok. Dalam fungsi diskriminan,

variabel tak bebas merupakan kategori, sedangkan variabel bebas merupakan metrik.

Penelitian ini melibatkan 18 variabel bebas yang merupakan rasio-rasio keuangan. Input data pada program SPSS 10.0 untuk tiap-tiap tahun dapat dilihat pada lampiran 2 yang diperoleh dari pengolahan awal laporan keuangan perusahaan *go public*, dan nilai variabel tergantung yaitu kategori *financial distress* (dengan kode 1) dan kategori *non financial distress* (dengan kode 2), untuk tiap-tiap tahun penelitian yang dianalisis.

Analisis diskriminan dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas yang dianalisis secara simultan terhadap pengelompokan perusahaan dalam kategori *financial distress* dan *non financial distress*, yaitu dengan menggunakan analisis diskriminan *direct method*. Selain itu, analisis diskriminan juga dapat digunakan untuk mengetahui variabel-variabel (dari 18 variabel bebas yang digunakan) yang secara signifikan membedakan perusahaan-perusahaan dalam kategori *financial distress* dan *non financial distress*, yaitu dengan menggunakan analisis diskriminan *stepwise method*.

4.3.1. Pemeriksaan Asumsi Dasar Analisis Diskriminan

Terdapat perbedaan kondisi yang harus dipenuhi dalam mempersiapkan pengaplikasian analisis diskriminan, yang menjadi asumsi dasar dari analisis diskriminan. Menurut Richard dan Dean (1996:463), asumsi dasar tersebut adalah *multivariate normality of independent variable*

Pelanggaran terhadap asumsi dasar berupa *multivariate normality of independent variable* akan menyebabkan hasil penelitian tidak valid, sehingga akan meragukan jika akan digunakan sebagai estimator.

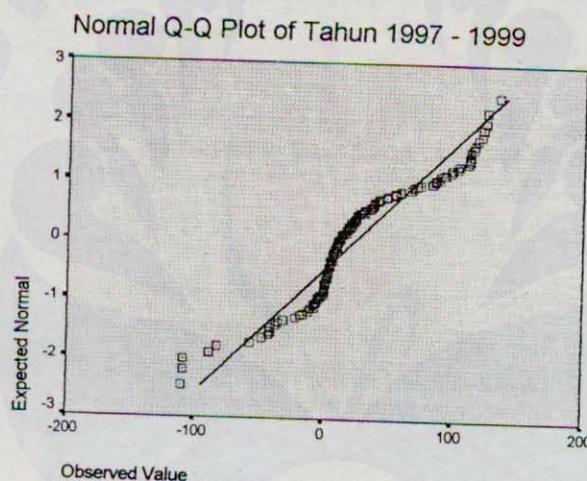
1. *Multivariate normality of independent variable*

Salah satu asumsi kunci untuk mendapatkan fungsi diskriminan adalah *multivariate normality* dari variabel-variabel bebas. Analisis diskriminan sangat sensitif terhadap pelanggaran asumsi ini. Data-data dari variabel bebas yang tidak dapat memenuhi asumsi *multivariate normality* dapat menimbulkan masalah pada saat mengestimasi fungsi diskriminan yang didapatkan.

Untuk itu, terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan terhadap kondisi *multivariate normality*. Pemeriksaan dilakukan dengan melihat *normal probability plot of regression standardized residual* yang didapatkan dari analisis regresi linier dengan program SPSS 10.0 yang harus memiliki kecenderungan membentuk garis lurus. Pemeriksaan *multivariate normality* untuk tahun 1997 – 1999 (lampiran 6) sebagai disajikan pada gambar 4.3.1. Grafik tersebut memperlihatkan bahwa titik-titik plot memiliki kecenderungan membentuk garis lurus, sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel-variabel bebas untuk tahun 1997 - 1999 telah memenuhi asumsi *multivariate normality*.

Gambar 4.3.1.

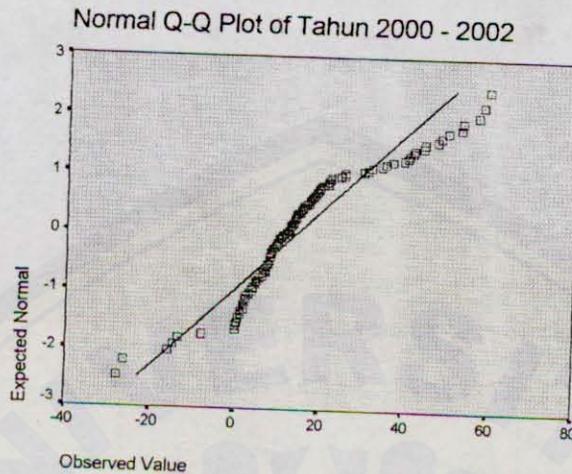
Grafik Plot Regresi Multivariate Normality Tahun 1997 - 1999



Pemeriksaan *multivariate normality* untuk tahun 2000 - 2002 sebagaimana disajikan pada gambar 4.3.2. Gambar tersebut memperlihatkan bahwa titik-titik plot memiliki kecenderungan membentuk garis lurus, sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel-variabel bebas untuk tahun 2000 - 2002 telah memenuhi asumsi *multivariate normality*.

Gambar 4.3.2.

Grafik Plot Regresi Multivariate Normality Tahun 2000 - 2002



2. Hasil Analisis Diskriminan dengan *Direct Method*

Hasil perhitungan analisis diskriminan dengan *direct method* menunjukkan bahwa dari 18 kasus yang diteliti ternyata semuanya valid untuk diproses. Ringkasan hasil perhitungan analisis diskriminan dengan *direct method* adalah sebagai berikut :

Tabel 17

Ringkasan Hasil Analisis Diskriminan *Direct Method*

Tabel Eigenvalues	Canonical Correlation	0,985
Tabel Wilks' Lambda	Chi-square	29,605
	Sign.	0,013
Fuction at Group Centroid	Kategori Non Financial Distress	5,296
	Kategori Financial Distress	-5,296
Tingkat Keakuratan	Original Grouped	100%
	Cross Validated Grouped	61,1%

Sumber : Lampiran 6 (*Direct Method*), diolah

Pengelompokan 18 kasus dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan sebagai variabel bebas, menunjukkan bahwa secara simultan menghasilkan fungsi diskriminan yang dapat dijelaskan sebagai :

$$Z = 19,482 X_1 - 15,266 X_2 - 7,968 X_3 - 1,332 X_4 + 1,481 X_5 + 2,562 X_6 + 8,192 X_7 - 10,191 X_8 - 4,132 X_9 - 0,674 X_{10} - 4,349 X_{11} - 3,358 X_{12} + 10,078 X_{13} + 6,763 X_{14} + 23,374 X_{16}$$

Nilai *Canonical Correlation* pada tabel *Eigenvalues* yang diperoleh adalah 0,985 yang jika dikuadratkan menjadi 0,9702. Hal ini berarti 97,02% dari varians yang terjadi dapat dijelaskan oleh fungsi diskriminan yang terbentuk.

Nilai *Chi-square* pada tabel *Wilks' Lambda* yang diperoleh adalah sebesar 29,605 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,013 adalah lebih kecil dari *level of significant* yang digunakan sebesar 0,05. Hal ini mengindikasikan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok (kategori *financial distress* dan *non financial distress*) pada fungsi diskriminan yang terbentuk, dimana kondisi keuangan perusahaan perbankan yang berada dalam kategori *financial distress* berbeda secara nyata dengan kondisi keuangan perusahaan perbankan yang termasuk dalam kategori *non financial distress*.

Melalui fungsi diskriminan yang diperoleh, maka tiap-tiap perusahaan perbankan yang diteliti akan memiliki skor yang digunakan sebagai dasar pengelompokan, masuk dalam kategori *financial distress* atau *non financial distress*. Batas skor untuk kategori *financial distress* dan *non financial distress* disebut sebagai *cutting score* (Z_{cu}) yang dapat dihitung dengan mempergunakan angka-angka yang terdapat dalam tabel *function at group centroids*. Tabel tersebut memperlihatkan angka - 5,296 untuk kategori *financial distress* dan 5,296 untuk kategori *non financial distress*. Perhitungan *cutting score* adalah sebagai berikut :

$$Z_{cu} = \frac{(9x - 5,296x0,5) + (9x5,296x0,5)}{9+9} = 0$$

Jika *discriminant score* yang diperoleh yang diperoleh perusahaan perbankan lebih kecil dari 0, maka perusahaan tersebut masuk dalam kategori *non*

financial distress dan jika *discriminant score* yang diperoleh perusahaan perbankan lebih besar dari 0, maka perusahaan perbankan tersebut masuk dalam kategori *financial distress*. Hasil perhitungan untuk masing-masing perusahaan perbankan nampak pada *casewise statistics*.

Tingkat keakuratan dari fungsi diskriminan yang diperoleh dalam melakukan prediksi pengelompokan perusahaan pada kategori *financial distress* dan *non financial distress* untuk *original grouped* adalah 100%, maka model diskriminan tersebut sebenarnya bisa digunakan untuk analisis diskriminan atau penafsiran tentang berbagai tabel yang ada valid untuk digunakan. Ini berarti bahwa pengelompokan hasil prediksi semuanya sesuai dengan pengelompokan pada kondisi aktual.

Tingkat keakuratan fungsi diskriminan yang diperoleh untuk *cross validated grouped* adalah 61,1%. Ini berarti bahwa pengelompokan hasil prediksi tidak semuanya sesuai dengan pengelompokan pada kondisi aktual. Terdapat tujuh tahun penelitian yang tidak tepat diklasifikasikan (*misclassified*) oleh fungsi diskriminan yang terbentuk. Ketujuh tahun tersebut adalah :

1. PT. Bank Central Asia Tbk., pada tahun 1998, pada bagian *predicted group* termasuk dalam kategori *non financial distress* (kategori 2), sedangkan pada bagian *actual group* termasuk dalam kategori *financial distress* (kategori 1).
2. PT. Bank Central Asia Tbk., pada tahun 2000, pada bagian *predicted group* termasuk dalam kategori *financial distress* (kategori 1), sedangkan pada bagian *actual group* termasuk dalam kategori *non financial distress* (kategori 2).
3. PT. Bank Central Asia Tbk., pada tahun 2001, pada bagian *predicted group* termasuk dalam kategori *financial distress* (kategori 1), sedangkan pada bagian *actual group* termasuk dalam kategori *non financial distress* (kategori 2).
4. PT. Bank International Indonesia Tbk., pada tahun 2000, pada bagian *predicted group* termasuk dalam kategori *financial distress* (kategori 1), sedangkan pada bagian *actual group* termasuk dalam kategori *non financial distress* (kategori 2).

5. PT. Bank International Indonesia Tbk., pada tahun 2002, pada bagian *predicted group* termasuk dalam kategori *financial distress* (kategori 1), sedangkan pada bagian *actual group* termasuk dalam kategori *non financial distress* (kategori 2).
6. PT. Bank Danamon Tbk., pada tahun 1999, pada bagian *predicted group* termasuk dalam kategori *non financial distress* (kategori 2), sedangkan pada bagian *actual group* termasuk dalam kategori *financial distress* (kategori 1).
7. PT. Bank Danamon Tbk., pada tahun 2002, pada bagian *predicted group* termasuk dalam kategori *financial distress* (kategori 1), sedangkan pada bagian *actual group* termasuk dalam kategori *non financial distress* (kategori 2).

Untuk menghindari pendapat bahwa klasifikasi dengan fungsi diskriminan yang didapat terlalu optimis dan tidak memperhitungkan berbagai bias yang mungkin terjadi, maka digunakan metode *leave-one-out classification* untuk melakukan *cross validation*. Ternyata tingkat keakuratan fungsi diskriminan yang diperoleh untuk *cross-validated grouped* adalah 61,1%. Oleh karena masih diatas 50%, maka masih dapat diartikan bahwa tingkat keakuratannya tinggi.

3. Hasil Analisis Diskriminan dengan *Stepwise Method*

Hasil analisis diskriminan *stepwise method* dapat dilihat pada lampiran 6, menunjukkan bahwa dari 18 kasus yang diteliti ternyata semuanya valid untuk diproses. Ringkasan hasil perhitungan dengan metode *stepwise* dapat dilihat pada tabel 18.

Dalam *stepwise method* tidak semua variabel bebas yang dianalisis dapat masuk dalam fungsi diskriminan. Hasil pengolahan menunjukkan bahwa variabel bebas, yang merupakan rasio keuangan perusahaan, yang dapat masuk dalam fungsi diskriminan adalah X_4 (*Assets Utilization*) dan X_{11} (LDR). dari hasil tersebut, maka fungsi diskriminan yang diperoleh dapat dituliskan sebagai :

$$Z = 0,185X_4 + 0,021X_{11}$$

Nilai *canonical correlation* yang diperoleh adalah 0,719 yang jika dikuadratkan ($0,719^2$) akan menjadi 0,5170. Hal ini berarti 51,70% dari varians yang terjadi dapat dijelaskan oleh fungsi diskriminan yang terbentuk.

Tabel 18.

Ringkasan Hasil Analisis Diskriminan *Stepwise Method*

Variabel Entered	X₄ (Assets Utilization)	
	Koefisien fungsi	0,838
	<i>Significancy</i>	0,004
	Group statistik kategori <i>financial distress</i>	18,627
	Group statistik kategori non <i>financial distress</i>	12,417
	X₁₁ (Loan to Deposits Ratio)	
	Koefisien fungsi	0,723
	<i>Significancy</i>	0,004
	Group statistik kategori <i>financial distress</i>	56,218
	Group statistik kategori non <i>financial distress</i>	18,508
Tabel Eigenvalue	Canonical Correlation	0,719
Tabel wilks'	Chi square	10,909
Lambda	<i>Significancy</i>	0,004
Function at group centroid	Group statistik kategori <i>financial distress</i>	0,975
	Group statistik kategori non <i>financial distress</i>	-0,975
Tingkat keakuratan	<i>Original grouped</i>	83,3%
	<i>Cross-validated grouped</i>	77,8%

Sumber : Lampiran 7 (Step wise method), diolah

Nilai *chi-square* yang diperoleh adalah sebesar 10,909 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004 dan lebih kecil dari *level of significant* yang digunakan sebesar 0,05. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok (kategori *financial distress* dan non *financial distress*) pada fungsi diskriminan yang terbentuk, di mana kondisi keuangan perusahaan yang berada dalam kategori *financial distress* berbeda secara nyata dengan kondisi keuangan perusahaan yang termasuk dalam kategori non *financial distress*.

Interpretasi terhadap fungsi diskriminan dilakukan dengan melihat kembali perbandingan rata-rata (*mean*) antara masing-masing kelompok yang terdapat dalam *group statistic*, interpretasi selengkapnya adalah :

- a. Variabel X_4 (*Assets Utilization*). Rata-rata kategori perusahaan *financial distress* (yaitu sebesar 18,627) lebih besar dari rata-rata untuk kategori perusahaan *non financial distress* yaitu sebesar 12,417, sehingga dapat disimpulkan bahwa X_4 berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan, dimana semakin besar X_4 menyebabkan kemungkinan *financial distress* perusahaan semakin besar pula.
- b. Variabel X_{11} (*Loan to Deposits Ratio*). Rata-rata untuk kategori perusahaan *financial distress* sebesar 56,218 lebih besar dari rata-rata untuk kategori perusahaan *non financial distress* yaitu sebesar 18,508, sehingga dapat disimpulkan bahwa X_{11} berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan, dimana semakin besar X_{11} menyebabkan kemungkinan *financial distress* perusahaan semakin besar pula.

Melalui fungsi diskriminan yang diperoleh, maka tiap-tiap perusahaan yang diteliti akan memiliki skor yang digunakan sebagai dasar pengelompokan, masuk pada kategori *financial distress* dan *non financial distress* disebut sebagai *cutting score* (Z) yang dapat dihitung dengan memperhatikan angka-angka yang terdapat pada tabel *function of group centroid*. Tabel tersebut memperlihatkan angka 0,975 untuk kategori *financial distress* dan angka -0,975 untuk kategori *non financial distress*, sehingga perhitungan *cutting score* adalah :

$$Z_{cu} = \frac{(9 \times 0,975 \times 0,5) + (9 \times -0,975 \times 0,5)}{9 + 9} = 0$$

Jika *discriminant score* yang diperoleh suatu perusahaan lebih besar dari 0 maka perusahaan tersebut masuk dalam *financial distress* dan jika *discriminant score* yang diperoleh lebih kecil dari 0 maka perusahaan tersebut masuk dalam kategori *non financial distress*.

Tingkat keakuratan dari fungsi diskriminan yang diperoleh, dalam melakukan prediksi pengelompokan perusahaan pada kategori *financial distress* dan *non financial distress* untuk *original grouped* adalah 83,3%. Ini berarti bahwa pengelompokan hasil prediksi tidak semuanya sama dengan pengelompokan pada kondisi aktual, terdapat 3 tahun penelitian yang tidak tepat diklasifikasikan (*misclassified*) oleh fungsi diskriminan yang terbentuk.

Dari 18 tahun penelitian ternyata 3 tahun penelitian mengalami *misclassified* pada saat *predicted group*. Perusahaan-perusahaan yang mengalami *misclassified* adalah :

1. PT Bank International Indonesia Tbk., tahun 1999, pada bagian *predicted group* termasuk dalam kategori *non financial distress* (kategori 2), sedangkan pada bagian *actual group* termasuk dalam kategori *financial distress* (kategori 1).
2. PT Bank Danamon Tbk., tahun 1999 pada bagian *predicted group* termasuk dalam kategori *non financial distress* (kategori 2), sedangkan pada bagian *actual group* termasuk dalam kategori *financial distress* (kategori 1).
3. PT Bank Danamon Tbk., tahun 2002 pada bagian *predicted group* termasuk dalam kategori *financial distress* (kategori 1), sedangkan pada bagian *actual group* termasuk dalam kategori *non financial distress* (kategori 2).

Untuk menghindari pendapat bahwa klasifikasi dengan fungsi diskriminan yang didapat terlalu optimis dan tidak memperhitungkan berbagai bias yang mungkin terjadi, maka digunakan metode *leave-one-out classification* untuk melakukan *cross validation*. Ternyata tingkat keakuratan fungsi diskriminan yang diperoleh untuk *cross-validated grouped* 90,5% yang masih dapat diartikan bahwa keakuratan tinggi.

Tingkat keakuratan fungsi diskriminan yang diperoleh untuk *cross validated grouped* adalah 77,8%. Ini berarti bahwa pengelompokan hasil prediksi tidak semuanya sesuai dengan pengelompokan pada kondisi aktual. Terdapat empat tahun penelitian yang tidak tepat diklasifikasikan (*misclassified*) oleh fungsi diskriminan yang terbentuk. Keempat tahun penelitian tersebut adalah :

1. PT Bank Central Asia Tbk., tahun 1999, pada bagian *predicted group* termasuk dalam kategori *non financial distress* (kategori 2), sedangkan pada bagian *actual group* termasuk dalam kategori *financial distress* (kategori 1).
2. PT Bank International Indonesia Tbk., tahun 1999 pada bagian *predicted group* termasuk dalam kategori *non financial distress* (kategori 2), sedangkan pada bagian *actual group* termasuk dalam kategori *financial distress* (kategori 1).
3. PT Bank Danamon Tbk., tahun 1999 pada bagian *predicted group* termasuk dalam kategori *non financial distress* (kategori 2), sedangkan pada bagian *actual group* termasuk dalam kategori *financial distress* (kategori 1).
4. PT Bank Danamon Tbk., tahun 2002 pada bagian *predicted group* termasuk dalam kategori *financial distress* (kategori 1), sedangkan pada bagian *actual group* termasuk dalam kategori *non financial distress* (kategori 2).

Untuk menghindari pendapat bahwa klasifikasi dengan fungsi diskriminan yang didapat terlalu optimis dan tidak memprhitungkan berbagai bias yang mungkin terjadi, maka digunakan metode *leave-one-out classification* untuk melakukan *cross validation*. Ternyata tingkat keakuratan fungsi diskriminan yang diperoleh untuk *cross-validated grouped* adalah 77,8%. Oleh karena masih diatas 50%, maka masih dapat diartikan bahwa tingkat keakuratannya tinggi

4.4. PEMBAHASAN

4.4.1. Analisis Univariat

Dari perhitungan rasio-rasio keuangan perbankan antara pada saat dan sesudah menjalani program penyehatan perbankan di BPPN, kemudian dibandingkan dan dilihat kondisi perubahan rasio keuangannya. Perubahan rasio keuangan Bank Central Asia, Bank International Indonesia dan Bank Danamon dapat dilihat pada tabel 19, tabel 20 dan tabel 21 di bawah ini.

A. PT. BANK CENTRAL ASIA Tbk.

TABEL 19. Perubahan Rasio Keuangan PT. Bank Central Asia Tbk. Pada Saat dan Sesudah Program Penyehatan BPPN

BANK CENTRAL ASIA				
VARIABEL		Rata-Rata 1997-1999	Rata-Rata 2000-2002	Kondisi
1	PRIMARY RATIO	-9.51	8.85	+
2	RASIO AKTIVA BERISIKO	-10.16	17.58	+
3	CAR	-10.15	20.84	+
4	ASSETS UTILIZATION	19.42	12.98	-
5	LEVERAGE MULTIPLIER	16.05	11.49	-
6	QUICK RATIO	8.43	18.32	+
7	BANKING RATIO	54.14	14.64	-
8	ASSETS TO LOAN RATIO	45.49	12.94	-
9	LIQUIDITY RISK	-7.67	3.93	+
10	CASH RATIO	59.96	88.29	+
11	LDR	45.7	13.26	-
12	GPM	-57.99	19.10	+
13	NPM	59.05	19.99	-
14	ROE	43.77	26.58	-
15	ROA	-13.62	5.35	+
16	INTEREST MARGIN	-8.29	4.01	+

Sumber : Tabel 1 sampai dengan 16

Dari perhitungan rasio-rasio keuangan menunjukkan bahwa setelah periode program penyehatan perbankan di BPPN, rasio-rasio keuangan PT. Bank Central Asia Tbk. mengalami perubahan kondisi. Dari tabel diatas dapat dilihat rasio keuangan yang mengalami kenaikan nilai rasionya sebanyak 9 rasio keuangan. Kesembilan rasio keuangan tersebut yaitu : *Primary Ratio*, *Rasio Aktivitas Berisiko*, *CAR*, *Quick Ratio*, *Liquidity Risk*, *Cash Ratio*, *GPM*, *ROA* dan *Interest Margin*. Sedangkan rasio keuangan yang mengalami penurunan nilai

rasionya sebanyak 7 rasio. Rasio-rasio tersebut antara lain: *Assets Utilization*, *Leverage Multiplier*, *Banking Ratio*, *Assets to Loan Ratio*, *LDR*, *NPM* dan *ROE*.

B. PT. BANK INTERNATIONAL INDONESIA Tbk.

TABEL 20. Perubahan Rasio Keuangan PT. Bank International Indonesia Tbk. Pada Saat dan Sesudah Program Penyehatan BPPN

BANK INTERNATIONAL INDONESIA				
VARIABEL		Rata-Rata 1997-1999	Rata-Rata 2000-2002	Kondisi
1	PRIMARY RATIO	13.26	7.2	-
2	RASIO AKTIVA BERISIKO	18.27	7.58	-
3	CAR	17.07	19.84	+
4	ASSETS UTILIZATION	17.51	11.35	-
5	LEVERAGE MULTIPLIER	11.5	14.05	+
6	QUICK RATIO	12.57	13.58	+
7	BANKING RATIO	65.06	31.67	-
8	ASSETS TO LOAN RATIO	40.96	24.78	-
9	LIQUIDITY RISK	-7.01	-8.83	-
10	CASH RATIO	65.58	75.37	+
11	LDR	54.97	16.02	-
12	GPM	-59.06	-27.52	+
13	NPM	59.31	37.90	-
14	ROE	8.61	-58.62	-
15	ROA	-11.61	-4.17	+
16	INTEREST MARGIN	-1.06	0.65	+

Sumber : Tabel 1 sampai dengan 16

Dari perhitungan rasio-rasio keuangan menunjukkan bahwa setelah periode program penyehatan perbankan di BPPN, rasio-rasio keuangan PT. Bank International Indonesia Tbk. mengalami perubahan kondisi. Dari tabel diatas dapat dilihat rasio keuangan yang mengalami kenaikan nilai rasionya sebanyak 7 rasio keuangan. Ketujuh rasio keuangan tersebut yaitu : *CAR*, *Leverage Multiplier*, *Quick Ratio*, *Liquidity Risk*, *GPM*, *ROA* dan *Interest Margin*.

Sedangkan rasio keuangan yang mengalami penurunan nilai rasionya sebanyak 9 rasio. Rasio-rasio tersebut antara lain: *Primary Ratio*, *Rasio Aktiva Berisiko*, *Assets Utilization*, *Banking Ratio*, *Assets to Loan Ratio*, *Liquidity Risk*, *LDR*, *NPM* dan *ROE*.

C. PT. BANK DANAMON Tbk.

TABEL 21. Perubahan Rasio Keuangan PT. Bank Danamon Tbk. Pada Saat dan Sesudah Program Penyehatan BPPN

BANK DANAMON				
VARIABEL		Rata-Rata 1997-1999	Rata-Rata 2000-2002	Kondisi
1	PRIMARY RATIO	54.74	8.37	-
2	RASIO AKTIVA BERISIKO	57.29	9.22	-
3	CAR	138.64	28.94	-
4	ASSETS UTILIZATION	18.95	12.92	-
5	LEVERAGE MULTIPLIER	6.5	9.15	+
6	QUICK RATIO	17.4	16.89	-
7	BANKING RATIO	94.09	29.61	-
8	ASSETS TO LOAN RATIO	50.99	20.71	-
9	LIQUIDITY RISK	5.53	6.02	+
10	CASH RATIO	197.42	155.33	-
11	LDR	67.98	26.25	-
12	GPM	-32.95	8.90	+
13	NPM	188.47	8.99	-
14	ROE	14.89	15.07	+
15	ROA	-43.31	4.31	+
16	INTEREST MARGIN	-12.97	3.09	+

Sumber : Lampiran 1 sampai dengan 16

Dari perhitungan rasio-rasio keuangan menunjukkan bahwa setelah periode program penyehatan perbankan di BPPN, rasio-rasio keuangan PT. Bank Danamon Tbk. mengalami perubahan kondisi. Dari tabel diatas dapat dilihat rasio keuangan yang mengalami kenaikan nilai rasionya sebanyak 6 rasio keuangan. Keenam rasio keuangan tersebut yaitu : *Leverage Multiplier*, *Liquidity Risk*, *GPM*, *ROE*, *ROA* dan *Interest Margin*.

Sedangkan rasio keuangan yang mengalami penurunan nilai rasionya sebanyak 10 rasio. Rasio-rasio tersebut antara lain: *Primary Ratio*, *Rasio Aktivitas Berisiko*, *CAR*, *Assets Utilization*, *Quick Ratio*, *Banking Ratio*, *Assets to Loan Ratio*, *Cash Ratio*, *LDR* dan *NPM*.

4.4.2. Analisis Diskriminan

Untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang berpengaruh sebagai pembeda dalam menentukan kinerja keuangan tiga sampel bank penelitian diatas, maka digunakan hasil uji F yang diproses dengan menggunakan analisis diskriminan sebagai dasar pembahasan. Hasil Uji F dari tahun 1997 – 2002 adalah:

Tabel 22.
Uji F Tahun 1997 – 2002

Variabel	Wilks' Lambda	F	df ₁	Df ₂	Sig.
Primary Ratio (X ₁)	.962	.627	1	16	.440
Rasio Aktiva Berisiko (X ₂)	.972	.468	1	16	.504
CAR (X ₃)	.960	.663	1	16	.427
Assets Utilization (X ₄)	.654	8.472	1	16	.010
Leverage Multiplier (X ₅)	1.000	.004	1	16	.952
Quick Ratio (X ₆)	.925	1.293	1	16	.272
Banking Ratio (X ₇)	.729	5.955	1	16	.027
Assets to Loan Ratio (X ₈)	.717	6.324	1	16	.023
Liquidity Risk (X ₉)	.971	.483	1	16	.497
Cash Ratio (X ₁₀)	1.000	.001	1	16	.937
LDR (X ₁₁)	.744	5.512	1	16	.032
GPM (X ₁₂)	.832	3.228	1	16	.091
NPM (X ₁₃)	.838	3.092	1	16	.098
ROE (X ₁₄)	.960	.674	1	16	.424
ROA (X ₁₅)	.828	3.330	1	16	.087
Interest Margin (X ₁₆)	.755	5.205	1	16	.037

Sumber : Lampiran 6 dan 7

Hasil uji untuk tahun 1997 – 2002 sebagaimana disajikan dalam tabel diatas maka dari angka signifikan yang ada di kolom 6, maka rasio-rasio keuangan yang berpengaruh dalam membedakan bank sampel penelitian kedalam kelompok *financial distress* dan *non financial distress* ada 5 rasio keuangan. Kelima rasio keuangan tersebut adalah : *Assets Utilization* (X_4), *Banking Ratio* (X_7), *Assets to Loan Ratio* (X_8), *LDR* (X_{11}) dan *Interest Margin* (X_{10}).

Sedangkan terdapat 11 rasio keuangan yang tidak menjadi faktor yang berpengaruh dalam membedakan bank sampel penelitian kedalam kelompok *financial distress* dan *non financial distress*. Kesebelas rasio keuangan tersebut antara lain: *Primary Ratio* (X_1), *Rasio Aktivitas Berisiko* (X_2), *CAR* (X_3), *Leverage Multiplier* (X_5), *Quick Ratio* (X_6), *Liquidity Risk* (X_9), *Cash Ratio* (X_{10}), *LDR* (X_{11}), *GPM* (X_{12}), *NPM* (X_{13}), *ROE* (X_{14}) dan *ROA* (X_{15}).

Dari 5 rasio keuangan yang memiliki pengaruh dalam membedakan bank sampel penelitian kedalam kelompok *financial distress* dan *non financial distress* diatas, maka rasio *Assets Utilization* (X_4) merupakan rasio yang paling berpengaruh sebagai pembeda dalam mengklasifikasikan sampel bank penelitian karena memiliki nilai signifikansi terbesar.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Selama periode penelitian dilakukan, maka berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan memang terjadi perubahan kondisi rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam variabel penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan kondisi dalam kinerja keuangan masing-masing sampel bank penelitian yaitu Bank Central Asia, Bank International Indonesia dan Bank Danamon. Pada PT. Bank Central Asia Tbk. terdapat 9 rasio keuangan yang mengalami kenaikan nilai rata-rata rasio setelah keluar dari program penyehatan perbankan di BPPN (periode tahun 2000 – 2002) sedangkan terdapat 5 rasio keuangan yang mengalami penurunan nilai rata-rata setelah keluar dari program penyehatan (periode tahun 1997 – 1999). Pada PT. Bank International Indonesia Tbk. terdapat 7 rasio keuangan yang mengalami kenaikan nilai rata-rata rasio setelah keluar dari program penyehatan perbankan di BPPN (periode tahun 2000 – 2002) sedangkan terdapat 9 rasio keuangan yang mengalami penurunan nilai rata-rata setelah keluar dari program penyehatan (periode tahun 1997 – 1999). Pada PT. Bank Danamon Tbk. terdapat 6 rasio keuangan yang mengalami kenaikan nilai rata-rata rasio setelah keluar dari program penyehatan perbankan di BPPN (periode tahun 2000 – 2002) sedangkan terdapat 10 rasio keuangan yang mengalami penurunan nilai rata-rata setelah keluar dari program penyehatan (periode tahun 1997 – 1999).
2. Dari hasil analisis diskriminan dengan menggunakan *direct method* dan *step-wise method*, terdapat 5 rasio keuangan yang berpengaruh dalam membedakan bank sampel penelitian kedalam kelompok *financial distress* dan *non financial distress*. Kelima rasio keuangan tersebut adalah *Assets Utilization* (X_4), *Banking Ratio* (X_7), *Assets to Loan Ratio* (X_8), *LDR* (X_{11})

dan *Interest Margin* (X_{16}). Sedangkan terdapat 11 rasio keuangan yang tidak menjadi faktor yang berpengaruh dalam membedakan bank sampel penelitian kedalam kelompok *financial distress* dan *non financial distress*. Kesebelas rasio keuangan tersebut adalah : *Primary Ratio* (X_1), *Rasio Aktivitas Berisiko* (X_2), *CAR* (X_3), *Leverage Multiplier* (X_5), *Quick Ratio* (X_6), *Liquidity Risk* (X_9), *Cash Ratio* (X_{10}), *LDR* (X_{11}), *GPM* (X_{12}), *NPM* (X_{13}), *ROE* (X_{14}) dan *ROA* (X_{15}).

3. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan analisis diskriminan maka dapat ditentukan faktor yang paling berpengaruh secara konsisten sebagai pembeda dalam mengklasifikasikan perusahaan dalam kelompok *financial distress* dan *non financial distress* adalah rasio *Assets Utilization* (X_4).

5.2. Saran

Walaupun pada saat krisis ekonomi terjadi dimana kondisi ini menyebabkan kinerja dunia perbankan di Indonesia mengalami krisis, akan tetapi secara periodik kinerja keuangan bank sampel penelitian juga mulai mengalami perbaikan. Berdasarkan atas kondisi tersebut maka saran yang dapat kami sampaikan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pihak manajemen di bank-bank sampel penelitian maupun pihak-pihak yang berkaitan dengan bidang keuangan bank dan negara, hendaknya tetap menerapkan sistem pengawasan dan kehati-hatian (*Prudential*) yang baik dalam pengelolaan sektor perbankan dan keuangan.
2. Dari hasil penelitian didapatkan nilai keakuratan fungsi diskriminan yang tinggi untuk *cross validated group* maupun *original grouped* baik dengan *direct method* dan *step-wise method*. Oleh karena itu bagi para investor perlu mempertimbangkan variabel-variabel yang dimasukkan ke dalam model dalam pengambilan keputusan investasi, terutama untuk variabel-variabel yang memiliki *discriminating power* atau *Discriminant Weight* yang signifikan

3. Bagi penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan variabel-variabel lain yang memiliki kontribusi dalam membedakan perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan *non financial distress* serta obyek penelitian yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward I., Robert G. Halderman dan Narayaman. 1977. *Zeta Analysis. A New Model to Identity Bancruptcy Risk of Corporations*, Journal of Banking and Finance. Vol.29.No.54.
- Beaver, William H. 1966. *Financial Ratios as Predictor of Failure*. Journal of Accounting Review.
- Dajan, Anto. 1986. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. Jakarta : LP3ES.
- Darmarji, Tjiptono. 1998. "Pertumbuhan Kredit Perbankan". *Pengembangan Perbankan*. Januari – Pebruari : Halaman 5.
- Eksistensi Lawyer Dalam Gonjang - Ganjing Dunia Perbankan*. 2000. Dalam Warta BRI. (Januari/ Pebruari, XXIII).No.01.p.39.
- Fred, Weston dan E.F. Brigham. 1983.
- Husnan, Suad dan E. Pujiastuti. 1994. *Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Ketujuh. Jilid Pertama. Jakarta : Erlangga.- *Dasar Manajemen*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Hair, JR., et. All. 1992. *Multivariate Analysis, With Reading*, Third Edition. New York : Mac Millian Publishing Company.
- Indonesian Capital Market Directory. 2000. Fourteenth Edition. Jakarta : Institute for Economic and Finance Research (ECFIN).
- _____. 2002. Fourteenth Edition. Jakarta : Institute for Economic and Finance Research (ECFIN).
- _____. 2003. Fourteenth Edition. Jakarta : Institute for Economic and Finance Research (ECFIN).
- Kasmir. 2001. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Manullang, M. 1992. *Dasar – Dasar Manajemen*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Mulyono, Teguh Pudjo. 1999. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Perbankan (Revisi)*. Jakarta : Djambatan.
- Putra, Arief J. 2002. *Analisis Rasio Keuangan Sebagai Faktor Pembeda Kondisi Financial Distress dan Non Financial Distress Perusahaan*. Tesis Tidak Diterbitkan. Program MM Universitas Jember.

- Perjalanan BCA Sejak 1997*. 27 Pebruari 2002. www.tempo.com.
- PT. Bank Central Asia, Tbk. 1997 – 2002. *Laporan Keuangan*. Jakarta.
- PT. Bank International Indonesia, Tbk. 1997 – 2002. *Laporan Keuangan*. Jakarta.
- PT. Bank Danamon, Tbk. 1997 – 2002. *Laporan Keuangan*. Jakarta.
- Riyanto, Bambang. 1989. *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Rahayu, Erlina T. 2002. *Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Sebelum Dan Sesudah Krisis Ekonomi Yang Listed Di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Jurusan Manajemen Universitas Jember.
- Siamat, Dahlan. 1995. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Supriyanto, Eko B. 2000. "Ada Yang Buntung, Banyak Yang Untung". Infobank. Pebruari. Halaman 12.
- Santoso, Singgih. 2002. *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariate*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Singarimbun Masri dan Sofian Efendi. 1993. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES.
- Suryarini. 2004. *Analisis Diskriminan Dalam Memprediksi Kondisi Distress dan Non Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta*. Tesis Tidak Diterbitkan. Program MM Universitas Jember.
- Titik – Titik Rawan Menjelang Nopember*. 1999. Warta Ekonomi. (Oktober, XI).No.20.p.12.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan. www.kompas.com.

Lampiran 1

Ringkasan Laporan Keuangan Tahun 1997 - 2002

- Bank Central Asia Tbk.**
- Bank International Indonesia Tbk.**
- Bank Danamon Tbk.**

LAPORAN KEUANGAN BANK CENTRAL ASIA Tbk. (BBCA)

Summary of Balance Sheet

	TAHUN					
	1997	1998	1999	2000	2001	2002
Total Assets						
Cash on Hand and in Banks	52,915	67,928	96,450,385	96,188,207	103,206,297	117,304,586
Cash	2,335	6,618	7,367,061	8,180,706	12,948,351	32,370,994
Bank Indonesia	937	1,451	2,572,686	3,430,845	2,823,523	3,543,152
Other banks	1,305	5,096	4,540,531	4,431,437	9,831,389	28,585,857
Placement in Other Banks	93	71	253,844	318,424	293,439	241,985
Notes and Securities	3,629	3,093	8,909,680	10,024,410	7,918,013	6,002,379
Loans	4,758	3904	10,266,725	4,795,943	62,439,765	53,223,884
Investments	39,167	39,798	3,716,390	7,677,544	13,750,889	20,569,141
Fixed Assets	915	778	115,272	144,229	214,942	219,605
Other Assets	860	886	1,853,987	2,053,346	2,131,275	2,070,855
	1,251	12,851	64,221,270	63,312,029	3,803,062	2,847,728
Liabilities						
Total Deposits	50,930	93,451	91,329,355	89,182,949	93,433,055	105,796,676
Demand Deposits	43,989	57,604	86,802,979	86,072,502	90,539,823	103,902,961
Time Deposits	9,388	6,602	13,447,579	16,207,646	20,158,043	21,557,176
Savings Deposits	19,008	38,197	42,170,341	29,398,437	27,039,687	36,641,168
Call Money	15,593	12,806	31,185,059	40,466,419	43,342,093	45,704,617
Notes Issued	-	-	1,033,630	796,809	745,228	720,071
Borrowings	1,485	1,204	103,379	128,013	129,052	112,883
Other Liabilities	3,532	32,445	2,992,583	1,796,621	1,490,832	385,854
Minority Interests in Subsidiaries	1,924	2,199	396,784	388,564	527,556	674,264
	-	-	-	440	564	643
Summary of Income Statement						
Shareholders Equity	1,985	(25,524)	5,121,030	7,005,258	9,773,242	11,507,910.00
Paid-up Capital	1,000	1,000	1,471,993	1,471,993	1,486,499	1,504,381.00
Paid-up Capital in excess of par value	-	-	-	-	-	-
Retained Earnings (accumulated loss)	985	445 (26,969)	29,453,007 (25,803,970)	3,599,845 1,933,420	3,648,826 4,637,917	3,708,894.00 6,294,635.00

Revenue	6,922	16,532	20,111,447	11,536,789	14,450,678	15,178,120.00
Operating Expenses	6,711	45,974	19,898,922	9,970,515	11,334,871	11,814,056.00
Operating Profit	211	40	212,525	1,566,274	3,115,807	3,364,064.00
Other Income (Expenses)	15	(213)	21,761	38,296	42,228	36,002.00
Profit (Loss) Before Taxes	226	(29,655)	234,286	1,604,570	3,158,035	3,400,066.00
Profit (Loss) after Taxes	149	(28,404)	641,292	1,802,092	3,119,291	2,541,631.00
Revenue Breakdown						
Interest Incomes	6,411	16,096	14,098,451	10,579,232	13,392,018	13,993,603.00
Other Incomes	512	437	6,012,996	957,557	1,058,660	1,184,517.00
Expense Breakdown						
Interest Paid	5,489	31,023	18,306,253	8,280,416	8,267,020	8,529,649.00
Others	1,222	14,951	1,592,669	1,690,099	3,067,851	3,284,407.00
Per Share Data (Rp)						
Earnings (Loss) per Share	75	(14,202)	218	612	1,049	845.00
Equity per share	993	(12,762)	1,739	2,380	3,287	3,825.00
Divident per share	-	-	-	-	85	-
Closing per share	-	-	1,400	1,675	1,475	2,500.00

LAPORAN KEUANGAN BANK INTERNATIONAL INDONESIA Tbk. (BNII)

Summary of Balance Sheet

	TAHUN					
	1997	1998	1999	2000	2001	2002
Total Assets						
Cash on Hand and in Banks	24,697,680	35,241,838	40,185,239	37,327,419	30,754,466	36,325,265
Cash	1,181,872	2,991,681	4,767,517	5,461,960	2,866,160	2,967,594
Bank Indonesia	239,205	458,622	708,150	826,240	506,054	577,096
Other banks	669,481	1,263,890	1,268,150	3,022,969	1,965,509	1,846,493
Placement in Other Banks	273,186	1,269,169	2,791,217	1,512,751	394,597	544,005
Notes and Securities	1,184,043	7,627,862	3,824,249	2,063,388	583,711	1,708,506
Loans	4,077,522	10,347,298	10,952,944	2,498,757	569,965	647,128
Investments	16,478,672	10,977,049	10,053,639	16,669,631	4,695,936	5,239,454
Fixed Assets	154,628	115,243	143,360	714,203	48,013	23,263
Other Assets	372,798	452,228	1,513,428	1,327,874	1,167,161	937,244
	1,248,145	2,730,477	8,930,102	8,591,606	20,823,520	24,802,076
Liabilities						
Total Deposits	22,141,954	43,918,964	38,249,105	34,988,779	32,953,577	33,348,478
Demand Deposits	14,223,269	26,912,739	26,101,066	28,595,345	24,986,957	29,222,246
Time Deposits	2,811,379	3,587,910	6,684,839	8,165,691	6,807,365	7,237,530
Savings Deposits	9,788,962	21,568,371	16,134,841	15,542,922	14,945,100	18,391,061
Call Money	1,622,928	1,756,458	3,281,386	4,886,732	3,234,492	3,593,655
Notes Issued	130,033	222,474	278,344	328,215	191,297	287,309
Borrowings	194,700	194,700	194,700	-	1,774,536	-
Other Liabilities	5,119,395	5,785,308	5,054,198	4,144,903	3,974,023	2,113,233
Minority Interests in Subsidiaries	2,474,557	10,803,743	6,620,797	1,920,316	2,026,764	1,725,690
Summary of Income Statement						
Shareholders Equity						
Paid-up Capital	2,555,726	(8,677,126)	1,936,134	2,338,640	(2,199,111)	2,976,787
Paid-up Capital in excess of par value	1,617,201	1,617,222	13,054,668	13,054,731	13,054,731	17,867,731
Translation Adjustment	335,943	335,943	12,499	12,530	12,530	9,566
Revaluation Increment in Premises and Equipment				371,628	128,562	109,534
Unrealized gain (loss) in value of Marketable Securities				1,343,195	1,343,195	1,197,092
Retained Earnings (accumulated Profit/loss)	602,582	(10,630,291)	(11,131,033)	(285,159)	(449,304)	(50,828)
				(12,158,285)	(16,288,825)	(16,156,308)

Revenue									
Operating Expenses	3,945,532	8,081,584	5,473,557	4,063,930	3,987,859	3,701,975			
Operating Profit	3,586,675	19,836,868	7,708,072	3,974,177	7,591,651	3,615,219			
Other Income (Expenses)	358,857	(11,755,284)	(2,234,515)	89,753	(3,603,792)	86,756			
Profit (Loss) Before Taxes	(271)	(17,209)	176,881	291,580	275,445	52,497			
Profit (Loss) after Taxes	358,586	(11,772,493)	(2,057,634)	381,333	(3,328,347)	139,253			
	244,406	(10,790,097)	(2,092,809)	267,487	(4,130,540)	132,517			
Revenue Breakdown									
Interest Incomes	3,575,885	7,043,497	4,954,492	3,685,567	3,332,317	3,087,568			
Other Incomes	369,647	1,038,087	519,065	378,363	655,542	514,407			
Expense Breakdown									
Interest Paid	2,558,389	8,533,412	6,185,388	2,953,547	3,291,702	3,136,866			
Others	1,028,286	11,303,456	1,522,684	1,020,630	4,299,949	478,353			
Per Share Data (Rp)									
Earnings (Loss) per Share	76	(3,336)	(40)	5	(79)	2			
Equity per share	790	(2,683)	37	45	(42)	42			
Divident per share	-	-	-	-	-	-			
Closing per share	325	225	100	40	25	50			

LAPORAN KEUANGAN BANK DANAMON Tbk. (BDNI)
TAHUN

Summary of Balance Sheet

	1997	1998	1999	2000	2001	2002
Total Assets	28,292,446	22,908,570	39,529,153	52,168,058	52,680	46,911,346
Cash on Hand and in Banks	1,292,917	2,988,275	7,656,876	3,935,634	7,295,825	6,788,646
Cash	449,664	480,676	1,298,154	765,773	820,322	1,052,192
Bank Indonesia	743,763	1,927,374	1,229,443	1,953,017	4,957,456	5,390,802
Other banks	99,490	580,225	3,799,279	1,216,844	1,518,147	345,652
Placement in Other Banks	368,547	15,026	780,666	82,532	2,062,989	970,476
Notes and Securities	349,627	165,519	2,513,710	6,446,856	2,462,096	3,558,481
Loans	24,440,195	12,482,067	4,783,735	5,081,208	9,790,921	16,597,547
Investments	51,285	19,929	316,255	57,970	39,259	38,983
Fixed Assets	148,412	230,388	593,274	274,587	479,249	666,385
Other Assets	1,641,163	7,007,366	22,884,637	46,289,271	30,550,007	18,290,828
Liabilities	26,366,745	50,610,166	54,168,218	57,639,755	48,509,762	42,258,534
Total Deposits	14,172,690	12,803,412	38,763,740	30,501,025	39,799,052	34,898,240
Demand Deposits	2,735,967	899,623	3,597,318	2,751,985	4,181,086	4,571,720
Time Deposits	8,300,929	10,484,669	28,678,490	21,791,844	28,703,435	20,235,916
Savings Deposits	3,135,794	1,419,120	6,487,932	5,957,196	6,914,531	10,090,604
Call Money	470,173	130,800	649,038	856,674	895,418	535,025
Notes Issued	150,000	-	-	4,297,300	2,213,534	2,352,390
Borrowings of wich	11,150,338	29,781,008	14,145,508	14,145,508	1,591,037	1,422,307
Bank Indonesia	-	-	-	-	-	-
Subordinated	50,000	53,852	747,816	747,816	738,751	731,759
Other Liabilities	423,030	7,894,351	7,836,561	7,836,561	4,008,444	3,048,663
Minority Interests in Subsidiaries	514	595	2,687	2,687	2,277	1,909
Summary of Income Statement						
Shareholders Equity	1,770,701	(27,701,596)	4,528,303	4,528,303	4,170,584	4,652,812
Paid-up Capital	1,120,000	1,120,000	3,562,261	3,562,261	3,562,261	3,562,261
Paid-up Capital in excess of par value	300,189	300,189	59,390,589	59,390,589	25,601	25,601
Retained Earnings (accumulated Profit/loss)	350,512	(29,121,785)	(58,424,547)	(58,424,547)	582,722	1,064,950

Revenue	4,836,272	6,373,589	5,207,063	5,207,063	7,627,434	7,462,891
Operating Expenses	4,789,430	34,179,247	4,922,417	4,922,417	7,019,347	6,473,587
Operating Profit	46,842	(27,805,658)	284,646	284,646	608,087	989,304
Other Income (Expenses)	(28,463)	(65,799)	21,638	21,638	146,381	(21)
Profit (Loss) Before Taxes	18,379	(27,871,457)	306,284	306,284	754,468	989,283
Profit (Loss) after Taxes	(5,022)	(25,704,749)	340,053	340,053	722,900	948,034
Revenue Breakdown						
Interest Incomes	4,508,487	6,163,598	5,008,019	5,008,019	7,025,658	6,653,166
Other Incomes	327,785	209,991	199,044	199,044	601,776	809,725
Expense Breakdown						
Interest Paid	3,529,770	14,212,556	3,781,166	3,781,166	5,344,275	4,727,154
Others	1,259,660	19,966,691	1,141,251	1,141,251	1,675,072	1,746,433
Per Share Data (Rp)						
Earnings (Loss) per Share	(2)	(11,475)	1	1	2	3
Equity per share	790	(12,367)	13	13	12	144
Dividend per share	-	-	-	n.a	n.a	21
Closing per share	350	175	60	60	280	350

Lampiran 2

Data Rasio Keuangan Tahun 1997 - 2002

- Bank Central Asia Tbk.**
- Bank International Indonesia Tbk.**
- Bank Danamon Tbk.**

RASIO KEUANGAN BANK CENTRAL ASIA

TAHUN	Primary ratio	Rasio aktivitas bersisiko	CAR	Assets utilization	Leverage multiplier	Quick ratio	Banking ratio	Assets to loan ratio	Liquidity risk	Cash ratio	LDR	GPM	NPM	ROE	ROA	Interest margin
1997	3.75	4.20	2.56	13.08	26.66	5.31	89.04	74.02	-16.03	24.87	85.19	3.05	2.15	7.51	0.28	1.74
1998	-37.58	-40.79	-56.38	24.34	-2.66	11.49	69.09	58.59	0.03	100.24	-47.88	-178.09	-171.81	-111.28	-41.81	-21.97
1999	5.31	6.12	23.36	20.85	18.83	8.49	4.28	3.85	-7.00	54.78	4.04	1.06	3.19	12.52	0.66	-4.36
2000	7.28	7.96	39.70	11.99	13.73	9.50	8.92	7.98	-9.33	50.47	8.25	13.58	15.62	25.73	1.87	2.39
2001	9.47	25.76	10.03	14.00	10.56	14.30	15.19	13.32	-7.96	64.23	13.71	21.56	21.59	31.92	3.02	4.97
2002	9.81	19.01	12.79	12.94	10.19	31.16	19.80	17.53	10.41	150.16	17.82	22.16	16.75	22.09	2.17	4.67

RASIO KEUANGAN BANK INTERNATIONAL INDONESIA

TAHUN	Primary ratio	Rasio aktivitas bersisiko	CAR	Assets utilization	Leverage multiplier	Quick ratio	Banking ratio	Assets to loan ratio	Liquidity risk	Cash ratio	LDR	GPM	NPM	ROE	ROA	Interest margin
1997	10.35	12.54	10.62	15.98	9.66	8.31	115.86	66.72	-11.46	42.04	98.21	9.10	6.19	9.56	0.99	4.12
1998	-24.62	-35.51	-38.57	22.93	-4.06	11.12	40.79	31.15	-2.22	83.38	-30.84	-145.46	-133.51	-124.35	-30.62	-4.23
1999	4.82	6.79	2.01	13.62	20.79	18.27	38.52	25.02	-7.35	71.32	35.86	-40.82	-38.23	-108.09	-5.21	-3.06
2000	6.27	6.88	5.27	10.89	15.96	19.10	58.29	44.66	3.88	143.01	14.51	5.47	6.53	7.51	0.55	1.97
2001	-7.15	-7.41	-19.60	12.97	-13.98	11.47	18.79	15.27	-15.77	42.10	17.27	-90.37	-103.58	-187.83	-13.43	0.13
2002	8.19	8.45	34.65	10.19	12.20	10.16	17.93	14.42	-14.61	41.00	16.27	2.34	3.58	4.45	0.36	-0.14

RASIO KEUANGAN BANK DANAMON

TAHUN	Primary ratio	Rasio aktivitas bersisiko	CAR	Assets utilization	Leverage multiplier	Quick ratio	Banking ratio	Assets to loan ratio	Liquidity risk	Cash ratio	LDR	GPM	NPM	ROE	ROA	Interest margin
1997	6.26	6.44	6.54	17.09	15.98	9.12	172.45	86.38	-10.18	47.26	153.29	0.97	-0.10	-0.28	-0.02	3.46
1998	-120.92	-124.43	-217.21	27.82	-0.83	23.34	97.49	54.49	16.31	332.17	-30.82	18.65	-403.30	-92.79	-112.21	-35.14
1999	-37.03	-40.99	-192.18	10.93	-2.70	19.75	12.34	12.10	10.47	212.85	19.83	-118.46	-162.00	-47.83	-17.71	-7.23
2000	7.28	8.24	36.90	8.38	13.73	12.90	16.66	8.17	3.88	143.01	14.51	5.47	6.53	7.51	0.55	1.97
2001	7.92	8.44	30.13	14.48	12.63	18.33	24.60	18.59	7.83	174.50	22.27	7.97	9.48	17.33	1.37	3.19
2002	9.92	10.99	19.78	15.91	10.08	19.45	47.56	35.38	6.35	148.49	41.96	13.26	12.70	20.38	2.02	4.11

Lampiran 3

**Data Rekapitulasi Numerator Rasio Keuangan
Tahun 1997 - 2002**

- Bank Central Asia Tbk.**
- Bank International Indonesia Tbk.**
- Bank Danamon Tbk.**

REKAPITULASI NUMERATOR RASIO KEUANGAN

PT. BANK CENTRAL ASIA Tbk.

Tahun 1997 - 2002 (dalam jutaan rupiah)

EKUITAS

1997	1998	1999	2000	2001	2002
1,985	-25,524	5,121,030	7,005,258	9,773,242	11,507,910

TOTAL ASSETS

1997	1998	1999	2000	2001	2002
52,915	67,928	96,450,385	96,188,207	103,206,297	117,304,586

KAS

1997	1998	1999	2000	2001	2002
937	1,451	2,572,686	3,430,845	2,823,523	3,543,152

SURAT BERTHARGA

1997	1998	1999	2000	2001	2002
4,758	3,904	10,266,725	4,795,943	62,439,765	53,223,884

FIXED ASSETS

1997	1998	1999	2000	2001	2002
860	886	1,853,987	2,053,346	2,131,275	2,070,855

TOTAL REVENUE

1997	1998	1999	2000	2001	2002
6,922	16,532	20,111,447	11,536,789	14,450,678	15,178,120

LIKUID ASSETS (Cash on Hand and in Banks)

1997	1998	1999	2000	2001	2002
2,335	6,618	7,367,061	8,180,706	12,948,351	32,370,994

TOTAL DEPOSITS

1997	1998	1999	2000	2001	2002
43,989	57,604	86,802,979	86,072,502	90,539,823	103,902,961

TOTAL LOANS/ TOTAL PINJAMAN

1997	1998	1999	2000	2001	2002
39,167	39,798	3,716,390	7,677,544	13,750,889	20,569,141

SHORT TERM BORROWINGS

1997	1998	1999	2000	2001	2002
9,388	6,602	13,447,579	16,207,646	20,158,043	21,557,176

OPERATING INCOME

1997	1998	1999	2000	2001	2002
6,922	16,532	20,111,447	11,536,789	14,450,678	15,178,120

OPERATING EXPENSES

1997	1998	1999	2000	2001	2002
6,711	45,974	19,898,922	9,970,515	11,334,871	11,814,056

NET INCOME

1997	1998	1999	2000	2001	2002
149	-28,404	641,292	1,802,092	3,119,291	2,541,631

INTEREST INCOME

1997	1998	1999	2000	2001	2002
6,411	16,096	14,098,451	10,579,232	13,392,018	13,993,603

INTEREST EXPENSES

1997	1998	1999	2000	2001	2002
5,489	31,023	18,306,253	8,280,416	8,267,020	8,529,649



**REKAPITULASI NUMERATOR RASIO KEUANGAN
PT. BANK INTERNATIONAL INDONESIA Tbk.
Tahun 1997 - 2002 (dalam jutaan rupiah)**

EKUITAS

1997	1998	1999	2000	2001	2002
2,555,726	-867,126	1,936,134	2,338,640	-2,199,111	2,976,787

TOTAL ASSETS

1997	1998	1999	2000	2001	2002
24,697,680	35,241,838	40,185,239	37,327,419	30,754,466	36,325,265

KAS

1997	1998	1999	2000	2001	2002
239,205	458,622	708,150	826,240	506,054	577,096

SURAT BERTHARGA

1997	1998	1999	2000	2001	2002
4,077,522	10,347,298	10,952,944	2,498,757	569,965	647,128

FIXED ASSETS

1997	1998	1999	2000	2001	2002
372,798	452,228	1,513,428	1,327,874	1,167,161	937,244

TOTAL REVENUE

1997	1998	1999	2000	2001	2002
3,945,532	8,081,584	5,473,557	4,063,930	3,987,859	3,701,975

LIKUID ASSETS (Cash on Hand and in Banks)

1997	1998	1999	2000	2001	2002
1,181,872	2,991,681	4,767,517	5,461,960	2,866,160	2,967,594

TOTAL DEPOSITS

1997	1998	1999	2000	2001	2002
14,223,269	26,912,739	26,101,066	28,598,345	24,986,957	29,222,246

TOTAL LOANS/ TOTAL PINJAMAN

1997	1998	1999	2000	2001	2002
16,478,672	10,977,049	10,053,639	16,669,631	4,695,936	5,239,454

SHORT TERM BORROWINGS

1997	1998	1999	2000	2001	2002
2,811,379	3,587,910	6,684,839	2,751,985	6,807,365	7,237,530

OPERATING INCOME

1997	1998	1999	2000	2001	2002
3,945,532	8,081,584	5,473,557	5,207,063	3,987,859	3,701,975

OPERATING EXPENSES

1997	1998	1999	2000	2001	2002
3,586,675	19,836,868	7,708,072	4,922,417	7,591,651	3,615,219

NET INCOME

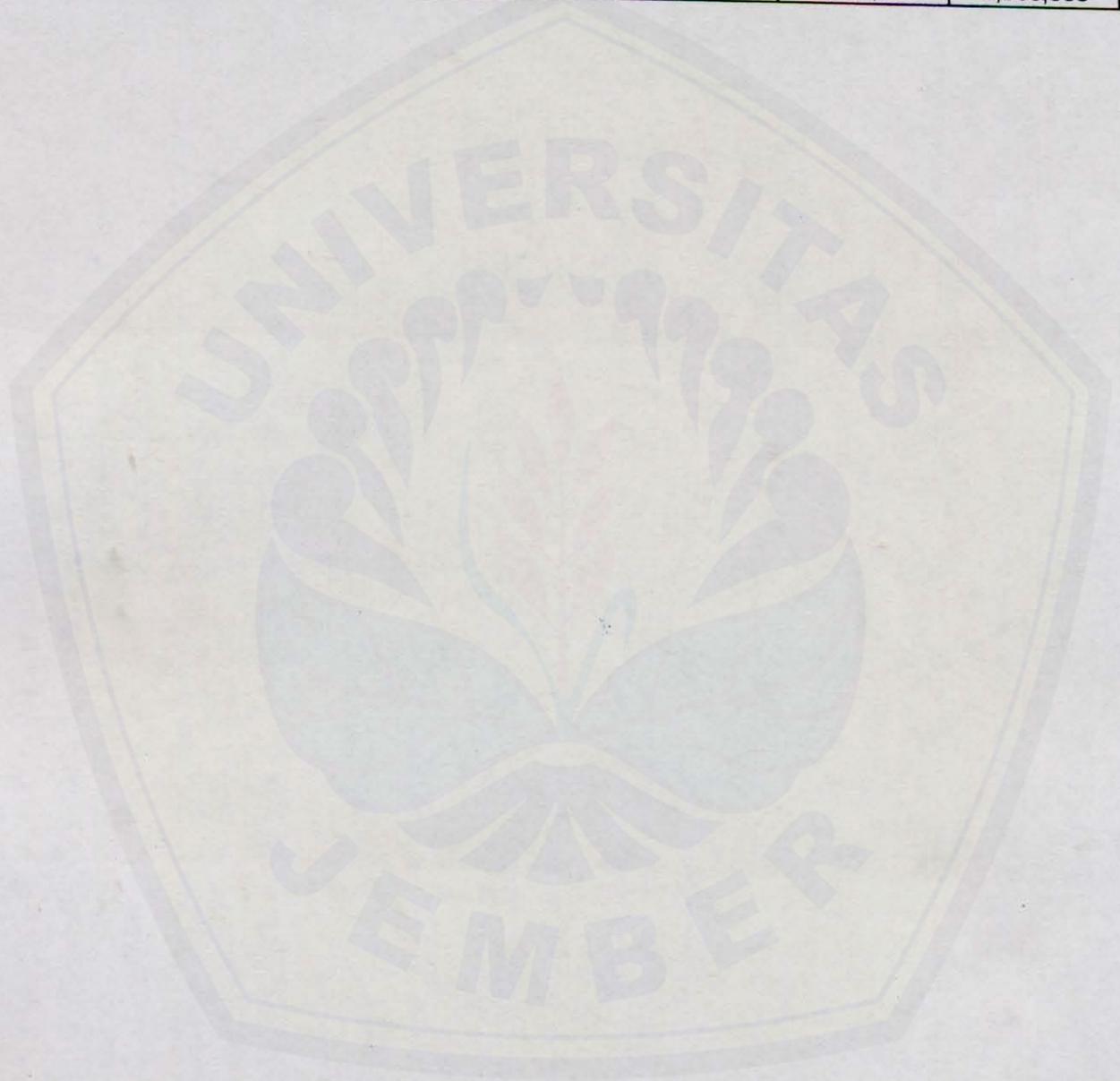
1997	1998	1999	2000	2001	2002
244,406	-10,790,097	-2,092,809	340,053	-4,130,540	132,517

INTEREST INCOME

1997	1998	1999	2000	2001	2002
3,575,885	7,043,497	4,954,492	5,008,019	3,332,317	3,087,568

INTEREST EXPENSES

1997	1998	1999	2000	2001	2002
2,558,389	8,533,412	6,185,388	3,781,166	3,291,702	3,036,866



REKAPITULASI NUMERATOR RASIO KEUANGAN
PT. BANK DANAMON Tbk.
Tahun 1997 - 2002 (dalam jutaan rupiah)

EKUITAS

1997	1998	1999	2000	2001	2002
1,770,701	-27,701,596	-14,639,065	4,528,303	4,170,584	4,652,812

TOTAL ASSETS

1997	1998	1999	2000	2001	2002
28,292,446	22,908,570	39,529,153	62,168,058	52,680,346	46,911,346

KAS

1997	1998	1999	2000	2001	2002
449,664	480,676	1,298,154	765,773	820,322	1,052,192

SURAT BERHARGA

1997	1998	1999	2000	2001	2002
349,627	165,519	2,513,710	6,446,856	2,462,096	3,558,481

FIXED ASSETS

1997	1998	1999	2000	2001	2002
148,412	230,388	593,274	274,587	479,249	666,385

TOTAL REVENUE

1997	1998	1999	2000	2001	2002
4,836,272	6,073,589	4,322,208	5,207,063	7,627,434	7,462,891

LIKUID ASSETS (Cash on Hand and in Banks)

1997	1998	1999	2000	2001	2002
1,292,917	2,988,275	7,656,876	3,935,634	7,295,825	6,788,646

TOTAL DEPOSITS

1997	1998	1999	2000	2001	2002
14,172,690	12,803,412	38,763,740	30,501,025	39,799,052	34,898,240

TOTAL LOANS/ TOTAL PINJAMAN

1997	1998	1999	2000	2001	2002
24,440,195	12,482,067	4,783,735	5,081,208	9,790,921	16,597,547

SHORT TERM BORROWINGS

1997	1998	1999	2000	2001	2002
2,735,967	899,623	3,597,318	2,751,985	4,181,086	4,571,720

OPERATING INCOME

1997	1998	1999	2000	2001	2002
4,836,272	6,373,589	4,322,208	5,207,063	7,627,434	7,462,891

OPERATING EXPENSES

1997	1998	1999	2000	2001	2002
4,789,430	34,179,247	9,442,494	4,922,417	7,019,347	6,473,587

NET INCOME

1997	1998	1999	2000	2001	2002
-5,022	-25,704,749	-7,002,005	340,053	722,900	948,034

INTEREST INCOME

1997	1998	1999	2000	2001	2002
4,508,487	6,163,598	3,568,098	5,008,019	7,025,658	6,653,166

INTEREST EXPENSES

1997	1998	1999	2000	2001	2002
3,529,770	14,212,556	6,427,844	3,781,166	5,344,275	4,727,154



Lampiran 4

Data Perhitungan Rasio Keuangan

Perusahaan Tahun 1997 -- 2002

- **Bank Central Asia Tbk.**
- **Bank International Indonesia Tbk.**
- **Bank Danamon Tbk.**

PERHITUNGAN COMMON SIZE RASIO PERUSAHAAN

TAHUN	PRIMARY RATIO		
	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	3.75	10.35	6.26
1998	-37.58	-24.62	-120.92
1999	5.31	4.82	-37.03
2000	7.28	6.27	7.28
2001	9.47	-7.15	7.92
2002	9.81	8.19	9.92
R.max	9.81	10.35	9.92

TAHUN	RASIO AKTIVITAS BERISIKO		
	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	4.20	12.54	6.44
1998	-40.79	-35.51	-124.43
1999	6.12	6.79	-40.99
2000	7.96	6.88	8.24
2001	25.76	-7.41	8.44
2002	19.01	8.45	10.99
R.max	25.76	12.54	10.99

TAHUN	CAR		
	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	2.56	10.62	6.54
1998	-56.38	-38.57	-217.21
1999	23.36	2.01	-192.18
2000	39.70	5.27	36.90
2001	10.03	-19.60	30.13
2002	12.79	34.65	19.78
R.max	39.70	34.65	36.90

ASSETS UTILIZATION			
TAHUN	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	13.08	15.98	17.09
1998	24.34	22.93	27.82
1999	20.85	13.62	10.93
2000	11.99	10.89	8.38
2001	14.00	12.97	14.48
2002	12.94	10.19	15.91
R.max	24.34	22.93	27.82

LEVERAGE MULTIPLIER			
TAHUN	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	26.66	9.66	15.98
1998	-2.66	-4.06	-0.83
1999	18.83	20.79	-2.70
2000	13.73	15.96	13.73
2001	10.56	-13.98	12.63
2002	10.19	12.20	10.08
R.max	26.66	20.79	15.98

QUICK RATIO			
TAHUN	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	5.31	8.31	9.12
1998	11.49	11.12	23.34
1999	8.49	18.27	19.75
2000	9.50	19.10	12.90
2001	14.30	11.47	18.33
2002	31.16	10.16	19.45
R.max	31.16	19.10	23.34

BANKING RATIO			
TAHUN	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	89.04	115.86	172.45
1998	69.09	40.79	97.49
1999	4.28	38.52	12.34
2000	8.92	58.29	16.66
2001	15.19	18.79	24.60
2002	19.80	17.93	47.56
R.max	89.04	115.86	172.45

ASSETS TO LOAN RATIO			
TAHUN	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	74.02	66.72	86.38
1998	58.59	31.15	54.49
1999	3.85	25.02	12.10
2000	7.98	44.66	8.17
2001	13.32	15.27	18.59
2002	17.53	14.42	35.38
R.max	74.02	66.72	86.38

LIQUIDITY RISK			
TAHUN	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	-16.03	-11.46	-10.18
1998	0.03	-2.22	16.31
1999	-7.00	-7.35	10.47
2000	-9.33	3.88	3.88
2001	-7.96	-15.77	7.83
2002	10.41	-14.61	6.35
R.max	10.41	3.88	3.88

CASH RATIO			
TAHUN	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	24.87	42.04	47.26
1998	100.24	83.38	332.17
1999	54.78	71.32	212.85
2000	50.47	143.01	143.01
2001	64.23	42.10	174.50
2002	150.16	41.00	148.49
R.max	150.16	143.01	332.17

LDR			
TAHUN	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	85.19	98.21	153.29
1998	-47.88	-30.84	-30.82
1999	4.04	35.86	19.83
2000	8.25	14.51	14.51
2001	13.71	17.27	22.27
2002	17.82	16.27	41.96
R.max	85.19	98.21	153.29

GPM			
TAHUN	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	3.05	9.10	0.97
1998	-178.09	-145.46	18.65
1999	1.06	-40.82	-118.46
2000	13.58	5.47	5.47
2001	21.56	-90.37	7.97
2002	22.16	2.34	13.26
R.max	22.16	9.10	18.65

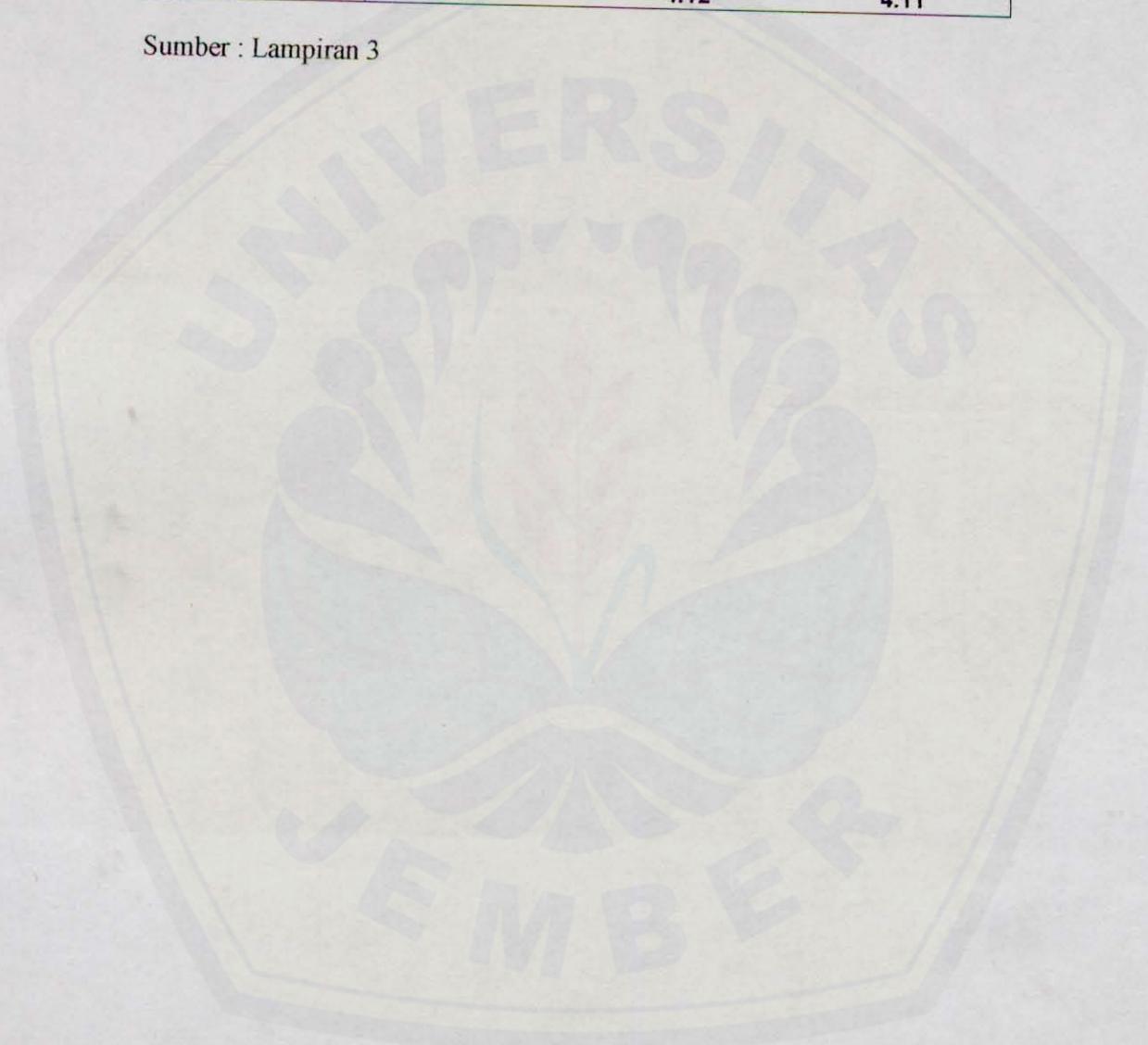
NPM			
TAHUN	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	2.15	6.19	-0.10
1998	-171.81	-133.51	-403.30
1999	3.19	-38.23	-162.00
2000	15.62	6.53	6.53
2001	21.59	-103.58	9.48
2002	16.75	3.58	12.70
R.max	21.59	6.53	12.70

ROE			
TAHUN	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	7.51	9.56	-0.28
1998	-111.28	-124.35	-92.79
1999	12.52	-108.09	-47.83
2000	25.73	7.51	7.51
2001	31.92	-187.83	17.33
2002	22.09	4.45	20.38
R.max	31.92	9.56	20.38

ROA			
TAHUN	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	0.28	0.99	-0.02
1998	-41.81	-30.62	-112.21
1999	0.66	-5.21	-17.71
2000	1.87	0.55	0.55
2001	3.02	-13.43	1.37
2002	2.17	0.36	2.02
R.max	3.02	0.99	2.02

INTEREST MARGIN			
TAHUN	BANK		
	BBCA	BNII	BDMN
1997	1.74	4.12	3.46
1998	-21.97	-4.23	-35.14
1999	-4.36	-3.06	-7.23
2000	2.39	1.97	1.97
2001	4.97	0.13	3.19
2002	4.67	-0.14	4.11
R.max	4.97	4.12	4.11

Sumber : Lampiran 3



Lampiran 5

Data Perhitungan Rasio Keuangan

Perusahaan Tahun 1997 – 2002

- **Bank Central Asia Tbk.**
- **Bank International Indonesia Tbk.**
- **Bank Danamon Tbk.**

PERHITUNGAN COMMON SIZE RASIO INDUSTRI

TAHUN	PRIMARY RATIO			
	BANK			
	BBCA	BNII	BDMN	R.max
1997	3.75	10.35	6.26	10.35
1998	-37.58	-24.62	-120.92	-24.62
1999	5.31	4.82	-37.03	5.31
2000	7.28	6.27	7.28	7.28
2001	9.47	-7.15	7.92	9.47
2002	9.81	8.19	9.92	9.92

TAHUN	RASIO AKTIVA BERISIKO			
	BANK			
	BBCA	BNII	BDMN	R.max
1997	4.20	12.54	6.44	12.54
1998	-40.79	-35.51	-124.43	-35.51
1999	6.12	6.79	-40.99	6.79
2000	7.96	6.88	8.24	8.24
2001	25.76	-7.41	8.44	25.76
2002	19.01	8.45	10.99	19.01

TAHUN	CAR			
	BANK			
	BBCA	BNII	BDMN	R.max
1997	2.56	10.62	6.54	10.62
1998	-56.38	-38.57	-217.21	-38.57
1999	23.36	2.01	-192.18	23.36
2000	39.70	5.27	36.90	39.70
2001	10.03	-19.60	30.13	30.13
2002	12.79	34.65	19.78	34.65

TAHUN	ASSETS UTILIZATION			
	BANK			
	BBCA	BNII	BDMN	R.max
1997	13.08	15.98	17.09	17.09
1998	24.34	22.93	27.82	27.82
1999	20.85	13.62	10.93	20.85
2000	11.99	10.89	8.38	11.99
2001	14.00	12.97	14.48	14.48
2002	12.94	10.19	15.91	15.91

LEVERAGE MULTIPLIER				
TAHUN	BANK			
	BBCA	BNII	BDMN	R.max
1997	26.66	9.66	15.98	26.66
1998	-2.66	-4.06	-0.83	-0.83
1999	18.83	20.79	-2.70	20.79
2000	13.73	15.96	13.73	15.96
2001	10.56	-13.98	12.63	12.63
2002	10.19	12.20	10.08	12.20

QUICK RATIO				
TAHUN	BANK			
	BBCA	BNII	BDMN	R.max
1997	5.31	8.31	9.12	9.12
1998	11.49	11.12	23.34	23.34
1999	8.49	18.27	19.75	19.75
2000	9.50	19.10	12.90	19.10
2001	14.30	11.47	18.33	18.33
2002	31.16	10.16	19.45	31.16

BANKING RATIO				
TAHUN	BANK			
	BBCA	BNII	BDMN	R.max
1997	89.04	115.86	172.45	172.45
1998	69.09	40.79	97.49	97.49
1999	4.28	38.52	12.34	38.52
2000	8.92	58.29	16.66	58.29
2001	15.19	18.79	24.60	24.60
2002	19.80	17.93	47.56	47.56

ASSETS TO LOAN RATIO				
TAHUN	BANK			
	BBCA	BNII	BDMN	R.max
1997	74.02	66.72	86.38	86.38
1998	58.59	31.15	54.49	58.59
1999	3.85	25.02	12.10	25.02
2000	7.98	44.66	8.17	44.66
2001	13.32	15.27	18.59	18.59
2002	17.53	14.42	35.38	35.38

LIQUIDITY RISK				
TAHUN	BANK			
	BBCA	BNII	BDMN	R.max
1997	-16.03	-11.46	-10.18	-10.18
1998	0.03	-2.22	16.31	16.31
1999	-7.00	-7.35	10.47	10.47
2000	-9.33	3.88	3.88	3.88
2001	-7.96	-15.77	7.83	7.83
2002	10.41	-14.61	6.35	10.41

CASH RATIO				
TAHUN	BANK			
	BBCA	BNII	BDMN	R.max
1997	24.87	42.04	47.26	47.26
1998	100.24	83.38	332.17	100.24
1999	54.78	71.32	212.85	212.85
2000	50.47	143.01	143.01	143.01
2001	64.23	42.10	174.50	174.50
2002	150.16	41.00	148.49	150.16

LDR				
TAHUN	BANK			
	BBCA	BNII	BDMN	R.max
1997	85.19	98.21	153.29	153.29
1998	-47.88	-30.84	-30.82	-30.82
1999	4.04	35.86	19.83	35.86
2000	8.25	14.51	14.51	14.51
2001	13.71	17.27	22.27	22.27
2002	17.82	16.27	41.96	41.96

GPM				
TAHUN	BANK			
	BBCA	BNII	BDMN	R.max
1997	3.05	9.10	0.97	9.10
1998	-178.09	-145.46	18.65	18.65
1999	1.06	-40.82	-118.46	1.06
2000	13.58	5.47	5.47	13.58
2001	21.56	-90.37	7.97	21.56
2002	22.16	2.34	13.26	22.16

TAHUN	NPM			
	BANK			
	BBCA	BNII	BDMN	R.max
1997	2.15	6.19	-0.10	6.19
1998	-171.81	-133.51	-403.30	-171.81
1999	3.19	-38.23	-162.00	3.19
2000	15.62	6.53	6.53	15.62
2001	21.59	-103.58	9.48	21.59
2002	16.75	3.58	12.70	16.75

TAHUN	ROE			
	BANK			
	BBCA	BNII	BDMN	R.max
1997	7.51	9.56	-0.28	9.56
1998	-111.28	-124.35	-92.79	-92.79
1999	12.52	-108.09	-47.83	12.52
2000	25.73	7.51	7.51	25.73
2001	31.92	-187.83	17.33	31.92
2002	22.09	4.45	20.38	22.09

TAHUN	ROA			
	BANK			
	BBCA	BNII	BDMN	R.max
1997	0.28	0.99	-0.02	0.99
1998	-41.81	-30.62	-112.21	-30.62
1999	0.66	-5.21	-17.71	0.66
2000	1.87	0.55	0.55	1.87
2001	3.02	-13.43	1.37	3.02
2002	2.17	0.36	2.02	2.17

TAHUN	INTEREST MARGIN			
	BANK			
	BBCA	BNII	BDMN	R.max
1997	1.74	4.12	3.46	4.12
1998	-21.97	-4.23	-35.14	-4.23
1999	-4.36	-3.06	-7.23	-3.06
2000	2.39	1.97	1.97	2.39
2001	4.97	0.13	3.19	4.97
2002	4.67	-0.14	4.11	4.67

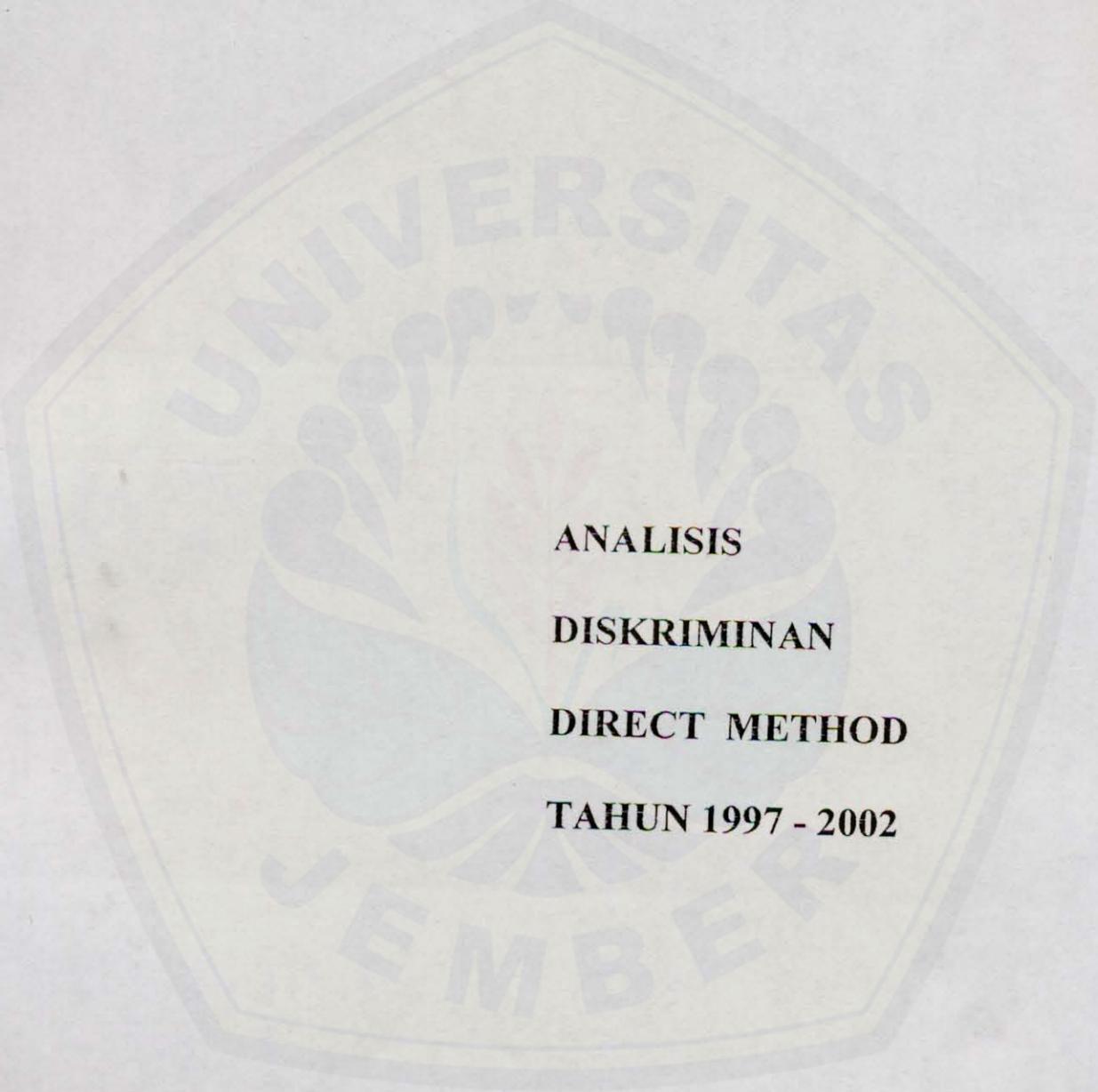
Sumber : Lampiran 3

Lampiran 6

Perhitungan Analisis Diskriminan

***Direct Method* Tahun 1997 – 2002**

- **Bank Central Asia Tbk.**
- **Bank International Indonesia Tbk.**
- **Bank Danamon Tbk.**



ANALISIS

DISKRIMINAN

DIRECT METHOD

TAHUN 1997 - 2002

Discriminant Analysis
Direct Method 1997 - 2002

Analysis Case Processing Summary

Unweighted Cases		N	Percent
Valid		18	100.0
Excluded	Missing or out-of-range group codes	0	.0
	At least one missing discriminating variable	0	.0
	Both missing or out-of-range group codes and at least one missing discriminating variable	0	.0
	Total	0	.0
Total		18	100.0

Group Statistics

Z		Mean	Std. Deviation
distress	primary ratio	19.4978	43.0139
	rasio aktiva berisiko	5.5222	19.7563
	car	48.5189	92.4018
	assets utilization	18.6267	5.9629
	leverage multiplier	11.3522	9.4730
	quick ratio	12.8000	6.1465
	banking ratio	71.0956	53.8463
	assets to loan ratio	45.8133	28.8569
	liquidity risk	-3.0478	10.5588
	cash ratio	107.6533	100.6498
	ldr	56.2178	47.2300
	gpm	-50.0000	76.2526
	npm	102.2756	133.9825
	roe	22.4233	75.9989
	roa	-22.8500	36.9458
interest margin	-7.4078	13.0103	
non distress	primary ratio	8.1433	1.3102
	rasio aktiva berisiko	11.2022	6.5837
	car	23.2056	12.5848
	assets utilization	12.4167	2.3268
	leverage multiplier	11.5622	4.3142
	quick ratio	16.2633	6.7594
	banking ratio	25.3044	16.4182
	assets to loan ratio	19.4800	12.4141
	liquidity risk	.3711	10.3164
	cash ratio	106.3300	55.1393
	ldr	18.5078	9.5615
	gpm	.1600	34.6617
	npm	21.6256	31.2905
	roe	-5.6567	68.9287
	roa	-.1689	5.0513
interest margin	2.5844	1.8362	

Group Statistics

Z		Mean	Std. Deviation
Total	primary ratio	13.8206	30.0935
	rasio aktiva berisiko	8.3622	14.5813
	car	35.8622	65.2846
	assets utilization	15.5217	5.4303
	leverage multiplier	11.4572	7.1414
	quick ratio	14.5317	6.5157
	banking ratio	48.2000	45.2364
	assets to loan ratio	32.6467	25.4549
	liquidity risk	-1.3383	10.2783
	cash ratio	106.9917	78.7303
	ldr	37.3628	38.3298
	gpm	-24.9200	62.9889
	npm	61.9506	103.1028
	roe	8.3833	71.8512
	roa	-11.5094	28.1164
	interest margin	-2.4117	10.3765

Group Statistics

Z		Valid N (listwise)	
		Unweighted	Weighted
distress	primary ratio	9	9.000
	rasio aktiva berisiko	9	9.000
	car	9	9.000
	assets utilization	9	9.000
	leverage multiplier	9	9.000
	quick ratio	9	9.000
	banking ratio	9	9.000
	assets to loan ratio	9	9.000
	liquidity risk	9	9.000
	cash ratio	9	9.000
	ldr	9	9.000
	gpm	9	9.000
	npm	9	9.000
	roe	9	9.000
	roa	9	9.000
interest margin	9	9.000	
non distress	primary ratio	9	9.000
	rasio aktiva berisiko	9	9.000
	car	9	9.000
	assets utilization	9	9.000
	leverage multiplier	9	9.000
	quick ratio	9	9.000
	banking ratio	9	9.000
	assets to loan ratio	9	9.000
	liquidity risk	9	9.000
	cash ratio	9	9.000
	ldr	9	9.000
	gpm	9	9.000
	npm	9	9.000
	roe	9	9.000
	roa	9	9.000
interest margin	9	9.000	

Group Statistics

Z		Valid N (listwise)	
		Unweighted	Weighted
Total	primary ratio	18	18.000
	rasio aktiva berisiko	18	18.000
	car	18	18.000
	assets utilization	18	18.000
	leverage multiplier	18	18.000
	quick ratio	18	18.000
	banking ratio	18	18.000
	assets to loan ratio	18	18.000
	liquidity risk	18	18.000
	cash ratio	18	18.000
	ldr	18	18.000
	gpm	18	18.000
	npm	18	18.000
	roe	18	18.000
	roa	18	18.000
	interest margin	18	18.000

Analysis 1

Variables Failing Tolerance Test^a

	Within-Groups Variance	Tolerance	Minimum Tolerance
roa	695.253	.000	.000

All variables passing the tolerance criteria are entered simultaneously.

a. Minimum tolerance level is .001.

Summary of Canonical Discriminant Functions

Eigenvalues

Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	31.556 ^a	100.0	100.0	.985

a. First 1 canonical discriminant functions were used in the analysis.

Wilks' Lambda

Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1	.031	29.605	15	.013

Standardized Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function
	1
primary ratio	19.482
rasio aktiva berisiko	-15.266
car	-7.968
assets utilization	-1.332
leverage multiplier	1.481
quick ratio	2.562
banking ratio	8.192
assets to loan ratio	-10.191
liquidity risk	-4.138
cash ratio	-.674
ldr	-4.349
gpm	-3.358
npm	10.078
roe	6.763
interest margin	23.374

Structure Matrix

	Function
	1
assets utilization	-.130
assets to loan ratio	-.112
banking ratio	-.109
ldr	-.104
interest margin	.102
gpm	.080
roa ^a	.080
npm	-.078
quick ratio	.051
roe	-.037
rasio aktiva berisiko	.036
car	-.036
primary ratio	-.035
liquidity risk	.031
leverage multiplier	.003
cash ratio	-.002

Pooled within-groups correlations between discriminating variables and standardized canonical discriminant functions. Variables ordered by absolute size of correlation within function.

a. This variable not used in the analysis.

Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function
	1
primary ratio	.640
rasio aktiva berisiko	-1.037
car	-.121
assets utilization	-.294
leverage multiplier	.201
quick ratio	.397
banking ratio	.206
assets to loan ratio	-.459
liquidity risk	-.396
cash ratio	-.008
ldr	-.128
gpm	-.057
npm	.104
roe	.093
interest margin	2.516
(Constant)	8.294

Unstandardized coefficients

Functions at Group Centroids

Z	Function
	1
distress	-5.296
non distress	5.296

Unstandardized canonical discriminant functions evaluated at group means

Classification Statistics

Classification Processing Summary

Processed		18
Excluded	Missing or out-of-range group codes	0
	At least one missing discriminating variable	0
Used in Output		18

Prior Probabilities for Groups

Z	Prior	Cases Used in Analysis	
		Unweighted	Weighted
distress	.500	9	9.000
non distress	.500	9	9.000
Total	1.000	18	18.000

Classification Function Coefficients

	Z	
	distress	non distress
primary ratio	-8.233	-1.452
rasio aktiva berisiko	10.264	-.718
car	2.122	.843
assets utilization	9.759	6.642
leverage multiplier	1.307	3.438
quick ratio	-1.452	2.748
banking ratio	-1.602	.577
assets to loan ratio	4.569	-.291
liquidity risk	2.281	-1.919
cash ratio	.119	3.055E-02
ldr	.949	-.403
gpm	.550	-5.100E-02
npm	-.882	.216
roe	-.823	.165
interest margin	-22.353	4.296
(Constant)	-181.279	-93.421

Fisher's linear discriminant functions

Tests of Equality of Group Means

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
Primary Ratio	.962	.627	1	16	.440
Rasio Aktivitas Berisiko	.972	.468	1	16	.504
CAR	.960	.663	1	16	.427
Assets Utilization	.654	8.472	1	16	.010
Leverage Multiplier	1.000	.004	1	16	.952
Quick Ratio	.925	1.293	1	16	.272
Banking Ratio	.729	5.955	1	16	.027
Assets to Loan Ratio	.717	6.324	1	16	.023
Liquidity Risk	.971	.483	1	16	.497
Cash Ratio	1.000	.001	1	16	.973
LDR	.744	5.512	1	16	.032
GPM	.832	3.228	1	16	.091
NPM	.838	3.092	1	16	.098
ROE	.960	.674	1	16	.424
ROA	.828	3.330	1	16	.087
Interest Margin	.755	5.205	1	16	.037

Casewise Statistics

			Highest Group
	Case Number	Actual Group	Predicted Group
Original	1	1	1
	2	1	1
	3	1	1
	4	2	2
	5	2	2
	6	2	2
	7	1	1
	8	1	1
	9	1	1
	10	2	2
	11	2	2
	12	2	2
	13	1	1
	14	1	1
	15	1	1
	16	2	2
	17	2	2
	18	2	2
Cross-validated ^a	1	1	1
	2	1	2**
	3	1	1
	4	2	1**
	5	2	1**
	6	2	2
	7	1	1
	8	1	1
	9	1	1
	10	2	1**
	11	2	2
	12	2	1**
	13	1	1
	14	1	1
	15	1	2**
	16	2	2
	17	2	2
	18	2	1**

For the original data, squared Mahalanobis distance is based on canonical functions.
 For the cross-validated data, squared Mahalanobis distance is based on observations.

Casewise Statistics

	Case Number	Highest Group		
		P(D>d G=g)		P(G=g D=d)
		p	df	
Original	1	.777	1	1.000
	2	.952	1	1.000
	3	.817	1	1.000
	4	.900	1	1.000
	5	.423	1	1.000
	6	.195	1	1.000
	7	.006	1	1.000
	8	.794	1	1.000
	9	.622	1	1.000
	10	.822	1	1.000
	11	.764	1	1.000
	12	.638	1	1.000
	13	.115	1	1.000
	14	.851	1	1.000
	15	.892	1	1.000
	16	.328	1	1.000
	17	.750	1	1.000
	18	.204	1	1.000
Cross-validated ^a	1	.000	15	1.000
	2	.000	15	1.000
	3	.000	15	1.000
	4	.000	15	1.000
	5	.000	15	1.000
	6	.000	15	1.000
	7	.000	15	1.000
	8	.000	15	1.000
	9	.000	15	1.000
	10	.000	15	1.000
	11	.000	15	1.000
	12	.000	15	1.000
	13	.000	15	1.000
	14	.000	15	1.000
	15	.000	15	1.000
	16	.000	15	1.000
	17	.086	15	1.000
	18	.000	15	1.000

For the original data, squared Mahalanobis distance is based on canonical functions.
 For the cross-validated data, squared Mahalanobis distance is based on observations.

Casewise Statistics

		Highest Group	Second Highest
Case Number		Squared Mahalanobis Distance to Centroid	Group
Original	1	.080	2
	2	.004	2
	3	.053	2
	4	.016	1
	5	.641	1
	6	1.676	1
	7	7.648	2
	8	.068	2
	9	.243	2
	10	.050	1
	11	.090	1
	12	.221	1
	13	2.484	2
	14	.035	2
	15	.019	2
	16	.955	1
	17	.102	1
	18	1.615	1
Cross-validated ^a	1	937.061	2
	2	29771.178	1
	3	159.267	2
	4	572.900	2
	5	182.609	2
	6	206.193	1
	7	377.033	2
	8	72434.668	2
	9	133.234	2
	10	7392.287	2
	11	584.953	1
	12	274.545	2
	13	1304.633	2
	14	839689.044	2
	15	4527517.390	1
	16	73.908	1
	17	22.890	1
	18	92.615	2

For the original data, squared Mahalanobis distance is based on canonical functions.
 For the cross-validated data, squared Mahalanobis distance is based on observations.

Casewise Statistics

	Case Number	Second Highest Group	
		P(G=g D=d)	Squared Mahalanobis Distance to Centroid
Original	1	.000	118.277
	2	.000	113.483
	3	.000	107.362
	4	.000	109.565
	5	.000	95.884
	6	.000	141.303
	7	.000	61.262
	8	.000	117.788
	9	.000	122.880
	10	.000	107.490
	11	.000	118.646
	12	.000	102.457
	13	.000	148.074
	14	.000	116.201
	15	.000	115.104
	16	.000	133.862
	17	.000	119.065
	18	.000	86.890
Cross-validated ^a	1	.000	1196.920
	2	.000	34381.682
	3	.000	187.280
	4	.000	723.477
	5	.000	687.250
	6	.000	771.875
	7	.000	441.328
	8	.000	81715.411
	9	.000	313.471
	10	.000	13309.579
	11	.000	803.630
	12	.000	530.855
	13	.000	5026.199
	14	.000	861481.865
	15	.000	4723067.067
	16	.000	306.035
	17	.000	139.992
	18	.000	320.886

For the original data, squared Mahalanobis distance is based on canonical functions.
 For the cross-validated data, squared Mahalanobis distance is based on observations.

Casewise Statistics

		Discriminant Scores
	Case Number	Function 1
Original	1	-5.579
	2	-5.357
	3	-5.065
	4	5.171
	5	4.496
	6	6.591
	7	-2.531
	8	-5.557
	9	-5.789
	10	5.072
	11	5.596
	12	4.826
	13	-6.872
	14	-5.483
	15	-5.432
	16	6.274
	17	5.615
	18	4.025
Cross-validated ^a	1	
	2	
	3	
	4	
	5	
	6	
	7	
	8	
	9	
	10	
	11	
	12	
	13	
	14	
	15	
	16	
	17	
	18	

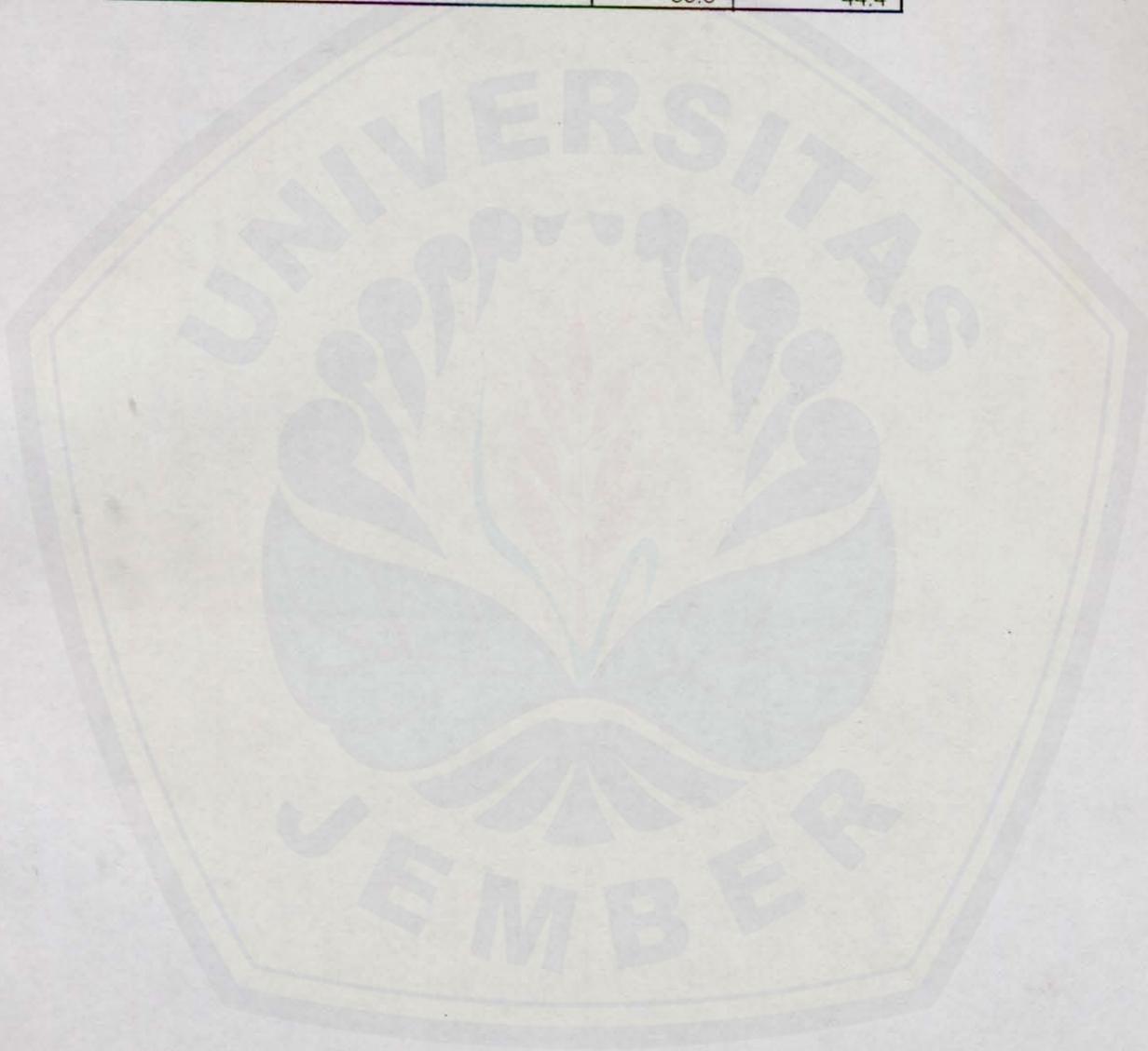
For the original data, squared Mahalanobis distance is based on canonical functions.
 For the cross-validated data, squared Mahalanobis distance is based on observations.

** Misclassified case

a. Cross validation is done only for those cases in the analysis. In cross validation, each case is classified by the functions derived from all cases other than that case.

Classification Results^{b,c}

			Predicted Group Membership	
			distress	non distress
Original	Count	distress	9	0
		non distress	0	9
	%	distress	100.0	.0
		non distress	.0	100.0
Cross-validated ^a	Count	distress	7	2
		non distress	5	4
	%	distress	77.8	22.2
		non distress	55.6	44.4



Lampiran 7

Perhitungan Analisis Diskriminan

Step-Wise Method Tahun 1997 – 2002

- Bank Central Asia Tbk.
- Bank International Indonesia Tbk.
- Bank Danamon Tbk.

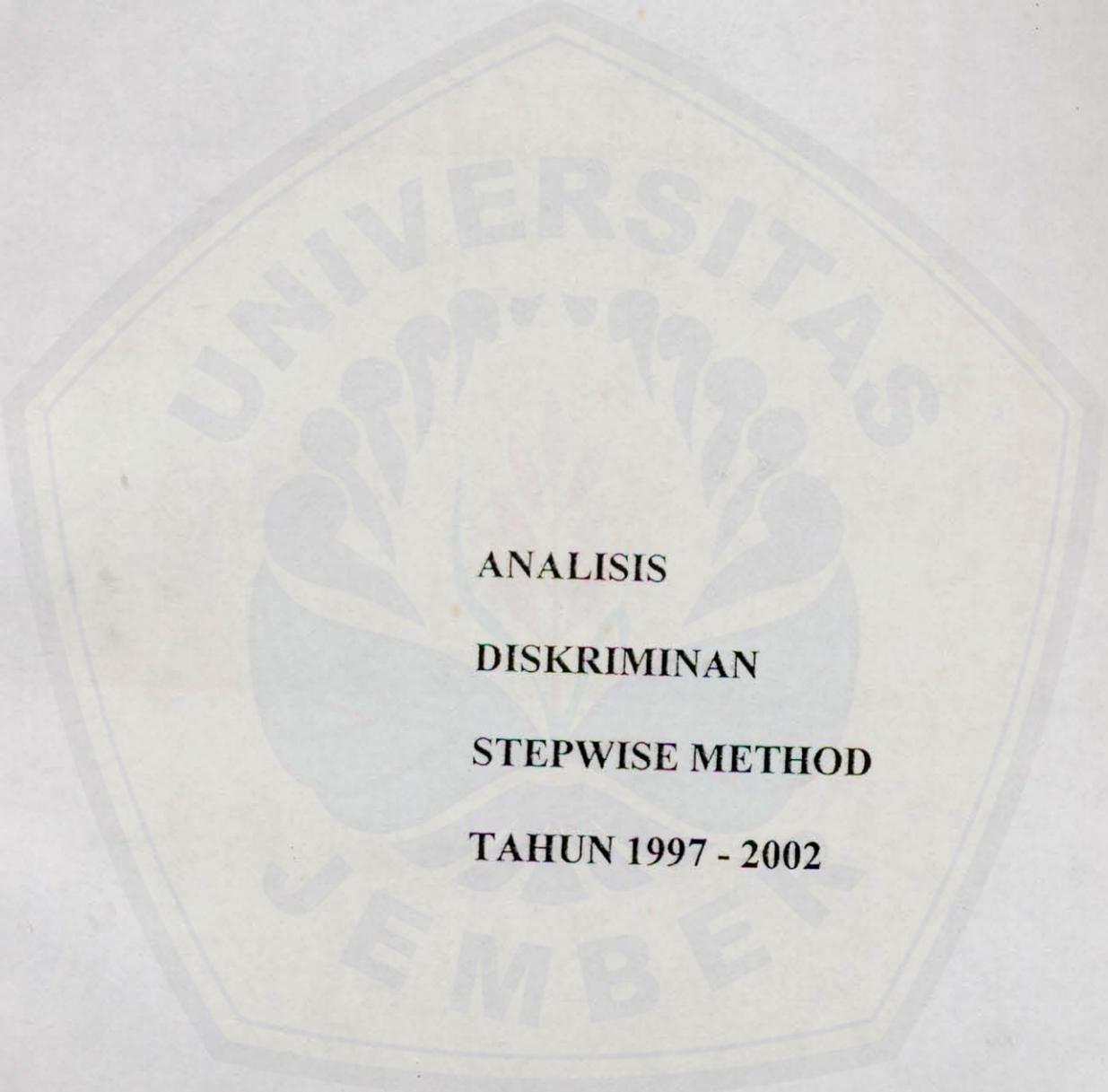
Classification Results^{b,c}

		Z	Total
Original	Count	distress	9
		non distress	9
	%	distress	100.0
		non distress	100.0
Cross-validated ^a	Count	distress	9
		non distress	9
	%	distress	100.0
		non distress	100.0

a. Cross validation is done only for those cases in the analysis. In cross validation, each case is classified by the functions derived from all cases other than that case.

b. 100.0% of original grouped cases correctly classified.

c. 61.1% of cross-validated grouped cases correctly classified.



ANALISIS

DISKRIMINAN

STEPWISE METHOD

TAHUN 1997 - 2002

**Discriminant Analysis
Stepwise Method Tahun 1997 - 2002**

Analysis Case Processing Summary

Unweighted Cases		N	Percent
Valid		18	100.0
Excluded	Missing or out-of-range group codes	0	.0
	At least one missing discriminating variable	0	.0
	Both missing or out-of-range group codes and at least one missing discriminating variable	0	.0
	Total	0	.0
Total		18	100.0

Group Statistics

Z		Mean	Std. Deviation
distress	primary ratio	19.4978	43.0139
	rasio aktiva berisiko	5.5222	19.7563
	car	48.5189	92.4018
	assets utilization	18.6267	5.9629
	leverage multiplier	11.3522	9.4730
	quick ratio	12.8000	6.1465
	banking ratio	71.0956	53.8463
	assets to loan ratio	45.8133	28.8569
	liquidity risk	-3.0478	10.5588
	cash ratio	107.6533	100.6498
	ldr	56.2178	47.2300
	gpm	-50.0000	76.2526
	npm	102.2756	133.9825
	roe	22.4233	75.9989
	roa	-22.8500	36.9458
	interest margin	-7.4078	13.0103
non distress	primary ratio	8.1433	1.3102
	rasio aktiva berisiko	11.2022	6.5837
	car	23.2056	12.5848
	assets utilization	12.4167	2.3268
	leverage multiplier	11.5622	4.3142
	quick ratio	16.2633	6.7594
	banking ratio	25.3044	16.4182
	assets to loan ratio	19.4800	12.4141
	liquidity risk	.3711	10.3164
	cash ratio	106.3300	55.1393
	ldr	18.5078	9.5615
	gpm	.1600	34.6617
	npm	21.6256	31.2905
	roe	-5.6567	68.9287
	roa	-.1689	5.0513
	interest margin	2.5844	1.8362

Group Statistics

Z		Mean	Std. Deviation
Total	primary ratio	13.8206	30.0935
	rasio aktiva berisiko	8.3622	14.5813
	car	35.8622	65.2846
	assets utilization	15.5217	5.4303
	leverage multiplier	11.4572	7.1414
	quick ratio	14.5317	6.5157
	banking ratio	48.2000	45.2364
	assets to loan ratio	32.6467	25.4549
	liquidity risk	-1.3383	10.2783
	cash ratio	106.9917	78.7303
	ldr	37.3628	38.3298
	gpm	-24.9200	62.9889
	npm	61.9506	103.1028
	roe	8.3833	71.8512
	roa	-11.5094	28.1164
	interest margin	-2.4117	10.3765

Group Statistics

Z		Valid N (listwise)	
		Unweighted	Weighted
distress	primary ratio	9	9.000
	rasio aktiva berisiko	9	9.000
	car	9	9.000
	assets utilization	9	9.000
	leverage multiplier	9	9.000
	quick ratio	9	9.000
	banking ratio	9	9.000
	assets to loan ratio	9	9.000
	liquidity risk	9	9.000
	cash ratio	9	9.000
	ldr	9	9.000
	gpm	9	9.000
	npm	9	9.000
	roe	9	9.000
	roa	9	9.000
interest margin	9	9.000	
non distress	primary ratio	9	9.000
	rasio aktiva berisiko	9	9.000
	car	9	9.000
	assets utilization	9	9.000
	leverage multiplier	9	9.000
	quick ratio	9	9.000
	banking ratio	9	9.000
	assets to loan ratio	9	9.000
	liquidity risk	9	9.000
	cash ratio	9	9.000
	ldr	9	9.000
	gpm	9	9.000
	npm	9	9.000
	roe	9	9.000
	roa	9	9.000
interest margin	9	9.000	

Group Statistics

Z		Valid N (listwise)	
		Unweighted	Weighted
Total	primary ratio	18	18.000
	rasio aktiva berisiko	18	18.000
	car	18	18.000
	assets utilization	18	18.000
	leverage multiplier	18	18.000
	quick ratio	18	18.000
	banking ratio	18	18.000
	assets to loan ratio	18	18.000
	liquidity risk	18	18.000
	cash ratio	18	18.000
	ldr	18	18.000
	gpm	18	18.000
	npm	18	18.000
	roe	18	18.000
	roa	18	18.000
	interest margin	18	18.000

Analysis 1

Stepwise Statistics

Variables Entered/Removed^{a,b,c,d}

Step	Entered	Min. D Squared	
		Statistic	Between Groups
1	assets utilization	1.883	distress and non distress
2	ldr	3.802	distress and non distress

At each step, the variable that maximizes the Mahalanobis distance between the two closest groups is entered.

Variables Entered/Removed^{a,b,c,d}

Step	Min. D Squared			
	Exact F			
	Statistic	df1	df2	Sig.
1	8.472	1	16.000	1.021E-02
2	8.020	2	15.000	4.278E-03

At each step, the variable that maximizes the Mahalanobis distance between the two closest groups is entered.

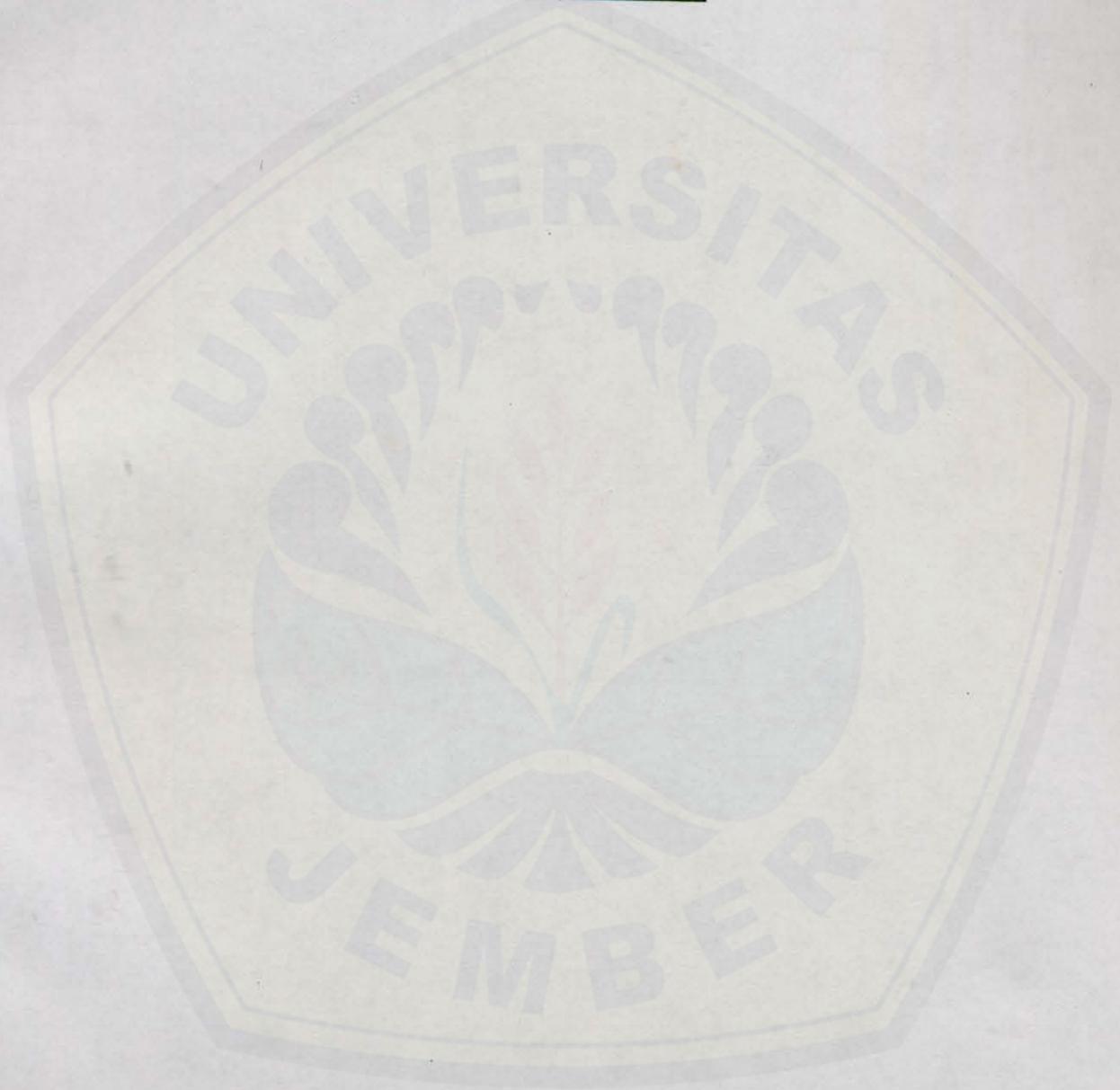
- Maximum number of steps is 32.
- Maximum significance of F to enter is .05.
- Minimum significance of F to remove is .10.
- F level, tolerance, or VIN insufficient for further computation.

Variables in the Analysis

Step		Tolerance	Sig. of F to Remove
1	assets utilization	1.000	.010
2	assets utilization	.966	.012
	ldr	.966	.036

Variables in the Analysis

Step		Min. D Squared	Between Groups
1	assets utilization		
2	assets utilization	1.225	distress and non distress
	ldr	1.883	distress and non distress



Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min. Tolerance	Sig. of F to Enter
0	primary ratio	1.000	1.000	.440
	rasio aktiva berisiko	1.000	1.000	.425
	car	1.000	1.000	.427
	assets utikization	1.000	1.000	.010
	leverage multiplier	1.000	1.000	.952
	quick ratio	1.000	1.000	.272
	banking ratio	1.000	1.000	.027
	assets to loan ratio	1.000	1.000	.023
	liquidity risk	1.000	1.000	.497
	cash ratio	1.000	1.000	.973
	ldr	1.000	1.000	.032
	gpm	1.000	1.000	.091
	npm	1.000	1.000	.098
	roe	1.000	1.000	.424
	roa	1.000	1.000	.087
	interest margin	1.000	1.000	.037

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min. Tolerance	Sig. of F to Enter
1	primary ratio	.874	.874	.841
	rasio aktiva berisiko	.989	.989	.695
	car	.990	.990	.688
	leverage multiplier	.698	.698	.170
	quick ratio	.950	.950	.172
	banking ratio	.990	.990	.111
	assets to loan ratio	.990	.990	.100
	liquidity risk	.880	.880	.176
	cash ratio	.847	.847	.363
	ldr	.966	.966	.036
	gpm	.993	.993	.242
	npm	.624	.624	.980
	roe	.676	.676	.439
	roa	.499	.499	.798
	interest margin	.559	.559	.720

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min. Tolerance	Sig. of F to Enter
2	primary ratio	.844	.844	.855
	rasio aktiva berisiko	.987	.953	.801
	car	.862	.841	.290
	leverage multiplier	.688	.688	.342
	quick ratio	.897	.897	.459
	banking ratio	.137	.133	.342
	assets to loan ratio	.253	.247	.708
	liquidity risk	.792	.792	.553
	cash ratio	.780	.780	.805
	gpm	.894	.869	.110
	npm	.534	.534	.458
	roe	.674	.653	.451
	roa	.458	.458	.731
	interest margin	.441	.441	.204

Variables Not in the Analysis

Step		Min. D Squared	Between Groups
0	primary ratio	.139	distress and non distress
	rasio aktiva berisiko	.149	distress and non distress
	car	.147	distress and non distress
	assets utikization	1.883	distress and non distress
	leverage multiplier	.001	distress and non distress
	quick ratio	.287	distress and non distress
	banking ratio	1.323	distress and non distress
	assets to loan ratio	1.405	distress and non distress
	liquidity risk	.107	distress and non distress
	cash ratio	.000	distress and non distress
	ldr	1.225	distress and non distress
	gpm	.717	distress and non distress
	npm	.687	distress and non distress
	roe	.150	distress and non distress
	roa	.740	distress and non distress
	interest margin	1.157	distress and non distress

Variables Not in the Analysis

Step		Min. D Squared	Between Groups
1	primary ratio	1.898	distress and non distress
	rasio aktiva berisiko	1.940	distress and non distress
	car	1.943	distress and non distress
	leverage multiplier	2.638	distress and non distress
	quick ratio	2.630	distress and non distress
	banking ratio	2.925	distress and non distress
	assets to loan ratio	2.997	distress and non distress
	liquidity risk	2.615	distress and non distress
	cash ratio	2.201	distress and non distress
	ldr	3.802	distress and non distress
	gpm	2.422	distress and non distress
	npm	1.883	distress and non distress
	roe	2.112	distress and non distress
	roa	1.907	distress and non distress
	interest margin	1.931	distress and non distress

Variables Not in the Analysis

Step		Min. D Squared	Between Groups
2	primary ratio	3.820	distress and non distress
	rasio aktiva berisiko	3.837	distress and non distress
	car	4.437	distress and non distress
	leverage multiplier	4.312	distress and non distress
	quick ratio	4.108	distress and non distress
	banking ratio	4.312	distress and non distress
	assets to loan ratio	3.879	distress and non distress
	liquidity risk	3.996	distress and non distress
	cash ratio	3.836	distress and non distress
	gpm	5.329	distress and non distress
	npm	4.109	distress and non distress
	roe	4.118	distress and non distress
	roa	3.867	distress and non distress
	interest margin	4.734	distress and non distress

Wilks' Lambda

Step	Number of Variables	Lambda	df1	df2	df3
1	1	.654	1	1	16
2	2	.483	2	1	16

Wilks' Lambda

Step	Exact F			
	Statistic	df1	df2	Sig.
1	8.472	1	16.000	1.021E-02
2	8.020	2	15.000	4.278E-03

Summary of Canonical Discriminant Functions

Eigenvalues

Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	1.069 ^a	100.0	100.0	.719

a. First 1 canonical discriminant functions were used in the analysis.

Wilks' Lambda

Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1	.483	10.909	2	.004

Standardized Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function
	1
assets utilization	.838
ldr	.723

Structure Matrix

	Function
	1
banking ratio ^a	.725
assets utilization	.704
assets to loan ratio ^a	.680
ldr	.568
roe ^a	.435
roa ^a	-.353
leverage multiplier ^a	-.318
interest margin ^a	-.223
npm ^a	.218
car ^a	-.183
gpm ^a	.165
primary ratio ^a	.128
rasio aktiva berisiko ^a	-.103
cash ratio ^a	.091
liquidity risk ^a	.033
quick ratio ^a	-.007

Pooled within-groups correlations between discriminating variables and standardized canonical discriminant functions. Variables ordered by absolute size of correlation within function.

a. This variable not used in the analysis.

Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function
	1
assets utilization	.185
ldr	.021
(Constant)	-3.666

Unstandardized coefficients

Functions at Group Centroids

Z	Function
	1
distress	.975
non distress	-.975

Unstandardized canonical discriminant functions evaluated at group means

Classification Statistics

Classification Processing Summary

Processed		18
Excluded	Missing or out-of-range group codes	0
	At least one missing discriminating variable	0
Used in Output		18

Prior Probabilities for Groups

Z	Prior	Cases Used in Analysis	
		Unweighted	Weighted
distress	.500	9	9.000
non distress	.500	9	9.000
Total	1.000	18	18.000

Classification Function Coefficients

	Z	
	distress	non distress
assets utilization	1.012	.651
ldr	7.337E-02	3.199E-02
(Constant)	-12.179	-5.030

Fisher's linear discriminant functions

Tests of Equality of Group Means

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
Primary Ratio	.962	.627	1	16	.440
Rasio Aktivitas Berisiko	.972	.468	1	16	.504
CAR	.960	.663	1	16	.427
Assets Utilization	.654	8.472	1	16	.010
Leverage Multiplier	1.000	.004	1	16	.952
Quick Ratio	.925	1.293	1	16	.272
Banking Ratio	.729	5.955	1	16	.027
Assets to Loan Ratio	.717	6.324	1	16	.023
Liquidity Risk	.971	.483	1	16	.497
Cash Ratio	1.000	.001	1	16	.973
LDR	.744	5.512	1	16	.032
GPM	.832	3.228	1	16	.091
NPM	.838	3.092	1	16	.098
ROE	.960	.674	1	16	.424
ROA	.828	3.330	1	16	.087
Interest Margin	.755	5.205	1	16	.037

Casewise Statistics

	Case Number	Actual Group	Highest Group
			Predicted Group
Original	1	1	1
	2	1	1
	3	1	1
	4	2	2
	5	2	2
	6	2	2
	7	1	1
	8	1	1
	9	1	2**
	10	2	2
	11	2	2
	12	2	2
	13	1	1
	14	1	1
	15	1	2**
	16	2	2
	17	2	2
	18	2	1**
Cross-validated ^a	1	1	1
	2	1	1
	3	1	2**
	4	2	2
	5	2	2
	6	2	2
	7	1	1
	8	1	1
	9	1	2**
	10	2	2
	11	2	2
	12	2	2
	13	1	1
	14	1	1
	15	1	2**
	16	2	2
	17	2	2
	18	2	1**

For the original data, squared Mahalanobis distance is based on canonical functions.
 For the cross-validated data, squared Mahalanobis distance is based on observations.

Casewise Statistics

		Highest Group		
		P(D>d G=g)		P(G=g D=d)
		p	df	
Case Number				
Original	1	.680	1	.750
	2	.378	1	.974
	3	.487	1	.633
	4	.767	1	.923
	5	.848	1	.822
	6	.934	1	.851
	7	.688	1	.936
	8	.796	1	.917
	9	.555	1	.679
	10	.713	1	.932
	11	.939	1	.852
	12	.646	1	.943
	13	.076	1	.995
	14	.178	1	.989
	15	.805	1	.916
	16	.405	1	.971
	17	.644	1	.731
	18	.421	1	.582
Cross-validated ^a	1	.272	2	.660
	2	.345	2	.970
	3	.188	2	.508
	4	.934	2	.911
	5	.926	2	.805
	6	.992	2	.836
	7	.330	2	.917
	8	.447	2	.895
	9	.813	2	.748
	10	.915	2	.921
	11	.991	2	.838
	12	.851	2	.933
	13	.000	2	1.000
	14	.008	2	.993
	15	.934	2	.987
	16	.574	2	.967
	17	.861	2	.715
	18	.715	2	.627

For the original data, squared Mahalanobis distance is based on canonical functions.
 For the cross-validated data, squared Mahalanobis distance is based on observations.

Casewise Statistics

		Highest Group	Second Highest
Case Number		Squared Mahalanobis Distance to Centroid	Group
Original	1	.170	2
	2	.776	2
	3	.484	2
	4	.088	1
	5	.037	1
	6	.007	1
	7	.161	2
	8	.067	2
	9	.349	1
	10	.135	1
	11	.006	1
	12	.211	1
	13	3.153	2
	14	1.817	2
	15	.061	1
	16	.692	1
	17	.213	1
	18	.649	2
Cross-validated ^a	1	2.608	2
	2	2.129	2
	3	3.345	1
	4	.136	1
	5	.154	1
	6	.016	1
	7	2.215	2
	8	1.610	2
	9	.413	1
	10	.177	1
	11	.018	1
	12	.324	1
	13	22.669	2
	14	9.676	2
	15	.137	1
	16	1.111	1
	17	.299	1
	18	.672	2

For the original data, squared Mahalanobis distance is based on canonical functions.
 For the cross-validated data, squared Mahalanobis distance is based on observations.

Casewise Statistics

	Case Number	Second Highest Group	
		P(G=g D=d)	Squared Mahalanobis Distance to Centroid
Original	1	.250	2.365
	2	.026	8.013
	3	.367	1.573
	4	.077	5.047
	5	.178	3.093
	6	.149	3.488
	7	.064	5.528
	8	.083	4.875
	9	.321	1.847
	10	.068	5.370
	11	.148	3.511
	12	.057	5.806
	13	.005	13.879
	14	.011	10.877
	15	.084	4.827
	16	.029	7.740
	17	.269	2.214
	18	.418	1.310
Cross-validated ^a	1	.340	3.935
	2	.030	9.093
	3	.492	3.407
	4	.089	4.788
	5	.195	2.989
	6	.164	3.278
	7	.083	7.019
	8	.105	5.888
	9	.252	2.588
	10	.079	5.096
	11	.162	3.301
	12	.067	5.587
	13	.000	38.541
	14	.007	19.682
	15	.013	8.800
	16	.033	7.870
	17	.285	2.137
	18	.373	1.715

For the original data, squared Mahalanobis distance is based on canonical functions.
 For the cross-validated data, squared Mahalanobis distance is based on observations.

Casewise Statistics

		Discriminant Scores
	Case Number	Function 1
Original	1	.563
	2	1.856
	3	.279
	4	-1.272
	5	-.784
	6	-.893
	7	1.376
	8	1.233
	9	-.384
	10	-1.342
	11	-.899
	12	-1.435
	13	2.751
	14	2.323
	15	-1.222
	16	-1.807
	17	-.513
	18	.169
Cross-validated ^a	1	
	2	
	3	
	4	
	5	
	6	
	7	
	8	
	9	
	10	
	11	
	12	
	13	
	14	
	15	
	16	
	17	
	18	

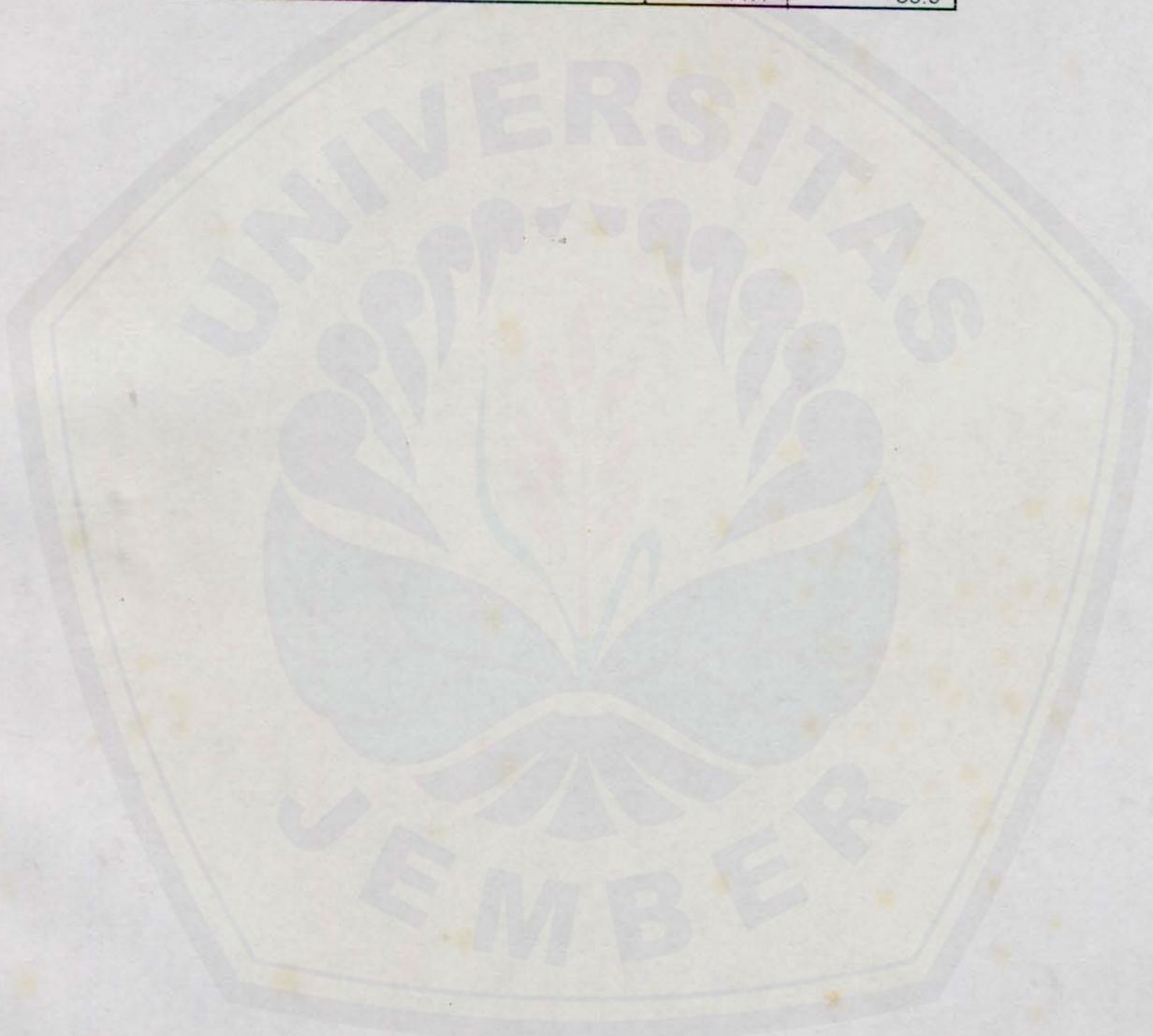
For the original data, squared Mahalanobis distance is based on canonical functions.
 For the cross-validated data, squared Mahalanobis distance is based on observations.

** Misclassified case

a. Cross validation is done only for those cases in the analysis. In cross validation, each case is classified by the functions derived from all cases other than that case.

Classification Results^{b,c}

			Predicted Group Membership	
			distress	non distress
Original	Count	distress	7	2
		non distress	1	8
	%	distress	77.8	22.2
		non distress	11.1	88.9
Cross-validated ^a	Count	distress	6	3
		non distress	1	8
	%	distress	66.7	33.3
		non distress	11.1	88.9



Classification Results^{b,c}

		Z	Total
Original	Count	distress	9
		non distress	9
	%	distress	100.0
		non distress	100.0
Cross-validated ^a	Count	distress	9
		non distress	9
	%	distress	100.0
		non distress	100.0

- a. Cross validation is done only for those cases in the analysis. In cross validation, each case is classified by the functions derived from all cases other than that case.
- b. 83.3% of original grouped cases correctly classified.
- c. 77.8% of cross-validated grouped cases correctly classified.